



# SYAIR KUMBAYAT I

91

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1996

# SYAIR KUMBAYAT I

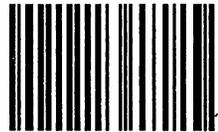
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# SYAIR KUMBAYAT I

Muhammad Jaruki  
Mardiyanto

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DAPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



00006133

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1996**

|  |  |
|--|--|
| Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa |  |
| No. Klasifikasi<br>PB<br>899. 291<br>JAR<br>5        | No. Induk : 0679 c/<br>Tgl. : 4-10-96<br>Ttd. : <i>[Signature]</i> |

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA  
DAN DAERAH-JAKARTA  
TAHUN 1995/1996  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi  
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto  
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto  
Staf Bagian Proyek : Sujatmo  
E. Bachtiar  
Sunarto Rudy  
Ayip Syarifuddin  
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-603-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG  
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak  
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,  
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel  
atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Syair Kambayat I* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu. Pengalihaksaraan dilakukan

oleh Drs. Muhammad Jaruki dan Drs. Mardiyanto, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. Sriyanto.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

## DAFTAR ISI

|                                    | halaman |
|------------------------------------|---------|
| KATA PENGANTAR .....               | v       |
| DAFTAR ISI .....                   | vii     |
| PENDAHULUAN .....                  | 1       |
| TRANSLITERASI SYAIR KUMBAYAT ..... | 3       |
| DAFTAR PUSTAKA .....               | 208     |

## PENDAHULUAN

Masalah sastra dewasa ini tidak hanya diperbincangkan oleh kaum intelek di kalangan akademis saja, tetapi telah menjadi bahan pembicaraan intelek di masyarakat luas (umum). Hal itu dapat diketahui dari penelitian-penelitian yang dibiayai oleh proyek pemerintah maupun swasta. Meskipun demikian, masih banyak karya sastra Indonesia lama (naskah) yang sampai saat ini belum pernah terjamah oleh para peneliti. Lebih dari itu, sangat memprihatinkan jika terdapat karya sastra Indonesia lama (naskah) yang telah berkeping-keping sebelum dijamah para peneliti.

Beberapa hal yang menyebabkan banyak karya sastra Indonesia lama (naskah) yang belum terjamah para peneliti adalah (1) peneliti sastra lama (naskah) memerlukan waktu yang panjang (orang harus meneliti tulisan dan bahasanya lebih dahulu), (2) tidak semua orang dapat meneliti dengan rajin dan sabar, dan (3) belum banyak orang Indonesia yang menyadari bahwa dalam karya-karya sastra itu terkandung sesuatu yang sangat berharga yang merupakan warisan rohani bangsa Indonesia (Robson, 1978:57). Ikram (1983:6) mengatakan bahwa bangsa Indonesia pada umumnya lebih menghargai peninggalan nenek moyang kita yang berupa material; belum banyak yang menyadari bahwa melalui tulisan kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai pada zaman lampau.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mencoba mentransliterasi *Syair Kumbayat* berkode ML 727 (dari W. 255), 33 x 21 cm, 422 hlm., 19 baris, berhuruf Arab. Naskah *Syair Kumbayat* tersebut sekarang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Tujuan transliterasi *Syair Kumbayat* ini yang utama adalah untuk menyelamatkan naskah sehingga terhindar dari kerapuhan atau kepunahan. Di samping itu, dengan tersedianya transliterasi, orang akan dapat dengan mudah membaca naskah tersebut untuk memahami isinya. Lebih lanjut, naskah transliterasi dapat dijadikan bahan penelitian baik dari segi sastra, bahasa, maupun isinya sehingga *Syair Kumbayat* ini dapat lebih memasyarakat.

Beberapa katalogus yang mencatat *Syair Kumbayat* adalah (1) "Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat" (Sutarga, 1972) dan *Catalogus der Maleishe Handschriften in het Bataviasch Genootschap van Kusten en Watenschappen* (Ronkel, 1909).

*Syair Kumbayat* mengisahkan putra Darman Syah yang bernama Zainal Abidin yang bergelar Fath Al-Arifin. Ia bersahabat akrab dengan anak para menteri, yaitu Jafar Sidik, Umar Bakri, Abdullah Sinai, dan Muhammad Muhadin. Zainal Abidin mendapatkan bekal berbagai ilmu dari ayahnya.

Pada suatu hari Zainal Abidin bermimpi jatuh cinta kepada seorang putri. Ia kemudian pergi bersama-sama dengan ketiga rekannya itu untuk mencari putri yang ia impikan. Setelah ditemukan, ternyata putri itu anak seorang pendeta. Putri itu bernama Zubaidah, saudara Muhammad Tahir. Zainal Abidin kemudian menikah dengan Putri Zubaidah.

Pada suatu hari di Negeri Cina terjadi peperangan. Dalam peperangan itu Zainal Abidin dan keempat temannya, yaitu Jafar Sidik, Umar Bakri, Abdullah Sinai, dan Muhammad Muhadin tertangkap dan mereka dipenjarakan. Atas pertolongan Zubaidah dengan ilmu kesaktiannya, Zainal Abidin dan keempat temannya itu dapat dibebaskan dari penjara.

Peperangan terus berlanjut. Banyak putri Cina yang tertangkap oleh pasukan Zainal Abidin. Selanjutnya, Zainal Abidin menikah dengan Putri Cina yang bernama Kilan Syah, adik Kilan Suara. Selain itu, Zainal Abidin juga mengawini Ruki, seorang putri yang selalu membantu Zubaidah.

Seusai perang, Zainal Abidin pulang ke Negeri Kumbayat. Setelah itu, Zainal Abidin dinobatkan menjadi raja dengan permaisurinya Laila Bangsawan. Zubaidah mendapatkan penghargaan yang tinggi karena ia telah banyak membantu Zainal Abidin. Di bawah pemerintahan Zainal Abidin, Negeri Kumbayat berkembang dengan pesat.

## SYAIR KUMBAYAT

/1/ Alhamdulillah maka tersebut  
membaca dengan lidah yang lembut  
janganlah diberi nafas berebut  
kalimatnya lepas mengenanya luput

Inilah puji yang amat nyata  
memuja Allah Tuhan semata  
handai tolan yakin sekalian kita  
supaya kita jangan mendapat lata

Inilah kisah suatu cerita  
cerita Raja Kumbayat negara  
kerajaan besar tiada terkira  
banyaklah raja-raja tidak setara

Inilah gunanya ceritanya  
seorang raja sangat besar  
Sultan Darmana Kumbayat namanya  
memerintah negeri sangat adilnya

Adil dan murah bukan kepalang  
lengkaplah dengan menteri hulubalang  
takluknya banyak tidak terbilang  
menghantar upeti tiada berselang

Adil pandai pendekar Johan Pahlawan  
 gagah berani tiada berlawan  
 seorang muridnya sangat bangsawan  
 memerintah di bawah baginda nan tuan

/2/ Negerinya besar jalannya tentu  
 dagang seraya buruh pun di situ  
 ramainya bukan lagi suatu  
 indah makmur negerinya itu

Beberapa pula saudagar yang kaya  
 berniaga di dalam negeri dia  
 pasarnya dihiasi dengan yang mulia  
 tempatnya orang bersuka-ria

Adapun akan Baginda nan tuan  
 terlalu arif lagi dermawan  
 gagah berani sangat pahlawan  
 adil dan murah lagi setiawan

Beberapa lamanya di atas takhta  
 seoranglah putra belumlah nyata  
 rasanya Baginda sangat bercinta  
 hendak berputra rasanya cinta

Minta doa sehari-hari  
 samalah kedua laki-istri  
 mohonkan putra bijak bestari  
 hendak dijadikan mahkota negeri

Bertitah kepada adinda nan tuan  
 ayuhai adinda emas tampawan  
 jika berputra gerangan bangsawan  
 terlalulah suka kakanda nan tuan

Anak laki-laki kelak dikaruniakan  
dari kecilnya sudah kakanda nantikan  
kerajaan kakanda disuruh gantikan

Demikianlah tuan niat kakanda  
jikalau berputra gerangan adinda  
begitu hendak di dalam dada  
mungkirkan setia kakanda tiada

Demi didengar permaisuri  
titah baginda Raja Bestari  
tersenyum manis dari cahaya berseri  
rasanya suka tiada terpeti

/3/ Duduklah Baginda dengan bercinta  
nadar dan niat jangan dikata  
bersodakoh pada alim pendeta  
beberapa banyak diberinya harta

Dengan tiada berapa lamanya  
lalulah hamil istrinya  
Baginda pun sangatlah suka citanya  
tiada dua kepada hatinya

Melihat adinda hamillah nyata  
Baginda pun terlalu suka cita  
sembarang idaman yang dicinta  
disuruh Baginda carikan

Serta sekalian orang isinya negeri  
sukanya tidak lagi terperi  
idam-idaman juga dicahari  
dipersembahkan kepada permaisuri

Duduklah Baginda bersuka-suka  
berjamuan kerajaan juga  
dihimpunkan Baginda segala mereka  
dikaruniakan harta berjenis nika

Antara dengan beberapa lamanya  
permaisuri nan hamil genap bilangannya  
sembilan bulan sembilan harinya  
keringlah kunan sudah dianya

Keringlah sudah permaisuri  
ketika yang banyak waktu mestari  
berhimpunlah bini hulubalang menteri  
di dalam istana Sultan Bestari

Segala bidannya hadirilah sudah  
menghadap permaisuri muda yang indah  
alat istana lengkaplah sudah  
tak berlangit-langit yang indah-indah

Kepada waktu tengah hari  
sama tengah langit baitul matahari  
hari berkokok kanan dan kiri  
air pun bah tidak terperi

Air dirasa bukan sedikit  
rasanya sampai segala bukit  
rumah pun hanyut seperti rakit  
permaisuriku nan terlalu sakit

/4/ Heranlah orang di dalam negeri  
sambil berkata sama sendiri  
mengapakah gerangan demikian peri  
tiada pernah sehari-hari

Duli bandinda jangan dikata  
terlalu susah di dalam cita  
apakah sebabnya negeri kita  
air nan besar pasanginya rata

Tiada pernah pula begitu  
air pasang sampai ke situ  
bala apa gerangan itu  
suruh di sana bukan suatu

Dengan demikian kira-kira  
permaisuri seketika lalu berputra  
berputra seorang laki-laki tiada bertara  
disambut bidannya dengan bersuka-ria

Dikerat pusat lalu dimandikan  
di mangkuk emas mulia disiramkan  
kain yang mulia diselimutkan  
kepada bini menteri diberikan

Disambutnya lalu dipersembahkannya  
disambut Baginda dengan segeranya  
demi terpancang putranya  
dipeluk dicium dengan sukanya

Suka Baginda tiada terperi  
sambil bertitah dari cahaya berseri  
anak insun muda bestari  
intan mustika kemala negeri

Baik parasnya putraku tuan  
banyaklah gila sekali perempuan  
utama cucu emas tampawan  
ayahanda menentang bagaikan hewan

Suka tertawa bini menteri  
sambil menyembah sepuluh jari  
sungguhlah titah mahkota negeri  
parasnya anakanda sukar dicahari

/5/ Anakndalah mahkota di Negeri Kumbayat  
parasnya demikian sukar dilihat  
patutlah didapat di dalam niat  
kuala dan nadar memberi nasihat

Baginda tersenyum dengan sukanya  
paduka anaknda dipintakannya  
serta diberi pula namanya  
Zainal Abidin Syah itu namanya

Fath Al-Arifin Kumbayat Negara  
timbang-timbangannya nama putra  
nama yang lahir di dalam negara  
jadi sebutan segala tentara

Setelah sudah dinamakan Baginda  
dipeluk dicium paduka anaknda  
diberikan kepada Siti Permanda  
istri kepada menteri muda

Lalu, berangkatlah ke balairung sari  
menyuruh berjamu seisi negeri  
alim pendeta disuruh cari  
di rumah sodakoh hendak diberi

disuruh palu bunyi-bunyian  
gendang kesukaan gong berbunyian  
memberitahu orang sekalian  
tandanya barulah putra pilihan

Dipasangkan lutung ditarik mandira  
 bunyinya gemuruh tiada terkira  
 memberitahu segenap negara  
 tandanya baginda berolah putra

Nujum yang tujuh dipanggil Baginda  
 ia pun datang dibawa biduanda  
 ditegur Baginda sambil bersabda  
 marilah duduk nujum berinda

Nujum pun duduk sambil menyembah  
 memohonkan ampun yang amat limpah  
 titah baginda duli kalifah  
 alamat berdiri lihatlah

Dilihatlah di dalam ramalan diri  
 tiada pernah sehari-hari  
 air nan bah tiada terperi  
 apalah alamatnya di dalam negeri

/6/ Nujum menyembah membuka ramalannya  
 serta terpekur dengan lahirnya  
 serta dibilang dibacanya  
 dilihatnya nyata di dalam mesteri

Nujum tertawa-tawa serta berdatang sembah  
 ampun tuanku duli kalifah  
 adapun alamat air nan bah  
 paduka anaknda sangat bertuah

Tuahnya bertiada terkira  
 limpahlah Kumbayat Negara  
 menjadi raja tiada bertara  
 baiklah raja-raja kasih dan mesra

Lagi menaklukkan di dalam alam  
segala raja-raja kafir dan Islam  
termaklumlah empat penjuru alam  
kepada putra duli syah alam

Alamat raja yang sangat berani  
sangatlah masyhur rupanya ini  
empat puluh perempuan menjadi bini  
semuanya berhimpun datang ke sini

Sekata dan syukur dirinya juga  
merasa bencana malapetaka  
tiadalah lama merasa duka  
istrinya itu memberi suka

Seorang istri sangat berakal  
membuang bawah sangat tawakal  
sembarang kerja tiada bersangkal  
takhta kerajaan kepadanya pukal

Setelah Baginda mendengar kata  
sangatlah suka di dalam cita  
banyaklah nujum diberinya harta  
emas dan perak intan permata

Nujum pun pulang ke rumahnya  
tinggallah Baginda dengan sukanya  
bertitah kepada seorang menteri  
infak orang ambikan semuanya

Pungutkan anak orang pilihan  
anak menteri Johan Pahlawan  
anak orang kaya saudagar sekalian  
seratus dua puluh muda setiawan

Anak menteri wazir berinda  
 seorang laki-laki anaknya ada  
 Zafar Sidik namanya anaknda  
 dipersembahkan kepada duli Baginda

Terlalu suka duli yang *hona*  
 dijadikan kafiaf muda taruna  
 baik parasnya sifatnya sempurna  
 akalanya cerdik arif laksana

Anak hakim dua bersaudara  
 sahaja muda sedang semara  
 terlalu baik budi bicara  
 rupanya elok tiada terkira

Seorang bernama Amir Baqi  
 gagah berani sikap bujanggi  
 saudaranya itu seorang laki  
 sedang terpilih anak laki-laki

Abdullah Sani namanya itu  
 sikapnya berani sifatnya tentu  
 bijak bestari keduanya itu  
 sukanya baginda bukan suatu

Anak khotib Fakih Zairudin  
 namanya itu Muhammad Muhadin  
 amalan taat terlalu yakin  
 kitab dan tafsir boleh diriakin

Nahu dan mantik serta tafsir  
 suatu ilmu tiadalah taksir  
 asalnya itu menteri Mesir  
 menjadi khotib awal dan akhir

Itulah diambil oleh Baginda  
keempatnya jadi kafiaf anaknda  
terlalu suka di dalam dada  
melihat sikap keempat muda

Dengan anaknda Baginda samakan  
sedikit pun tidak dibedakan  
pakaian juga dilainkan  
keempatnya itu sama dimuliakan

/8/ Inang pengasuh demikian juga  
orang terpilih itu belaka  
disuruh jadi sultan paduka  
akan pengasuh anaknda belaka

Empat perempuan yang sempurna  
saudara menteri yang bijaksana  
dipersembahkan kepada raja yang *hona*  
masuk berhimpun ke dalam istana

Siti Murdoh inangnda yang permula  
saudara kepada menteri *tera'la*  
itulah konon yang membela  
akal dan budi tiada bemyala

Patih Arifin dia memelihara  
sedikit dirinya cidera  
kasih dan sayang tiada terkira  
seperti dia punya putera

Zafar Sidik Abdullah Sani  
Umar Bakri sangat berani  
Muhammad Muhadin yang *astoni*  
dipelihara baginda raja yang *honi*

Patih Arifin besarlah sudah  
 parasnya elok mangkin bertambah  
 putih kuning derajatnya indah  
 terlalu suka duli khalifah

Laki-istri samalah serta  
 memandang anaknda cahaya mata  
 kasih dan sayang jangan dikata  
 melihatkan paras bagai dewata

Kepada hati tiadalah dua  
 akan anaknda utama jiwa  
 seperti badan dengan nyawa  
 laki-istri semalam kedua

Makin besar bertambah elok  
 cantik manis tiada bertolak  
 sedap manis laku dan akhlak  
 tiada berbanding samanya makhluk

9/ Budi bahasa jangan dikata  
 lemah lembut sendi anggota  
 parasnya seperti tulisan dewata  
 sedap manis memandang mata

Akan muda luput setara  
 Patih Arifin Laila Mangindera  
 rasanya sangat kasih dan mesra  
 seperti orang lima bersaudara

Tiada berciri barang sejari  
 berkasih-kasihannya tiada terperi  
 rasanya seperti saudara sendiri  
 dibawa bermain sehari-hari

Baginda pun suka memandang putra  
berkasih-kasihan tiada terkira  
seperti orang lima bersaudara  
sedikit pun tiada hati cedera

Enam tahun umurnya anaknda  
disuruh oleh duli Baginda  
mengaji kepada kadi yang suhada  
di situlah mengaji bangsawan muda

Mana segala anak menteri  
sekalian mengiringkan Muda Bestari  
pergi mengaji sehari-hari  
kepada kadi alim jauhari

Kitab dan nahwu diajarkan  
seharian sudah dipahamkan  
terlalu banyak usul bangsawan  
kitab dan Quran sudah ketahuan

Arif laksana sangat dermawan  
mengaji tiada dapat dilawan

Terlalu suka kadi berbeda  
kasih dan sayang di dalam dada  
segala ilmunya di dalam dada  
diajarkan kadi kepada anaknda

Tiga tahun duduk berkhidmat  
bicara akhirat sudah selamat  
kitab dan Quran sudah tamat  
Kadi pun suka terlalu amat

Patih Arifin muda terbilang  
kepada kadi bermohon pulang  
/10/ kadipun menangis bukan kepalang  
karena hatinya terlalulah sayang

Setelah sudah menyembah gurunya  
lalulah kembali sekaliannya  
pulang mengadap ayahnda-bundanya  
Baginda pun sangat suka citanya

Lalu, dititahkan peluk anaknda  
disuruh bermain sesamanya muda  
bermain tombak melarikan kuda  
diserahkan kepada pahlawan berida

Permainan laki-laki pelajarkan  
bijak tidak terperikan  
adanya pendekar semuanya mengajarkan  
tiadalah taksir Baginda merahkan

Keempatnya muda samalah serta  
sekalian pandai bermain senjata  
gagah berani jangan dikata  
terlalulah suka duli mahkota

Diperbuatkan Baginda balai kencana  
taman dan kolam ada di sana  
lengkaplah dengan jembangan rupanya  
tempat berhimpun muda teruna

Mengaji sembahyang di sanalah tentu  
sehari-hari juga begitu  
ramainya bukan lagi suatu  
sekalian perhimpunannya ianya itu

Adalah kepada suatu hari  
Baginda bersemayam di balairung sari  
diadap oleh hulubalang menteri  
orang-orang kaya di dalam negeri

Baginda bertitah manis suara,  
 "Wazir sekalian apa bicara  
 anaknda pun sudah remaja putra  
 sudah patutlah ia memelihara

Karena hendak kita rajakan  
 kerajaan kita boleh digantikan  
 selamanya sudah kita niatkan  
 tidak boleh mungkirkan."

/11/ Berdatang sembah wazir belaka,  
 "Sungguhlah titah Sri Paduka  
 patik sekalian terlebih suka  
 anaknda menjadi intan mustika."

Baginda mendengar sembah hulubalang  
 suka Baginda bukan kepalang  
 bertitah kepada menteri terbilang  
 sambutlah anaknda wajah gemilang

Menteri muda menyembah Baginda  
 berjalan mengadap usul yang syahda  
 naik ke balai tulis perada  
 hikmad menyembah menyampaikan sabda

Patik dititahkan ayahanda mahkota  
 persilakan tuan ke dalam kota  
 hendak datang bersama serta  
 bersama patik hamba yang lata

Zainal Abidin muda pertama  
 berkata kepada yang ada sama  
 marilah abang pergi bersama  
 jangan ayahnda menanti lama

Zafar Sodik tersenyum jua  
 Abdullah Sani suka tertawa  
 Silakan tuan utama jiwa  
 patik sekalian mengiringkan jua

Raja Arifin lalu bersabda  
 murjana disuruh mengambil kuda  
 ada sejurus murjana pun ada  
 seorang mengembang akan payung perada

Berjalanlah muda usul yang puta  
 diiringkan muda sama sekata  
 orang sekalian adalah serta  
 lalulah masuk ke dalam kota

Seketika berjalan Muda Bestari  
 lalulah sampai ke balairung sari  
 turun dari kuda sendiri  
 naik mengadap mahkota negeri

Hendak menyembah ayahnda nan tuan  
 lakunya tertib kemalu-maluan  
 /12/ disembah Baginda Raja Bangsawan  
 dengan sukanya memberikan puan

Bertitah kembali memandang putranya  
 gemar dan kasih rasa hatinya  
 melihatnya sikap tingkah lakunya  
 gemar tiadalah dua pada hatinya

Ayuhai anakku cahaya mata  
 manakah tuan menurut kata  
 ayahnda memang sudah tua semata  
 tuanlah patut jadi mahkota

Tuan pun sudah remaja putra  
sangatlah ayahanda minta pelihara  
Negeri Kumbayat Indranegara  
kepada tuan pulanglah bicara

Buah hati batu kepala  
kerajaan ayahanda gantikan pula  
tiada gerangan menjadi cela  
sudahlah rida wazir negara

Patih Arifin mendengar bicara  
titah ayahanda Sri Batara  
sudah rasanya tiada terkira  
berdatang sembah perlahan suara

Ampun tuan duli mahkota  
mohonlah patik hamba yang lata  
mohonlah patik dikaruniai takhta  
tiada terintis di dalam cita

Karena patik belum mengerti  
adat lembaga belumlah pasti  
tiada bersaudara rasanya hati  
kerajaan tuanku hendaklah diganti

Mendengar sembah anaknda itu  
rasanya hati terlalu sendu  
janganlah tuan berkata begitu  
ayahandalah mengejar jalan tentu

Biarlah ayahanda memangku sahaja  
jiwaku tuan menjadi raja  
apa perintah sembarang kerja  
ayahnda menurutkan manja

/13/ Patih Arifin muda yang sabar  
diam terpekur mendengarkan khabar  
tunduk mengeluh mengucap istibar  
air matanya luruh tiadalah sadar

Hendakpun ia melakukan sabda  
seperti titah paduka ayahanda  
takut durhaka di dalam dada  
tunduk terpekur usul yang sahda

Adapun akan Sultan Kumbayat  
menyuruh berhimpun sekalian rakyat  
akan nan hendak melepaskan niat  
sementara aku lagi berhayat

Wazir Berida orang pilihan  
menyuruh memalu genderang kesukaan  
masuklah berhimpun orang sekalian  
banyak tidak terperikan

Bersiap-siap rakyat tentara  
banyaknya tidak lagi terkira  
diatur oleh empat orang bintanga  
disuruh berdiri sama tentara

Setelah sudah berhimpunya orang  
berdirilah menteri berempat orang  
lakunya berani terlalu garang  
memberi dahsyat sekalian orang

Baginda pun memberi anaknda memakai  
intan permata berbaki-baki  
hartanya banyak tiada ternilai  
cahayanya terang di dalam balai

Dikenakan mahkota kemala negeri  
 tajuk dan sunting pula diberi  
 cahayanya dari cahaya amerta berseri  
 gilang-gemilang seperti matahari

Sudah memakai Zainal Abidin  
 parasnya seperti nur asikin  
 orang memandang tiada yang lain  
 seperti melihat orang bermain

/14/ Sekalian orang heran hatinya  
 gemar dan kasih sayang dirasanya  
 tiadalah dua kepada hatinya  
 tidak berbanding pada matanya

Sudah memakai muda taruna  
 diletakkan di atas singgasana  
 keempatnya muda arif laksana  
 kafiyat kepada raja yang *hona*

Keempat menteri sama setara  
 berdiri di hadapan Sri Betara  
 serta bersuara-suara riang suara  
 berserukan sekalian rakyat tentara

Katanya ayuhai encik dan tuan  
 dengarkan titah yang dipertuan  
 adakah suka tuan sekalian  
 Zainal Abidin menjadi sultan

Jikalau suka tuan semua  
 sekalian tolan muda dan tua  
 Zainal Abidin utama jiwa  
 tempat kita persembahkan nyawa

Sekalian menyahut sabda menteri  
 mengatakan suka tiada terperi  
 patutlah menjadi payung negeri  
 tempat berteduh panas hari

Setelah sudah mufakat rata  
 orang sekalian suka semuanya  
 Zainal Abidin jadi mahkota  
 menjadi raja di atas takhta

Dipalulah tobat ditiup nafiri  
 bandara kerajaan sudah terdiri  
 meriam dipasang kanan dan kiri  
 bunyinya gemuruh tiada terperi

Mula berdiri Wazir Alam  
 mengangkat daulat duli Sri Alam  
 tuanku menjadi mahkota alam  
 akan menaklukan kafir dan Islam

Sudah berdiri Wazir Berida  
 berdirilah menteri mana yang ada  
 isi negeri tuan dan muda  
 mengatakan daulat Sultan Muda

/15/ Gemuruhlah bahana suara mereka  
 mengangkat daulat sultan paduka  
 menurut bicara sekaliannya suka  
 tiada menaruh suka dan sangka

Setelah sudah dikabulkan dia  
 Sultan Abidin Sri dinamakan ia  
 Baginda pun sangat hatinya ria  
 menguburkan permata intan dan mata

Emas dan perak dirham dan dinar  
orang berebut terlalulah ingar  
di dalam negeri riuh dan gentar  
tiadalah apalagi yang kedengar

Sudah memberi dirham dan sodakoh  
kadi membaca doa yang syah  
khotifkan Sultan Abidin Syah  
lepas daripada mara dan musuh

Sudah membaca dia dan ismu  
Sultan Kumbayat lalu berjamu  
tita dan nadar sudah bertemu  
kemudiannya kelak Allahu 'alam

Sudah berjamu sekalian rata  
lalu menyembah Sultan Mahkota  
menyembah ayahanda dengan air mata  
rasanya pilu di dalam cita

Disambut Baginda dipeluk diciumnya  
sambil semburan air matanya  
belas melihat lalu putranya  
menjadi raja sangat masgulnya

Inilah Kerajaan Sultan Kumbayat  
lepas sudah kaul dan niat  
baharulah Baginda berhati sehat  
perintah anaknda suka melihat

Terlalulah adil perintahnya itu  
bertambah ramai negerinya itu  
banyaklah dagang masuk ke situ  
berjenis-jenis bangsa bukan suatu

Cina dan Keling Arab dan Azam  
 membawa dagangan bermacam-macam  
 /16/ datang saudagar di negeri Syam,  
 datang berpindah menumpang diam

Demikianlah konon ceritanya orang  
 hamba ini sekadar mengarang-ngarang  
 ceritanya indah zaman sekarang  
 tingkah dan laku semuanya terkarang

Sampailah pula suatu rencana  
 masuklah sebuah wanggang Cina  
 membawa dagangan berbagai warna  
 pinggang dan mangkuk kaca warna

Benang emas sutera berbagai perkara  
 limau dan kesemak kencuah bidara  
 patung dan cermin tilap mutiara  
 ceritanya tidak lagi terkira

Lalu, bertambah daulat fian  
 kepala dan kencik adalah sekalian  
 maka permata tiada terkian  
 di pangkalan saudagar sapa nian

Cincunya naik bersampan kotak  
 serta dengan Cina yang banyak  
 bunyi dayungnya kruduk-krudak  
 kemudian sampan masuk ke dakam krotak

Orang biasanya semuanya berdiri  
 melihat Cina datang kemari  
 cincunya naik berdiri  
 datang menghadap saudagar berhari-hari

Ditegor saudagar seraya berkata  
 bilakah datang sahabat kita  
 apakah dagangan dibawa serta  
 semuanya itu berikan kita

Cincu Wanggang suka tertawa  
 kasih-kasih tabik datuk sama kuwa  
 datuk saudagar menjadi tua  
 banyaklah dagangan yang kita bawa

Jikalau datuk suka memandang  
 baiklah datuk turun wangkang  
 berbagi-bagi rupanya dagang  
 di dalam fabayan datuk memegang

/17/ Lalu tersenyum saudagar berida  
 terlalulah suka di dalam dada  
 taruhkan dagangan jangan tiada  
 itulah mendapatkan mahkota

Di atas meja diletakkan  
 Negeri Cina semuanya ditanyakan  
 lalu dijamu minum dan makan  
 panganan dan halwa diangkatkan

Cincu bercakap mulutnya kecut  
 Raja Cina anaknya tujuh  
 tempatnya kuwat terlalu jauh  
 kupunya wangkang ada berlabuh

Setelah sudah berjamu saudagar  
 cincu bercakap berdengar-dengar  
 mengisap rokok sambil berkabar  
 dagangnya dibawa halus dan kasar

Setelah sudah hari nan petang  
 Cincu Wangkang bermohon pulang  
 lalu berkata saudagar berbilang  
 nahkoda selalu kemari berulang

Cincu berkata sambil tertawa,  
 "Esok pagi naiklah dua  
 serta dagangan sekalian dibawa  
 Datuk Saudagar mau semua."

Ia pun turun lalu kembali  
 sampai Wangkang langsung sekali  
 sekali dagangan dibongkar sekali  
 karena Datuk hendak kembali

Setelah sampai keesokan hari  
 turunlah saudagar di dalam negeri  
 ramainya tidak lagi terperi  
 sampai di Wangkang naik sendiri

Ada yang membawa perangkat dan dinar  
 segala dagangan hendak ditawarkan  
 pinggang dan mangkok halus dan kasar  
 sutra bintang emas semuanya keluar

Habis Wangkang semuanya dibelinya  
 masing-masing dengan sukanya  
 /18/ serta dibeli dengan tunainya  
 dagangan diangkut pulang ke rumahnya

Setelah genap tiga hari  
 siapa nian Saudagar Jauhari  
 dinanti-nanti Cincu datang kemari  
 tiadalah juga datang sendiri

Saudagar menyuruh juru tulisnya  
turun ke Wangkang dengan segeranya  
disuruh bongkar dagangnya  
serta menyuruh membawa uangnya

Juru tulis pun turun dengan segera  
sampai ke Wangkang di tengah segara  
ke hadapan Cincu ia nan mara  
ditegur Cincu tersura-sura

Juru tulis berkata kepada nahkoda,  
"Hamba disuruh Datuk Berida  
segala dagangan mana yang ada  
dibawah naik jangan tiada."

Cincu memandang juru tulis  
ia berkata seraya memalis  
dagangan kuwat semuanya habis  
hanya yang tinggal jurunya tulis

Dari mulanya mengapa kaudatang  
Datuk Saudagar turun ke Wangkang  
sekarang sudah diambil orang  
karena kuwat orang berdagang

Juru tulis mendengarkan kata  
terlelu marah di dalam cita  
ditonjoknya muka lakunya minta  
nahkoda ini terlalulah dikata

Sudah berjanji dari mulanya  
Datuk Saudagar mau semuanya  
sekarang sudah pula dijualnya  
patut dirampas habis wangkangnya

Cincu Wangkang terlalu marah  
 tubuhnya gemetar mukanya merah  
 punya jakung pergilah niat  
 dagangnya kuwat habislah sudah

/19/ Daganganku apa terbeli kuwat mari  
 kuwat mau jual habis sekali  
 jika sungguh mau membeli  
 berjanji tiada barang sekali

Sehari-hari ia berbantah  
 juru tulis terlalulah marah  
 nahkoda mari naik ke rumah  
 kepada Datuk kita bermurah

Lalulah naik ia keduanya  
 mengadap Saudagar itu padanya  
 ditegur Saudagar dengan sekiranya  
 apakah kabar yang dibawanya

Juru tulis menjawab kata,  
 "Kalau kawan Cincu terlalu sita  
 habis dijualan sekali harta  
 Datuk mendengar hatinya minta."

Saudagar berkata lakunya garang,  
 "Nahkoda ini akal nya kurang  
 sudah berjanji dagangnya orang  
 mengapa dijual pula sekarang?"

Cincu pun marah suaranya besar,  
 "Mengapa Baginda Datuk Saudagar  
 sekarang terlalu kasar  
 kuat beli harta yang kasar."

Kuwat pula hendak dipaksa  
 Datuk beri sembarang bahasa  
 kuwat kita ada berdosa  
 banyak bicara tiada kuasa

Kuwat puannya barang manalah suka  
 Datuk belum membeli harga  
 sudah adatnya orang berniaga  
 dagangan kita boleh dijangka

Cincu Wangkang Datuk Saudagar  
 sehari-hari duduk bertengkar  
 di dalam balam terlalulah ingar  
 keduanya sama mulutnya besar

Berkata Saudagar sapa nian  
 nahkoda Wangkang jangan demikian  
 /20/ marilah menghadap yang dipertuan  
 janganlah banyak kabar sekalian

Biarlah kita dibicarakannya  
 benar dan salah supaya diketahuinya  
 Cincu mendengar katanya  
 bertambah marah pula lakunya

"Datuk jangan banyak bising  
 sahaja Datuk berbanyak pusing  
 akal dan budi seperti anjing  
 suka memakan bangkai yang kering."

Saudagar mendengar kata nahkoda  
 terlalulah marah Saudagar Berida  
 sambil berdiri mengira canda  
 sangatlah mengena di dalam dada

Jinak serta bungkok terlalu  
 kita pula diberi malu  
 dikatanya kita tidak kaku  
 patutlah di bumi atau di palu

Patutlah engkau makan babi  
 kafir murtad terlalu keji  
 tiada takut setia dan janji  
 tiada bertentu Tuhan dan nabi

Lalu, dipegang Saudagar Berida  
 kedua belah tangan nahkoda  
 dibawa masuk menghadap Baginda  
 diiringkan orang mana yang ada

Setelah sampai ke balairung sari  
 naik menghadap Sultan yang bahari  
 Sultan muda tida di negeri  
 pergi berburu waktu dini hari

Lalulah duduk saudagar yang kaya  
 hidmat menyembah raja yang mulia  
 dipersembahkannya segala halnya dia  
 Cincu Wangkang mangkir setia

Baginda tersenyum sambil bertitah,  
 "Mengapakah mulanya maka berbantah  
 Datuk Saudagar lalu menyembah  
 memohon sampun duli kalifah."

/21/ Daulat tuanku duli yang *hona*  
 inilah nahkoda Wangkang Cina  
 berjanji kepada patik yang hina  
 dagangan diambil dengan sempurna

Sudah berjanji dari mulanya  
awal mula masuk wangkangnya  
dagangan patik mau semuanya  
kepada yang lain pula dijualnya

Lalu, bertitah Baginda Ratu  
Nahkoda Wangkang mengadap begitu  
sudah berjanji dengan yang tentu  
mengapa dijual dagangan itu

Adat sudah di negeri kita  
tiadalah boleh orang berdusta

Karena salah di dalam adat  
tiada berkenang orang Kumbayat  
patut dihukum orang jahat  
segala dagang supaya melihat

Cincu Wangkang mendengarkan titah  
dengan seketika datanglah marah  
mari berkata dada di tabah  
Raja Kumbayat pikirannya salah

Mengapa maka kita dipaksa  
kuwat orang belian desa  
diperbuat itik dan angsa  
hendak dikata sembarang bahasa

Raja Kumbayat orang tidak tentu  
kita pula dikata begitu  
berat sebelah bicaranya itu  
makan suap sudah tentu

Baginda mendengar terlalulah murka  
merah berseri warnanya muka  
bertitah kepada menteri belaka  
tangkaplah segera Cina celaka

Bangkit berdiri seorang hulubalang  
ditangkapnya tangan Cincu Wangkang

Sudah berjanji takut sudah dikata  
kemudian dijual segala harta

/22/ Lalu, diikat tangannya ke belakang  
ditariknya turun tunggang-langgang

Rupanya hulubalang sangat gembira  
Nahkoda dimasukkan ke dalam penjara  
dipasang rantai seperti kera  
Cina sekalian habislah cedera

Cincu tangis di dalam pasung  
sambil serukan tepekong  
datang celaka hilanglah untung  
orang Melayu punitakung

Sambil berkata Cina-cihua  
wahai tepekong tolonglah kuwa  
suatu salah tiada dibawa  
sekarang sudah dapat kecewa

Sudahlah untung dapat celaka  
kuwat dan salah pun nista  
untung kita boleh dikata  
orang Melayu terlalulah bangga

Cina yang banyak pora-poranda  
karena sudah tiada bernahkoda

Lalulah turun Datuk Saudagar  
Wangkang Cina disuruhnya bakar  
Cina terjun cebur-cebar  
segenap pantai dianya terdampar

Dengan kodrat Tuhan Yang *Hona*  
 pulanglah ia ke Negeri Cina  
 menumpang kapal entah di mana  
 sampailah ia dengan sempurna

Masuklah ia mengadap rajanya  
 dipersembhkannya segala hal ihwalnya  
 Raja Kumbayat membakar wangkangnya  
 Cincu sudah dipenjarakannya

Raja Cina mendengarkan kabar  
 rasanya marah tiada tersabar  
 hendak pun ia pergi melanggar  
 karena sekata hampirkan mudar

/23/ Duduklah ia menahankan hati  
 menantikan baik dengan seperti  
 sakit pun sangat tiada terhenti  
 beberapa lamanya raja pun mati

Adapun Raja Cina yang bahari  
 anaknya tujuh orang putri  
 semuanya perempuan muda bestari  
 baik parasnya sedang ukahari

Yang tuanya bernama Kilan Suara  
 gagah berani tiada terkira  
 pekerjaan negeri ayahnya memelihara  
 itulah konon menjadi bendahara

Kilan Jahra nama tengahnya  
 itulah jadi menterinya  
 sangat pahlawan konon kabarnya  
 di Negeri Cina saudagar bandingnya

Kilan Jali nama yang satu  
 menjadi hakim kabarnya itu  
 sangat pendekar bukan suatu  
 pandai bicara sudah tertentu

Seorang bernama Kilan Cahaya  
 itulah jadi raja yang mulia  
 menggantikan kerajaan ayahanda dia  
 di Negeri Cina perintahnya ia

Dialah konon yang bangsanya  
 terlalu sangat baik parasnya  
 di Negeri Cina tiada bandingnya  
 lagi berani dengan gagahnya

Seorang bernama Kilan Suri  
 menjadi juru tulis negeri  
 bijak laksana tiada terperi  
 kerjanya menulis sehari-hari

Seorang bernama Kilan Samsu  
 menjadi luyat seperti bisu  
 gurunya kepada putri biksu  
 tiada nadar di dalam nafsu

Ilmu yang dipakainya nujum yang sakti  
 kepada tepekong tempat berbakti  
 menyembah berhalanya tiada berhenti  
 terlalulah terus mati dan hati

/24/ Raja Cina terlalulah besar  
 beribu keti menaruh laskar  
 menteri hulubalang kecil dan besar  
 sehari-hari memegang setangkar

Segala pahlawan yang gagah berani  
banyak tidak terpermai  
beribu laksa kuda semberani  
khabarnya mashur ke sana-sini

Terhentilah perkataan Raja Cina  
tersebutlah kisah Sultan Mangerna  
sudah membagi Wangkang Cina  
baharulah hati Baginda sempurna

Adapun Sultan Abidin Syah  
tiada tekun demikian perintah  
seorang pun tiada berani bersembah  
takuskan ia menjadi marah

Adalah antara beberapa lamanya  
tiga tahun sudah selangnya  
datanglah pikir di hati ayahnya  
hendak mencarikan putrinya

Adalah suatu masa tiga  
semayam di balai seraya paduka  
anaknda Baginda pun ada juga  
diadap oleh segala mereka

Bertitah Baginda kepada anaknda,  
"Ayuhai tuan cucunda  
maukah beristri bangsawan muda  
ayahanda carikan jikalau ada

Biarlah ayahanda suruh mencari  
barang di mana ada putri  
jikalau tuan mau beristri  
sekarang boleh disuruh cari."

Demi didengar Sultan Bangsawan  
titah ayahanda yang dipertuan  
duduk tersenyum kemalu-maluan  
berdatang sembah merawan-rawan

/25/ Dengan manisnya ia berkata,  
"Janganlah suruh ayahanda Mahkota  
nama beristri belum dicita  
pengetahuan yang lain belum nyata."

Baginda mendengarkan sembahnya anaknda  
ia tersenyum seraya bersabda,  
"Ayuhai tuan cucu ayahnda  
pengetahuan tuan sedialah ada

Banyaklah tuan beristri  
pilihlah orang di dalam negeri  
anak sekali permenteri  
mana yang berguna ambilkan istri

Sultan Muda mendengarkan titah  
hendak tersenyum paras yang indah  
tiada menyahut barang sepatah  
lalu bermohon seraya menyembah

Baginda pun sudah tahukan arti  
anaknda belum bersuka hati  
hendak menjadi perempuan yang bakti  
yang boleh bersama hidup dan mati

Adapun akan Sultan Bestari  
kembalilah pulang ke istana sendiri  
diiringkan keempat muda jauhari  
sama berpayung perpegang jari

Setelah sampai raja yang mulia  
semayam di atar hita menantinya  
datanglah inangnda empat sebaya  
mengangkat hidangan yang sudah sedia

Siti Roidah lalu berkata,  
"Dari mana datangnya duli Mahkota  
hari pun petang sudahlah nyata  
silakan santap jembangan mata."

Baginda tersenyum manis berseri,  
"Beta nan dari balairung sari  
sampai petang dengan hari  
baharulah beta bermohon diri."

Lalulah santap Raja Bangsawan  
keempat muda setiawan  
sambil menyantap dengan keruan  
dengan muda empat sekawan

/26/ Sudah menyantap hari pun malam  
Baginda pun berangkat masuk ke dalam  
lalulah berebah di dalam tilam  
tikar bersuji bantal bersulam

Datanglah muda empat sekata  
sama berada di atas genta  
di dalam tirai kain kusita  
hampir peraduan duli mahkota

Terlalu nyadamnya beradu Baginda  
lalu bermimpi Sultan Muda  
rasanya Baginda bergurau senda  
dengan seorang putri yang sahda

Rupanya elok bijak bestari  
 Baginda memandang heran sendiri  
 ia tersenyum wajah berseri-seri  
 parasnya seperti bidadari

Dipandang Baginda nyata-nyata  
 paras dan sifat sekaliannya rata  
 elok seperti tulisan pula  
 sucikan sungguh di dalam cita

Baharu hendak disambut rasanya  
 perasaannya hendak dipangkuannya  
 terhempaslah tangan kepada puannya  
 Baginda pun terkejut sadar sendirinya

Heran tercengan lakunya itu  
 terkenangkan sekali mimpinya itu  
 akan nan mimpi sudah tertentu  
 entahkan syaitan entahkan hantu

Jikalau sungguh mimpiku garang  
 segenap negeri tanah seberang

Tiadalah Baginda boleh beradu  
 lakunya seperti orang yang sendu  
 duduklah termenung tersendu-sendu  
 melangkah di atas hamparan beludru

Santap sirih sambil beristigfar  
 mimpiku semuanya memberi kabar  
 kupandang sifat sudah tergambar  
 sepertikan tiada lagi tersabar

/27/ Hari subuh fajar pun sidik  
 lalulah bangun Jafar Sidik  
 membangunkan tiga beradik  
 bangunlah tuan bangunlah encik

Bangunlah muda keempatnya  
baginda nan tiada juga dilihatnya  
ada seketika dinantikannya  
tiada juga ada bunyinya

Lalulah ia sembahyang serta  
Abdullah Sinai di atas genta  
ia pun yang suaranya nyata  
lalu tersenyum-senyum duli mahkota

Lalulah keluar dari peraduan  
rupanya muran kepilu-piluan  
serta bertitah Sultan Bangsawan  
marilah sembahyang sekalian tuan

Lalulah sembahyang sekaliannya itu  
Muhammad Muhadin imam tertentu  
selamanya juga begitu  
semua sembahyang juga di situ

Sudah sembahyang Sultan Utama  
lalulah duduk bersama-sama  
santap kolwa dengan korma  
sekalian nikmat berbagai nama

Setelah sudah minum kolwa  
lalu bertitah utama jua  
apakah bicara yang semua  
maukah serta membuang nyawa

Kakanda keempat muda yang puta  
"Maukah kakanda menurut kata  
hidup dan mati maukah beserta  
barang ke mana perginya beta."

Jafar Sidik mendengarkan titah  
 ia tertawa seraya menyembah,  
 "Ampun tuanku, paras yang indah  
 patik nan sahaja menurut sembarang perintah

/28/ Sembarang perintah turutkan  
 masakan mau patik muliakan  
 badan dan nyawa patik ridokan  
 ke bawah duli patik suruhkan."

Umar Bakri pula berkata,  
 "Ampun Tuanku duli mahkota  
 patik nan hamba yang hina lata  
 masakan mau mati beserta

Kepada niat di dalam hati  
 biarlah dahulu patik nan mati  
 kepada tuanku hendak berbakti  
 seumur hidup jangan berhenti."

Abdullah Sinai pula bersabda,  
 "Daulat Tuanku Sultan yang muda  
 patik nan seorang sedialah ada  
 apa perintah menyangkal tiada

Janganlah tuanku berhati pilu  
 patik nan tidak memberi malu  
 jikalau musuh datang bertalu-talu  
 patik seorang surungkan dahulu

Apakah gunanya patik dipelihara  
 tuanku perbuat seperti saudara  
 jikalau ada musuh dan mara  
 biarlah patik dahulu cedera."

Muhammad Muhadin orang budiman  
barang katanya sangat beriman  
mengeluarkan dalil hadis dan firman  
manis seperti serbat minuman

Daulat tuanku duli mahkota  
apakah maksud duli mahkota  
suatu ardi belumlah nyata  
betapakah hal menjadi lata

Baginda tersenyum dari jauh berseri  
sukanya tidak lagi terperi  
mendengarkan sembah muda jauhari  
patutlah ia anak menteri

Lalu bertitah manis suara,  
"Adakah suatu hendak dibicara  
hatinya beta rasanya lara  
hendak berlayar segenap negara

/29/ Berhadirlah kakanda alat perintah  
orang-orang muda semuanya kerah  
hari ini juga hendakkan sudah  
biarlah beta menghadap Ayah."

Patik rozak kapalnya kita  
lengkapkan dengan alat senjata  
turunkan meriam di atas kota  
kerahkan orang sekaliannya rata

Abdullah Sinai, Umar Bakri  
keduanya memberi jalan pergi  
menyuruh bertangkapkan kapal yang tinggi  
mengerahkan orang mana yang pergi

Dipilihnya orang muda  
 dijadikan serdadu kapal Baginda  
 menyuruh berlengkap segala biduanda  
 menurunkan senjata mana yang ada

Kapal pun sudah turunkan  
 tali-temali sudah kenakan  
 kamar Baginda semuanya dihiaskan  
 tetungku dan layar dinaikkan

Adapun akan Sultan Muda  
 berangkat pergi menghadap ayahanda  
 ke dalam istana lempung Baginda  
 seraya semayam ayahanda dan bunda

Sultan Abidin lalulah duduk  
 sambil menyembah kepalanya tunduk  
 sikap majelis terlalu elok  
 di hati Baginda tiada bertolak

Ditegur Baginda laki-istri  
 sambil bertitah dari jauh berseri,  
 "Silakan anakku Kemala Negeri,  
 apakah hajat datang kemari."

Permai bertitah seraya memandang,  
 "Mengapakah tuan lama tak datang  
 rindunya bunda bukan kepalang  
 tuan disebut pagi dan petang

Sakit apa gerangan tuan  
 selalu orang menaruh rawan  
 /30/ mengapa baharu berwajah bangsawan  
 bunda pandang kepilu-piluah."

Tersenyum manis usul yang putu  
dengan pelukan ia berkata,  
"Ampun tuanku Sri Mahkota  
penyakit patik lamalah angkuta

Sebab pun lama tiada-tiada mengadap  
tubuhnya putih rasanya tak sedap  
ada sesuatu tabibnya Arab  
membawa obat sangat mujarab

Sebab pun maka datang anaknda  
memohon ampun ayahanda bunda  
maksudnya patik di dalam dada  
tuanku karuniakan jangan tiada

Patik nan hendak ke negeri orang  
melihatkan perintah tanah seberang  
tiadalah lama patik nan garang  
dua belas bulan adalah pulang

Sahaja hendak melihat ke masa  
adat lembaga segenap desa  
supaya patik boleh biasa  
kemudian harinya boleh sentosa."

Mendengarkan sembah muda jauhari  
Baginda kedua laki-istri  
hatinya berdiri tiada terperi  
apakah jawabnya hendak diberi

Pikiran Baginda betapakah gerangan  
adakah juga ia angan-angan  
hendak pun aku katakan jangan  
kalau kau anakku mencari tunangan

Baginda bertitah lakunya gundah,  
 "Ayuhai anakku paras yang indah  
 tuan berlayar apakah faidah  
 karena tuan dirajakan sudah

Suatu kelak di dalam negeri  
 balairung suram tiada berseri  
 karena tuan mahkota negeri  
 susahlah segala dagang menteri

/31/ Jikalau berangkat muda utama,  
 meninggalkan negeri jangankah lama  
 negeri yang dituju apakah nama  
 tempatnya tuan bercengkrama

Sultan Abidin lalu menyembah,  
 "Tuanku janganlah berhati gundah  
 bukannya pergi hendak berpindah  
 karena mencari jalan indah

Besoklah patik mohon berlayar  
 hari isnain pergi fajar  
 terbit matahari sauh dibongkar  
 langkahnya tidak boleh bertukar."

Menangislah Baginda laki-istri  
 terlebih sangat permaisuri  
 memeluk mencium Sultan Bestari  
 tangis dan ratap tiada terperi

Baginda menangis kepilu-piluan,  
 "Ayuhai anakku muda bangsawan  
 janganlah lama gerangan tuan  
 matilah bunda cinta dan rawan."

Setelah sudah diratapkan anaknda  
 lalu menyembah sultan yang muda  
 bermohon kepada ayahnda bunda  
 isi istana mana yang ada

Baginda pun keluar anaknda serta  
 menitahkan menteri sekalian rata  
 menyuruh berengkap alat senjata  
 segala kelengkapan dibawa serta

Menteri pahlawan dengan hulubalang  
 adalah kiranya seratus orang  
 serdadu dan laskar tiada terbilang  
 akan pengiring yang wajah gemilang

Adapun akan permaisuri  
 menyuruhkan segala Siti Bestari  
 berbuat perbekalan putra sendiri  
 banyaknya tidak lagi terperi

Seratus buah sukun perpatah  
 berisi panganan yang indah-indah  
 /32/ berjenis berbagai sudah  
 sekaliannya itu lengkaplah sudah

Hadirlah peraduan tilam beralas  
 digulung bantal bertumpuk emas  
 dulang air bersimpul entelas  
 serta bersih di dalam gelas

Sekalian lengkap dengan seperti  
 berpeluk buah sahroh dan peti  
 orang berangkat tiada berhenti  
 segala serdadu berganti-ganti

Setelah mustaib sekaliannya  
 kapal pun sarat dengan isinya  
 sepuluh buah kapal sertanya  
 dua belas kaji pangerannya

Adapun akan Sultan Bangsawan  
 rasanya sangat pilu dan rawan  
 bertitah kepada inang sekalian,  
 Bunda jangan pilu dan rawan

Beta berlayar tiadakan lama  
 sehabis lambat dua belas purnama  
 negeri yang dituju tiada bernama  
 takdirkan hendak bercengkrama."

Siti Roidah mendengar sabda  
 ia pun menangis menumbuk dada,  
 "Ayuhai tuanku buah hati bunda  
 hendak ke mana usul yang sahda

Buah hati cahaya permata  
 bawalah ibu pergi beserta  
 tiada kuasa ibu bercinta  
 bercerai dengan cahaya mahkota

Dari kecil ibu pelihara  
 sedikit tidak diberi cidera  
 gudahnya hati tidak terkira  
 bercerai dengan sri negara

Patik mau hendak perginya juga  
 mengiringkan tuanku Intan Mustika  
 inang sekalian bawa belaka  
 sama mendapat inah cilaka

/33/ Baginda tersenyum seraya bermadah,  
 "Bunda jangan berhati gundah  
 beta nan bukan hendak berpindah  
 membawa perempuan bukannya mudah."

Lalulah menangis Siti Roidah,  
 "Bawalah ibu paras yang indah  
 sahaja patik minta permudah  
 karena hati terlalu gundah."

Lalu tersenyum sultan yang sahda,  
 "Janganlah menangis keempat bunda  
 jikalau sungguh seperti sabda  
 marilah pergi bersama anaknda

Marilah kita semua sekarang  
 menantikan timbul bulan yang terang."  
 Terlalulah suka keempat inang  
 menyuruh bersempana segala dayang-dayang

Setelah mustaib sekaliannya  
 Baginda memakai dengan selengkapnya  
 berangkat turun dari istananya  
 diiringkan segala anak menterinya

Naik ke sekoci duli Baginda  
 Jafar Sidik mengenakan tanda  
 lalu berdatang segala biduanda  
 menuju kapal tulis perada

Terlalu ramai orang muda-muda  
 mengiringkan sekoci duli Baginda  
 menarik dayung sambil bersabda  
 berlomba dengan sekoci bertanda

Sorak dan tempik terlalu gemuruh  
 air tenang menjadi keruh  
 sampailah Baginda ke tempat berlabuh  
 hari pun sudah hampirkan subuh

Baginda berangkat naik kapalnya  
 diiringkan orang sekaliannya  
 terlalulah pilu rasa hatinya  
 hendak meninggalkan ayahnda bundanya

Baginda semayan di atas beranda  
 dihadap oleh keempat muda  
 /34/ di atas kursi tulis perada  
 Baginda bertitah sambil bersabda

Bertitah manis sambil bertalukan  
 sirih pun lalu dimakan  
 "Biarlah beta jadi juragan  
 mengenalinya siapa kita jadikan."

Berdatang sembah Jafar Sidik  
 Muhammad Muhadin akalanya cerdik  
 pengetahuan banyak lagi selidik  
 dijadikan muslim ia nan baik

"Biarlah patik jadi busananya  
 merintahkan serdadu dua sekaliannya."  
 Baginda tersenyum mendengar sembahnya  
 terlalulah suka rasa hatinya

Jafar Sidik berkata pula  
 Umar Bakri jadikan kepala  
 menjadi seorang orang segala  
 akal baik tiada bercela

Patuhlah ia menjadi sarang  
 karena ia terlalu garang  
 supaya takut sekaliannya orang  
 kelakuan yang jahat menjadi berkurang

Abdullah Sinai orang yang mulia  
 juru tulis jadikan dia  
 patutlah itu pekerjaan dia  
 banyaklah orang sukakan dia

Baginda tersenyum manis berseri  
 sukanya tidak lagi terperi  
 di atas beranda lalu berdiri  
 sambil memandang kanan dan kiri

Hari subuh matahari pun remang  
 sauh dibongkar layar terkembang  
 tambirang berdengung-dengung seperti kumbang  
 lajunya seperti burung terbang

angin pun kencang gelombang berpalu  
 kapal berlayar laju terlalu  
 Patih Rozak lepas dahulu  
 suara gemuruh bunyinya terlalu

/35/ Baginda pun duduk di atas beranda  
 sendu-sendu lakunya Baginda  
 pilu dan rawan di dalam dada  
 belas meninggalkan ayahnda bunda

Terkenang pula akan mimpinya  
 bertambah rawan rasa hatinya  
 pikir Baginda seorang dirinya  
 di mana gerangan tempat negerinya

Setelah dilihat keempat muda  
sangatlah masgul lakunya Baginda  
cinta lakunya di dalam dada  
lalu dihiburkan dengan bercanda

Jafar Sidik lalu berkata,  
"Ayuhai tuanku duli mahkota  
sudahlah jauh negaranya kita  
Gunung Kumbayat lenyap di mata

Laut yang besar sampailah sudah  
janganlah pilu paras yang indah  
meninggalkan negeri bukannya mudah  
ayahnda Baginda berhati gundah

Kehendak kita tiada berapa  
menghiburkan hati berbagai rupa  
jika kesukaan sudah berjumpa  
lupalah kita akan ibu bapa."

Lalu, tersenyum Baginda nan tuan  
hilang sedikit hati yang rawan  
muda keempat orang yang setiawan  
terlalu pandai bujuk cumbuan

Harusnya dirasa layar terurai-urai  
kapal berlayar berperai-peri  
kapal dan koci tidak bercerai  
Patih Rozak sorak berderai

Berlarilah kapal malam dan siang  
dibawa arus dengan gelombang  
sehari-hari layar terkembang  
seperti beo lagunya tembirang

Tiga hari tiga malam  
sudah berlayar duli syah alam  
/36/ sampailah ke tengah laut yang dalam  
gelombang pun besar haluan menyelam

Tiadalah tempat pulau dan hutan  
air dan langit juga kelihatan  
suatu pun tiada yang kasihan  
kapal berlayar datang lautan

Angin gelombang juga dirasa  
sejuk dan panas senantiasa  
mana perintah Tuhan Yang Esa  
menantikan banyak itu binasa

Suatu hari turunlah ribut  
gelap gulita kelam dan kabut  
segala menteri berebut-rebut  
menarik tali mana yang kusut

Jafar Sidik Umar Bakri  
susahnya tidak terperikan lagi  
segala menteri habis dimaki  
ada yang diterjang dengan kaki

Mana yang lambat menari tali  
dimakinya tidak kecuali  
maki dan hampun habis sekali  
ada yang dipalu dengannya tali

Ada setengah menteri diketuai  
seraya dimaki pundi dilakui  
pekerjaan seperti terkena kutukki  
ribut menderuk sebagai mengetuki

Menteri ketakutan tiada terkira  
menarik tali dengannya segera  
memanjat tiang seperti kera  
angin pun kencang laut keluar

Merebut nan besar bukan kepalang  
langit pun hitam seperti arang  
seperti bukit haluan gelombang  
rupanya kapal bagaikan terbang

Kapal dan koci berlanggar-langgaran  
gemuruhnya lagi tidak terkian  
banyaklah mabuk segala perempuan  
muntahnya tiada lagi bertahan

/37/ Adapun Sultan Abidin Sari  
sedikit pun tiada rupanya suri

Berdiri di luar duli kalifah  
segala pakaian habislah basah

Baginda membaca esim yang sejati  
memuja Tuhan robil azati  
yakinnnya iklas di dalam hati  
dengan seketika ribut berhenti

Setelah sudah berhenti ribut  
turunlah angin yang lembut  
tenanglah rupanya gelombang di laut  
orang bersorak-sorak bersahut-sahut

Baharulah suka hati kelasi  
masing-masing mencari nasi  
setelah sudah perut berisi  
ramailah ia duduk berbangsi

Adapun akan Sultan Muda  
semayan di atas kursi perada  
diadap segala orang muda-muda  
serta bermain gurau dan senda

Ada yang bernama Silam Bari  
terlalu pandai ia menari  
dititahkan oleh Raja Bestari  
dengan merjana sama berdiri

Adapun akan sekalian orang  
ada yang bergong ada yang berkendang  
sambil bernyanyi dendang dang dong  
Silam Bari menari terkadang-kadang

Adapun akan duli tuanku  
kecapi emas suatu dipangku  
lalu dipetik sambil bertalu  
terlalu manis dipandang laku

Sekiannya orang suka tertawa  
suka melihat budak kedua  
pandai jenaka tiadalah dua  
menyukakan hati mahkota jua

Demikianlah kelakuan duli Baginda  
di dalam kapal bergurauan senda  
/38/ dengan segala orang-orang muda  
menghiburkan gundah di dalam dada

Berhentilah kisah Sultan Bestari  
tersebutlah kisah suatu peri  
adalah raja sebuah negeri  
rajanya alim sangat jauhari

Negaranya bernama Irakankintan  
 pendeta ulama namanya sultan  
 saudara tua Raja Hindustan  
 kerajaan besar bukan buatan

Beribu hulubalang menteri  
 rakyatnya banyak tiada terperi  
 takluknya ada yang tujuh buah negeri  
 di bawah sultan yang bahari

Baginda tua alim terlalulah warak  
 jauh kepadanya emas dan perak  
 di tikar sembahyang tidak bergerak  
 kitab dan Quran tiada berporak

Saleh dan mukmin lagi pendeta  
 bijaksana juga dikata  
 sepatah sehari jarang ber warta  
 berbuat bakti juga semata

Baginda tua ada diberi putra dua  
 laki-laki konon putra yang tua  
 seorang perempuan manis sebawa  
 parasnya menjelis tiadalah dua

Baik parasnya bukan kepalang  
 tubuhnya seperti emas cemerlang  
 cahaya dari cahayanya gilang-gemilang  
 jikalau ditantang bagaikan hilang

Lemah lembut manis berseri-seri  
 menjelis tidak lagi terperi  
 parasnya seperti anakan peri  
 tiada berbanding di dalam negeri

Bertambah arif bijak laksana  
 bijak bestari akal sempurna  
 sifatnya tangkap tujuh laksana  
 tiada berbanding barang di mana

/39/ Jikalau dicari dengan makrifat  
 cukup kepadanya serba empat  
 habis pada sempurna sifat  
 bandingnya itu sukar mendapat

Rambutnya panjang hitam lebatnya  
 kuningnya berhalit dengan hitamnya  
 mata yang hitam sangat hitamnya  
 bulu mata lentik sangat eloknya

Hidung mancung lehernya jenjang  
 pinggang ramping dada bidang  
 awaknya elok sederhana sedang  
 sedap manis mata memandang

Terlalu elok parasnya putri  
 muda bangsawan bijak bestari  
 kitab Quran semua dipelajari  
 tiada bandingnya di dalam negeri

Sukur tawakal lakunya sabar  
 tiadalah ia berbanyak kabar  
 usulnya seperti tulisan gambar  
 barang yang memandang hatinya lubar

Putri Jubaidah Punan namanya  
 patutlah nama dengan rupanya  
 di Negeri Irak sangat mashurnya  
 seorang pun tiada tolok bandingnya

Adapun akan putra yang satu  
 Muhammad Tohir namanya yang tentu  
 itupun elok parasnya itu  
 seperti emas sepuluh mutu

Adapun akan pendeta ulama  
 istrinya mangkat sudahlah lama  
 dua tahun satu purnama  
 tinggallah anaknda keduanya sama

Muhammad Tohir menjadi sultan  
 di dalam Negeri Irakankintan  
 Beristrikan anak Raja Hindustan  
 terlalu bertakhta kerajaan

Sudah anaknda menjadi ganti  
 Baginda pun senang rasanya hati  
 /40/ berbuat ibadah tiada berhenti  
 siang dan malam berbuat bakti

Pada suatu pulau membawa diri  
 diperbuatnya seperti sebuah negeri  
 dengan anaknda Jubaidah putri  
 serta keempat orang menteri

Klana segala alim pendeta  
 dengan baginda duduk beserta  
 masjid dan surau lengkap semata  
 lengkaplah parit dan kota

Pulau Perangkai namanya tempat  
 padangnya luas bagaikan disifat  
 meriam beratur terlalu rapat  
 gunungnya tinggi sungainya empat

Pohon kurma pinang kelapa  
 buah-buahan berbagai rupa  
 tingginya indah bagai ditempa  
 tempat perhimpunan orang bertapa

Di sanalah Baginda bersenang diri  
 tempatnya jauh tiada terperi  
 pelayaran perahu tiga hari  
 berbuat ibadah sehari-hari

Segala dagang di situlah singgah  
 berkuala bernadar memberi sodakoh  
 kabarnya itu mashurlah sudah  
 Pulau Peringakai terlalulah indah

Baginda pun sudah membuang nama  
 bergelar Kodi Cita Ulama  
 fakir dan warak disuruhlah sama  
 Di Pulau Perangkai yang terutama

Anaknda dibuatkan mahligai tinggi  
 sama tingginya Pulau Perangkai  
 mahligainya emas ditatah pelinggai  
 indahnya tidak terperikan lagi

Mahligainya tinggi melenyapkan hutan  
 dari jauh nampak kelihatan  
 di atasnya nampak ke tengah lautan  
 kemuncak nampak berkilat-kilat

/41/ Adapun akan Jubaidah putri  
 duduklah dia sama sendiri  
 tujuh orang dayang anak menteri  
 dua orang inang yang diberi

Duduklah ia mengaji sembahyang  
bersama ketujuh dayang  
berbuat bakti malam dan siang  
ayahnda pun sangat kasih dan sayang

Adapun akan Kadi Zarida  
terlalu susah di dalam dada  
dilihatnya besar anaknda  
entah di mana pertemuannya ada

Minta doa sembilan waktu  
pertemuan anaknda supaya tentu  
yang sama sifat anaknya itu  
hendak diambil akan menantu

Duduklah titah di dalam hatinya  
minta doa dengan sesungguhnya  
supaya bersuami segera putrinya  
anak perempuan sangat susahnyanya

Adapun akan Sultan Muda  
setahun sekali mengadap ayahnda  
membawa makanan semuanya ada  
segala pakaian pergi adinda

Muhammad Tohir susah hatinya  
hendak memakai akan saudaranya  
hendak dibawa ke negaranya  
oleh ayahnda tiada diberinya

Segala raja-raja banyaklah sudah  
hendak meminang Putri Jubaidah  
Sultan Irak rasanya susah  
hendak diterima takutkan gundah

Itu pun segagai juga berulang-ulang  
 memohonkan adinda wajah gemilang  
 ayahnda dibujuk berulang-ulang  
 adinda hendak dibawa pulang

Adinda nan baik ayahnda berikan  
 hendak patik persuamikan  
 /42/ Raja Damsyik patik berkehendakkan  
 jikalau diberi patik kahawinkan

Lalu, bersabda Kodi pendeta  
 anaknda jangan bersusah cita  
 mana perintah Tuhan semata  
 berjanji berlalu di atas kita

Jikalau adalah memberi  
 adalah kelak datang kemari  
 raja bakti lagi menteri  
 itulah pertemuan anaknda putri

Perintah Allah hendak kulihat  
 itu baik itukan jahat  
 jikalau ayahnda lagi berhayat  
 pertemuan itu supaya sehat

Lalulah diam sultan yang sahda  
 mendengarkan kata paduka ayahnda  
 rasanya sebal di dalam dada  
 melihatkan hal paduka adinda

Lalulah kembali Raja Bestari  
 berlayar pulang ke dalam negeri  
 sebal rasanya tiada terperi  
 akan adinda tuan putri

Berhentilah dahulu kisahnya itu  
 tersebutlah pula kisah suatu  
 Sultan Abidin berlayar tak tentu  
 menurutkan kehendak kapalnya itu

Dengan takdir Tuhan semata  
 sampailah kapal duli mahkota  
 ke Pulau Perangkai tempat pendeta  
 rasanya jauh belumlah nyata

Adapun akan sultan yang sahda  
 Baginda semaya di atas beranda  
 bertitah kepada keempat muda  
 tempat siapa gerangan kakanda

Berdatang sembah muda keempat  
 belumlah nyata dipandang tempat  
 pulaunya jauh melampung pukut  
 siapa gerangan empunya tempat

/43/ Baginda bertitah manis berseri  
 kepada budak Silambari  
 teropong emas bawa kemari  
 budak pun pergi berperi-peri

Lalu, diambilnya teropong bertatah  
 kepada Baginda lalu dipersembah  
 segera disambut duli khalifah  
 dikeluarkan sarung kain khalifah

Lalu, meneropong duli mahkota  
 pulau dipandang baharulah nyata  
 bukitnya tinggi hutannya rata  
 di daratnya ada rumah dan kota

Di telaga Baginda dengan sejati  
 di dalam pulau diamat-amati  
 mahligai emas nampaklah pasti  
 kemuncaknya bercahaya mendebarkan hati

Mahligai putri nampaklah *ter'ala*  
 mahligai emas kemuncak kumala  
 cahayanya terang bernyala-nyala  
 masjid menara nampak segala

Baginda merenung ada seketika  
 memandang pula rasanya suka  
 bertitah kepada keempat mereka  
 kakanda coba teropong juga

Pulau apa demikian peri  
 indah rupanya tiada terperi  
 hendak pun kami katakan negeri  
 hutan yang lain pula terdiri

Hendak pun disangkakan Pulau Malada  
 mengapa ada rumah dan kota  
 mahligai emas kemuncak permata  
 terlalulah indah pandangan kita

Jafar Sidik meneropong pula  
 pula mahligai dilihatnya segala  
 cahayanya terang bernyala-nyala  
 ia pun heran menggelengkan kepala

Teropong disambut Umar Bakri  
 lalu diteropongnya Pulau Perangkai  
 /44/ dilihatnya bukit terlalu tinggi  
 eloknya tidak perikan lagi

Abdullah Sinai orang jenaka  
 teropong dirampasnya tertawa suka  
 beta pun hendak melihat juga  
 kakanda meneropong terlalu liga

Masing-masing berbuat rebut  
 dengan teropong bersambut-sambut  
 ada yang tinggi terkisut-kisut  
 hendak meneropong rasanya takut

Muhammad Muhadin orangnya santri  
 ia berkata wajahnya berseri-seri  
 adinda jangan demikian peri  
 pulau itu masakan lari

Baiklah dikatakan kapalnya kita  
 supaya boleh dipandang mata  
 suruhkan orang naik beserta  
 bolehlah kita bertanya warta

Lagipun air kita tiada  
 hendak memasak santapan Baginda  
 suruhkan turun sampan tuanda  
 suruhlah naik menerusi yang ada

Baginda bertitah katanya sungguh,  
 "Pulau itu belumlah jauh  
 caharilah tempat kapal berlabuh  
 di tengah laut janganlah bergaduh."

Umar Bakri segera berdiri  
 kapal itu pun disuruh layari  
 harus pun dirasa ingin memberi  
 lajunya kapal tiada terperi

Ada seketika berperi-peri  
 kapal dan koci itu pun sampai  
 sorak dan tempik bunyinya berderai  
 sauh terlabuh layar di kiri

Membuang obat memasang meriam  
 gemuruh seperti merendang garam  
 bahannya gemuruh tiadalah diam  
 cahaya matahari menjadi suram

/45/ Ada yang menarik tali bendera  
 ada yang memanjat seperti kera  
 sukanya hati tidak terkira  
 sudahlah sampai dengan bersegera

Ada yang bernyanyi cakara mengkara  
 suaranya nyaring sama setara  
 tali-temali ditarik segala  
 bersamanya berdiri hampir jendela

Patih Arifin sudah berlabuh  
 tali rantai bunyinya gemuruh  
 suara menerus terlalu gaduh  
 kapal dan koci soraknya riuh

Adapun Sultan Bestari  
 di dalam kimbul Baginda berdiri  
 sambil meneropong kanan dan kiri  
 sukanya hati tidak terperi

Suruh menyuruh membentang kemahnya  
 lalulah duduk sekaliannya  
 memandang pula suka hatinya  
 lalulah naik ke bukit yang tinggi

Katanya apa mulanya karang  
bedil berbunyi berdering-derang  
siapa tahunya orang berperang  
bertemu bajak dengan orang

Adapun akan putri yang futa  
di dalam mahligai duduk bertahta,  
kedengaran bunyinya nyata  
putri pun terkejut di dalam cita

Bertitah kepada Dang Rokna Sari,  
"Bedil apa gerangan peri  
bahananya besar sampai kemari  
entahkan musuh merang negeri?"

46/ Berdatang sembah Dang Rokna,  
"Tiadalah perkasa hamba yang hina  
penengaran patik di sebelah sana  
bunyinya bedil gemuruh bahana.

Silakan tuanku muda *ter'ala*  
kita melihat kepada jendela  
entahkan kapal raja menggala  
datang kemari membuat gila."

Mendengarkan sembah Dayang Jauhari  
segeralah bangkit tuan Putri  
membuka jendela tahta biduri  
sambil memandang ke tengah bahari

Putri Jubaidah lalu berkata,  
"Sungguh pun nampak tiada nyata  
ambilkan segera teropong beta  
ada terletak di atas dahta."

Dayang pun segera pergi memanggilnya  
 kepada putri dipersembahkannya  
 disambut putri dengan segera  
 kapal dan koci lalulah diteropongnya

Nyatalah dilihat olehnya putri  
 ke selatan kapal muda bestari  
 indahny tidak lagi terperi  
 seperti alat raja yang bahari

Putri meneropong adalah lisna  
 terpandanglah seorang muda teruna  
 semayam diadap menteri perdana  
 sikapnya elok amat sempurna

Putri nan sangat berasa malunya  
 teropong pun segera diletakannya  
 kembalilah ia kepada tempatnya  
 diambilnya solawat lalu dibacanya

Tersebutlah sultan muda yang futa  
 di dalam kapal duduk bertahta  
 serta keempat muda sekata  
 menyuruhkan orang bersiap rata

Setelah selesai sudah semuanya  
 tetapi berlabuh kapal kocinya  
 makan dan minum sekaliannya  
 Baginda pun suka rasa hatinya

/47/ Baginda bertitah dari jauh berseri,  
 "Kakanda kedua pergilah diri  
 naik ke darat berperi-peri  
 air dan kayu suruhlah cahari

Tiga sekali kepada orangnya  
 pulau ini apa namanya  
 siapa orang jadi penghuninya  
 kafir dan Islam apa namanya?"

Muda kedua lalu menyembah  
 segala menteri semuanya dikerah  
 turun ke sekoci bercinta merah  
 turun berdayung semuanya sudah

Abdullah Sinai Umar Bakri  
 keduanya berdayung bersama pergi  
 ia berdayung seketika lagi  
 lalulah sampai ke Pulau Perangkai

Keduanya muda lalu berjalan  
 diiringkan oleh orang sekalian  
 sampailah ia ke kota Belian  
 bertambah orang di tengah jalan

Orang itu lalu bertanya,  
 "Tuan itu dari mana datangnya  
 datang kemari apa hajatnya?"  
 Abdullah Sinai segera mencobanya

"Hamba ini dagang yang syah  
 datangnya ini dari Kumbayat  
 bukannya datang hendak maksiat  
 hajat yang baik di dalam niat

Hamba pun hendak juga bertanya  
 pulau ini apakah namanya  
 siapakah itu nama penghulunya  
 bawalah hamba pergi mengadapnya."

Orang itu mencoba kata,  
 "Pulau Perangkai namanya nyata  
 penghulunya bernama Kodi Pendeta  
 hendak mengadap marilah serta."

Lalu, dibawanya berjalan sama  
 pergi mengadap Kodi Ulama  
 /48/ lalu pergi kedua utama  
 berjalan di bawah pohon korma

Ke bandarsyah sampailah ia  
 naik mengadap Kodi yang mulia  
 Kodi pun segera menegur dia  
 berjabat tangan ketiganya dia

Kodi berkata manis sembahwa,  
 "Dari mana datang tuan hamba kedua  
 apa dagangan yang tuan hamba bawa  
 gandum dan bijinya anak kalwa."

Umar Bakri lalu berkata,  
 "Diperhamba ini dagang yang lata  
 dari Kumbayat datangnya beta  
 dagangan tidak dibawa serta

Sebab pun hamba sampai kemari  
 keputusan air beberapa hari  
 air dan kayu juga dicari  
 karena lama meninggalkan negeri

Bukannya datang hendak berniaga  
 takdirkan berlayar bersuka-suka  
 mengiringkan Baginda Sultan paduka  
 singgah di sini sebentar juga."

Abidin Syah Sultan Putra  
Raja Kumbayat Indera Negara  
bukannya berdagang berkira-kira  
takdir mencoba hendak mengembara

Selama doa Sultan Muda  
kepada tuan alim berinda  
jikalau belas kasihan pun ada  
kayu dan air dipohonkan Baginda

Demi didengar Kodi yang bahari  
perkataan kedua muda jauhari  
sukanya tidak lagi terperi  
raja yang besar datang kemari

Kodi mencoba salamnya itu  
*"wa 'alaikum salam wabarokatu*  
raja yang berupaya itu  
hamba sangkakan dagang tak tentu

/49/ Terima syukur alhamdulillah  
air dan kayu ambillah  
kehendak Baginda masa disalah  
mana yang ada suruh angkutlah."

Kodi pun berjamu muda kedua  
makan korma timbul kahwa  
beberapa jenis panganan kalwa  
mana yang datang makanlah semua

Setelah sudah makan diberi  
Umar Bakri bermohon diri  
lalu berkata Kodi yang bahari,  
"Salam kepada Sultan Bestari

Jikalau sudi Sultan Abidin  
silakan naik bermain-main  
laki pun hamba terlalu ingin  
hendak bertemu Sultan Abidin."

Umar Bakri lalu bermohon  
sekaliannya sama berjalan turun  
sampai ke sekoci layar dibangun  
kemudi dipalung dayung diayun

Seketika berdayung orang segala  
sampai ke kapal muda terala  
dilihatnya Baginda hadir tersila  
duduk di hadapan pintu jendela

Kedua muda duduklah serta  
mengadap Baginda duli mahkota  
tunduk menyembah seraya berkata,  
"Sampaikan salam Kodi Pendeta

Sekaliannya itu dipersembhkannya  
pada Kodi disampaikan  
air dan kayu semua diberinya  
tuanku nan dipersilakannya."

Tersenyum manis Raja Bangsawan  
terlalulah suka yang dipertuan  
sambil bertitah perlahan-lahan,  
"Esoklah kita naik sekalian."

Duduklah Baginda Sultan Mahkota  
diadap muda empat sekata  
tiadalah teropong permata  
meneropong mahligai juga semata

Lalu, bersabda Sultan Bangsawan,  
 "Hatinya hamba berbaik heran  
 Pulau Perangkai mengapa demikian  
 seorang pun tiada nampak perempuan

Jangankan perempuan dipandang ada  
 Laki-laki pun tidak orang yang muda  
 mana yang berjalan seorang pun tiada  
 hambalah orang tua berbeda

Mahligai itu mengapakah karang  
 dipandang kelabu tiadalah terang  
 seperti tidak berisi orang  
 tiada nampak barang seorang."

Abdullah Sinai tertawa suka,  
 "Benarlah titah Sri Paduka  
 orang di sini tua belaka  
 kepada perempuan tiadalah dipakai

Mana segala alim menteri  
 sahah dan orang pergi pun kemari  
 seorang pun tiada menaruh istri  
 berbuat ibadah sehari-hari

Adapun akan Pendeta Ulama  
 istrinya itu tidak bersama-sama  
 duduk berbaris beberapa lama  
 masuk kolwat selang purnama

Tiada perduli minum dan makan  
 amal ibadah juga dikerjakan  
 kitab Quran juga dibicarakan  
 kepada dunia tiada dihiraukan

Tetapi, patik tatkala sama  
berjalan di bawah mahligai Rokna  
orang yang sengaja kedengaran bahana  
suaranya seperti kumbang mengema

Halus manis suara bergenta  
tetapinya tidak kedengaran nyata  
pikiran patik di dalam cita  
terlalulah anak Kodi Pendeta

Tiada pula patik bertanya  
malu sedikit pula rasanya  
/51/ karena orang tua semuanya  
orang yang muda tiada rupanya

Semuanya itu tua belaka  
rasanya hati kuranglah suka  
tiadalah boleh dilawan berjenaka  
berbuat ibadah kerjanya juga."

Demi Baginda mendengarkan kabar  
Baginda tersenyum hati berdebar  
di dalam perasaanya sudah terkibar  
dibawanya mengucap *Allahu akbar*

Pikir Baginda sudahlah tertentu  
Kodi menaruh anak suatu  
sudah tersifat di hatinya itu  
Baginda pun duduk diam tertentu

Waktu magrib bulan mengembang  
Abdullah Sinai berdiri bang  
Banginda pun bangkit lalu sembahyang  
berjamaah dengan sekalian orang

Sudah sembahyang magrib dan isa  
duduk terpekur Raja Berbangsa  
serta memuja Tuhan Yang Esa  
mohonkan rahmat supaya sentosa

Hari pun sudah jauh malam  
bangkitlah Baginda masuk ke dalam  
lalu beradu di atas tilam  
di dalam kelambu kuning bersulam

Seketika beradu sianglah hari  
bangunlah Baginda Sultan Jauhari  
sembahyang subuh Sultan Jauhari  
sudah sembahyang duduk berperni

Lalu, bertitah Sultan yang sahda,  
"Marilah naik sekalian kakanda  
sekoci yang besar dikenakan tenda  
kita mengadap Kodi Berida."

Lalu, menyembah muda keempatnya  
pergi sekalian mengerahkan orangnya  
mengenakan alat sekocinya  
mengatur dayung terkena tendanya

/52/ Setelah mustaib sekaliannya sudah  
Baginda memakai yang indah-indah  
bermohon kepada Siti Roidah,  
"Tinggallah bunda janganlah gundah."

Siti Roidah lalu berkata,  
"Silakan Tuanku Jamal Mahkota  
janganlah lama cahaya mata  
takutkan tuanku beroleh lata."

Tersenyum manis Sultan Mahkota,  
 "Janganlah bunda sangat bercinta  
 sebentar juga perginya beta  
 tiada gerangan beroleh lata."

Abdullah Sinai berkata pula,  
 "Janganlah gundah segala  
 pohonkan kepada *azza wa jala*  
 Baginda jangan beroleh cela

Sudah ternazar di dalam hati  
 Pulau Perangkai tempat berbakti  
 bunda juga bersuka hati  
 beroleh anak bagai di hati."

Tersenyum sedikit Sultan Paduka  
 suka tertawa muda belaka

Berkatalah inang empat sebilik,  
 "Wahai anakku Jafar Sidik  
 anakku tuan empat beradik  
 mengiringkan hendaklah selidik

Berjalan di kampung lamanya orang  
 janganlah dibuat sembarang-barang  
 bencana nan tidak boleh dilarang  
 bawalah segera kembali sekarang

Jalanlah lama tuanku di darat  
 siapa tahu monderat  
 funa Baginda paduka hadirat  
 putranya jangan diberi larat

Karena pula suatu desa  
 kita nan jangan belum puna biasa  
 /53/ hatiku tidak ketahuan rasanya  
 takutkan Baginda dapat binasa."

Lalu, bertitah sultan yang sofa  
katanya, "Bunda tidak mengapa  
adapun tempat beta berjumpa  
orang mulia bukannya papa."

Lalu, berangkat duli Baginda  
serta semayam di dlaam tenda  
diiringkan menteri yang muda-muda  
alat kerajaan selengkapnya ada

Adapun akan Silambari  
pakaian indah yang diberi  
membawa payung kobaran negeri  
futa kasut patah berduri

Seorang budak bernama Bintan  
membawa pun bertahta intan  
berjalan ke jalan orang hendak setan  
memandang padang kerajaan Sultan

Segala alat sudah setuju  
membawa dayang terlalu laju  
ke Pulau Perangkai haluan menuju  
suka tertawa sekalian serdadu

Bilamana rasa mati cara mengala  
disahut oleh bunda segala  
suaranya nyaring sama setara  
bersambutan dengan kecapi biola

Orang berdagang pada seketika  
sampailah ke darpat Sultan Paduka  
lalulah banyak segala mereka  
Sultan Abidin berangkat juga

Lalu, berjalan Sultan Budiman  
diiringkan segala hamba dan teman  
Baginda pun suka di dalam aman  
memandang pulau seperti taman

Baginda memandang kiri dan kanan  
melihat pulau sangat berkenan  
di dalam cerita sudah diangan  
di sinilah gerangan dapat tunangan

/54/ Dipandang Baginda di tepi bukit  
korma beratur berakit-rakit  
delimanya banyak tidak sedikit  
engkau menjalar bersingkit-singkit

Jangan dikata pinang kelapa  
seperti pakis dipandang rupa  
bunga-bunganya berbagai-bagai rupa  
orangnya juga belum berjumpa

Ada seketika Baginda berjalan  
lalulah sampai di kota belian  
lalulah sampai masuk Sultan Handan  
diiringkan orang oleh sekalian

Setelah sampai Baginda itu  
seketika heran pula di situ  
indahnyanya bukan lagi sutau  
masjid menara bertombak batu

Berjalan berturap batu berpani  
rupanya licin bagai dicani  
kiri dan kanan ditaruhnya sungai  
airnya jernih terlalulah permai

Pala dan cengkih pohon kedondong  
 pohonnya rampak seperti payung  
 cahaya matahari di bawahnya lindung  
 terlalu elok tempat bernaung

Pohonnya rampak berbagi tiga  
 lawang masuk pohon pelaga  
 jinten ketumbar adalah balaga  
 Baginda memandang terlalu suka

Seketika berjalan duli kolifah  
 lalulah sampai ke bandarsyah  
 Kadi Ulama ilmu basah  
 berdiri menyembah Sultan Abidin Syah

Memberi takzim sambil berdiri,  
 "Silakan Tuanku Mahkota Negeri."  
 Tersenyum manis Sultan Bestari  
 disambut tangan dicium jari

Dibawa oleh Kodi Ulama  
 dengan diadap dua bersama  
 /55/ di atas hamparan yang terutama  
 muda keempat naiklah bersama

Terlalulah sangat dipermuliakannya  
 suka sangat rasa hatinya  
 kepada telaga di dalam nazarnya  
 seperti kan jadi akan menantunya

Kodi Pendeta lalu berkata,  
 "Wahai anakku Sultan Mahkota  
 sukalah ayahnda bertemu mata  
 sampailah maksud bagai dicita

Siapakah di sini berapa hari  
 bilakah berlayar Raja Bestari  
 apakah nama tempat negeri  
 tempatnya tuan hendak layari

Apakah maksud muda berlayar  
 maka berlayar segenap desa  
 diam di negeri senang sentausa  
 ombak dan angin pula dirasa

Adapun Negeri Kumbayat Negara  
 negerinya besar tidak terkira  
 mengapa pula tuan mengembara  
 senang ditukar dengan sengsara."

Tersenyum manis Sultan yang sahda  
 mendengarkan sabda Kodi Berida  
 dengan manisnya mencoba sabda,  
 "Benarlah seperti sabda ayahnda

Hamba singgah baru dua hari  
 hendak berlayar esok hari  
 tidaklah tentu letaknya negeri  
 mana titah Malaka Bahari

Bukannya berlayar hendak berniaga  
 sekadar hendak mencari suka  
 tahta kerajaan tidak dipika  
 dunia nan bukan tempat yang baka

Kepada beta di dalam hati  
 hendak mencari jalan yang bakti  
 di dalam negeri tiadalah pasti  
 di negeri yang lain kalau didapati

/56/ Laki pun hendak melihat termasa  
 adat lembaga segenap desa  
 adab sengsara hendak dirasa  
 kemudian kelak kalau sentosa."

Kodi berkata, "Benarlah tuan  
 itulah pekerjaan Raja Bangsawan  
 berlayar mencari ilmu pengetahuan  
 supaya tentu jalannya setiawan

Itulah akal orang yang sempurna  
 mencari ilmu barang di mana  
 jikalau ada untung yang kena  
 dilarangkan oleh Tuhan Yang Hona

Duduklah ia berkata-kata  
 perkataan kitab juga semata  
 barang yang disoal oleh pendeta  
 sekaliannya dicoba oleh Mahkota."

Seketika duduklah Sultan Budiman  
 diangkat orang serbat minuman  
 juwadah dan nikmat berbagai roman  
 halwa yang indah berbagai roman

Nikmat juwadah yang cita rasa  
 yang pernah dilihat dirasa  
 terlalu berkenang mahkota desa  
 melihatkan alat Kodi berbangsa

Seketika santap Baginda pun sudah  
 membaca fatihah tangan tengadah

Terlalulah suka Kodi Ulama  
 zuhur dan asar sembahyang bersama  
 dengan Baginda Sultan Utama  
 duduk berkabar berlalu lama

Seketika duduk mamlah hari  
 waktu magrib masuklah matahari  
 Muhammad Muhadin lalu berdiri  
 yang disuruhkan Kodi Bestari

Suaranya seperti kumbang mengerna  
 bahananya kedengaran ke mana-mana  
 lidahnya fasih hurufnya sempurna  
 ke dalam mahligai kedengaran bahana

/57/ Setelah didengar Siti Jubaidah  
 orang yang bunyinya indah  
 ia pun terkejut sambil bermadah  
 siapa yang disuruh abah

Tiada pernah kita dengari  
 orang yang demikian peri  
 lain daripada sehari-hari  
 dagang yang baharu gerangan kemari

Bersabda kepada seorang Siti  
 sukarlah juga kelak dihati  
 orang yang supaya pasti  
 suaranya merdu meronakan hati

Sukarlah pergi Siti Jafara  
 membuka jendela tahta mutiara  
 dilihatnya banyak muda setara  
 ramainya tidak lagi terkira

Di dalam suara terang benderang  
sekaliannya terbuka jendela lawang  
ramai sembahyang sekalian orang  
beratur seperti bunga dikarang

Siti Jafara berjalan pulang  
mengadap Siti wajah gemilang  
ramainya orang bukan kepalang  
sembahyang berjamaah tiada terbilang

Siti berkata lakunya tentu  
orang di kapal gerangan itu  
berjamaah dengan ayahnda itu  
ramainya bukan lagi suatu

Siti pun diam mendengarkan kata  
lalu sembahyang Siti yang putu  
sudah sembahyang duduk bertahta  
membaca Quran di atas gentu

Adapun akan Sultan Muda  
sembahyang dengan Kodi Berida  
rasanya suka di dalam dada  
seperti bersama dengan ayahnda

Setelah sudah sembahyang isa  
ratib dan tahlil dengan sentosa  
/58/ lalu bermohon mahkota desa  
hendak kembali kepada rasa,

"Ayuhai ayahnda, hamba mohonlah  
hari nan malam sudah terjamahlah  
jikalau tiada menjadi salah  
esoklah naik *insya Allah*

Hamba berlayar lagi dua hari  
 naik juga hamba kemari  
 sukanya hamba tiada terperi  
 rasanya seperti kampung sendiri."

Kodi tersenyum seraya berkata,  
 "Silakan Tuan Raja bertahta  
 sekali tuan sudi bertahta  
 seribu kali sukanya beta."

Sekaliannya itu bersalam-salaman  
 lalu berangkat Sultan Budiman  
 berjalan diiringkan sekalian teman  
 di bawah mahligai Siti beriman

Adalah sangat Baginda berhenti  
 terdengar kepada suara encik Siti  
 didengar Baginda diamati-amati  
 membaca Quran sudahlah pasti

Arwah melayang semangat terbang  
 mendengarkan suara seperti kumbang  
 sedang mencari kuntum yang kembang  
 hendak berjalan menjadi bimbang

Langgamnya elok suaranya merdu  
 seperti bunyi buluh perindu  
 halus manis suaranya sendu  
 seperti sekar bercampur madu

Lemah lembut bunyinya suara  
 merdunya tidak lagi terkira  
 manis seperti madu segara  
 lidah fasih hurufnya sejahtera

Terlalulah heran Sultan Bangsawan  
 ibarat birahi bercampur rawan  
 mendengarkan suara rasanya hewan  
 kalbu gundah tiada berketahuan

/59/ Sangatlah takjub sultan terala  
 mendengarkan Cindra Laila  
 berkata seperti bunyi biola  
 rasanya hati bagaikan gila

Ada sejam Baginda terdiri  
 selaku tidak kabarkan diri  
 mendengar suara Siti Bestari  
 seperti bunyi kumbang menyari

Jafar Sidik lalu berkata,  
 "Silakan Tuanku Duli Mahkota  
 jauh malam sudah nyata  
 susahlah orang di kapal kita

Janganlah sangat dibawa sali  
 silakan tuanku dahulukan kembali  
 jikalau untung diri memberi  
 kehendak Tuhan dapat disali

Baginda tersenyum mendengarkan madah  
 baharulah sedap rasanya yang indah  
 hatinya bimbang bercampur gundah  
 hendak melihat Siti Jubaidah

Berangkatlah turun ke sekocinya  
 diiringkan oleh orang sekaliannya  
 lalu berdayung dengan segeranya  
 serta kembali menuju kapalnya

Orang berdayung pada seketika  
sampai di kapal Sultan Paduka  
orang di kapal semuanya juga  
tiadalah tidur segala mereka

Siti Roidah ketiganya ada  
duduk menanti di atas beranda  
terlalulah susah di dalam dada  
semalam-malaman menanti Baginda

Baginda pun naiklah lalu duduk  
Siti Roidah segera memeluk  
katanya, "Aduh paras yang elok  
patik seperti orang yang mabuk

Duduk berjaga semalam-malaman  
menantikan tuanku usul budiman  
/60/ terlalu susah di dalam iman  
seperti orang tiada siuman

Apakah sebab menjadi lena  
sampai malam lagi di sana  
patik sekalian gundah gulana  
takutkan bala bencana."

Baginda tersenyum seraya bermadah,  
"Hati yang suka bukannya mudah  
suruhkan apa tidak bersudah  
bunda jangan berhati gundah

Sebabpun hamba lama di sana  
sembahyang berjamaah menjadi lena  
bersama dengan Kodi Maulana  
hadisnya dan dalil dari makna

Bunda sekalian juga bercinta  
 masakan beta beroleh lata  
 esok hari naiklah kita  
 bunda sekalian kubawa beserta

Menumpang mandi baik dicoba  
 biarlah beta menjadi hamba  
 barang di mana itulah tiba  
 bawalah hamba membawa timba

Karena bunda sama perempuan  
 patiklah di suruh Kodi Bangsawan  
 masuk ke taman pagi berawan  
 bolehlah kita menjadi kawan."

Suka tertawa keempat inangda  
 mendengarkan titah Sultan Muda  
 hendak menyamar rupanya Baginda  
 jika kausungguh perempuannya ada

Katanya inangda, "Baiklah tuanku  
 bagaimana tuanku mengubah laku  
 menjadi hamba sudah daku  
 tidak kenal tingkah dan laku

Lalu berkata Jafar Sidik,  
 "Akalnya Baginda lebih cerdik  
 tuan Kodi masa selidik  
 kepada perempuan tiada dibidik

/61/ Baginda menjadi menyuruh yang lata  
 memakai baju berbulu unta  
 berselawar burok tampilnya rata  
 sungguh kelasi sahta

Jikalau sampai di sana sekarang  
tiadalah duduk di tempat yang terang  
masakan Baginda dikenal orang  
masuk ke dalam masa dilarang

Tersenyum manis Sultan Mengerna  
dengan sukanya menyembur bahana  
bicaranya kakanda amat sempurna  
biarlah beta disangkakan hina

Setelah sudah putus bicara  
bermohonlah inang empat setara  
Baginda pun beradu terlalu cinda  
di tengah muda empat saudara

Setelah siang sudah hari  
bangunlah Baginda Sultan Bestari  
sembahyang subuh berperiperi  
minum dan santap sudah diberi

Inang keempat sudahlah sedia  
memakai kain baju yang mulia  
diiringkan segala hamba dan sahaya  
turun ke sekoci keempatnya dia

Adapun Baginda Duli Mahkota  
memakai seperti orang yang lata  
berbaju sarung berbulu unta  
berselewar burok tampilnya rata

Bersanggul panjang perbuatan sam  
berjambul merah warnanya kusam  
memakai cincin akik warnanya hitam  
melakukan diri seperti hadan

Setelah sudah mematut dirinya  
berangkat turun dengan segeranya  
Abdullah Sinai geli katanya  
lalu tertawa seorang dirinya

Perlahan-lahan Abdullah berkata,  
"Inilah hendak menurutkan mata  
/62/ ditahan memakai berbulu unta  
asalkan dapat melihat yang nyata."

Muhammad Muhadin muda yang putra  
diam tidak berkata-kata  
melihat Baginda duli mahkota  
memakai seperti orang yang lata

Adapun akan orang sekaliannya  
terlalu geli rasa hatinya  
hendak tertawa takut rasanya  
sekaliannya tunduk berdiam dirinya

Lalu, berdayung menuju pantai  
ada seketika ia pun sampai  
naiklah segala orang yang bisi  
mengiringkan inang berdidididi

Baginda berjalan belakang sekali  
pura-pura tidak orang perduli  
inang keempat hatinya geli  
melihat kelakuan Sultan yang usali

Berjalan pun sampai ke dalam kota  
menuju surau Kodi Pendeta  
Kodi pun hadir duduk bertahta  
naiklah muda keempatnya serta

Memberi takzim serta hormat  
 duduk mengadap berkhidmat  
 Kodi pun tidak memandang tamat  
 memandang perempuan tidak terhemat

Kodi berpaling seraya berkata,  
 "Datang anakku keempatnya serta  
 di manakah Baginda Sultan Mahkota  
 tiada bersama-sama anaknya kita."

Jafar Sidik mencoba madah,  
 "Tiadalah datang duli kalifah  
 hamba sekalian juga diperintah  
 membawa bundanya Siti Roidah

Jikalau ada dianya serta sudi  
 bundanya keempat menumpang mandi  
 keempat inang bukannya abdi  
 demikianlah pesan Baginda nan tadi

/63/ Salam doa Sultan Utama  
 kepada Tuan Mahaja Ulama  
 bunda keempat minta terima  
 menumpang mandi tiadalah lama."

Kodi tersenyum katanya, "Baiklah  
 jikalau sudi apatah salah  
 segala perempuan sudah bawalah  
 di dalam taman di sana kolah."

Kodi berkata kepada hadamnya,  
 "Pergilah engkau serta dianya  
 Bunda Sultan bawalah semuanya  
 taman yang sulit bawah adanya

Kabarkan kepada anaknda Jubaidah  
 suruhlah berjamu Siti Roidah  
 karena jamunya datangnya mudah  
 pahalanya besar tiada bermudah

Jangan diperbuat sembarang obat  
 perbuat seperti kaum kerabat  
 buat bagaimana handai sahabat  
 karena bunda raja bertaubat."

Handam menyembah segeralah pergi  
 menuju taman tempat pergi  
 mampirlah dengan mahligai yang tinggi  
 di dalam kota empat persegi

Siti keempat pergilah serta  
 diiringkan dayang sekalian rata  
 adapun Baginda duli mahkota  
 berjalanlah mengikut ke dalam kota

Kepada masa dewasa itu  
 Siti Jubaidah ada di situ  
 hari esnain sampailah waktu  
 turun bermain ke taman batu

Duduklah Jubaidah di balai kelana  
 membaca salawat Siti Mangerna  
 di atas kantil puspawarna  
 diadap dayang Siti Mangerna

Jubaidah memakai sahdar bersahaja  
 berbaju kasar bunga seroja  
 /64/ berselawar panjang kain alija  
 bertahtakan emas perbuatnya kuja

Tiga sebelah bergelang cerai  
 bergelang pundi bercerai-cerai  
 bersubang zabercad berikat urai  
 bertali leher mayang mengurai

Berkudung kasih kain wailanda  
 berbunga emas tepi berainda  
 memegang salawat bersurat perada  
 dari Istambul dayakan Baginda

Cantik menjelis tidak terperi  
 parasnya seperti anak bidadari  
 disinar syamsu waktu tengah hari  
 gilang-gemilang wajah berseri

Membaca salawat perlahan-lahan  
 halus manis tertahan-tahan  
 manis seperti madu curahan  
 laksana embun diujung dahan

Adapun akan handam yang juara  
 masuk ke taman dengan bersegera  
 lalu mengadap Siti Mangindra  
 menyampaikan pesan perlahan suara

Memberi takdir menyampaikan sabda  
 diperhamba dititahkan paduka ayahnda  
 membawa perempuan kata Baginda  
 di luar taman semuanya ada

Segala pesan disampaikan serta  
 seperti sabda Kodi Pendeta  
 lalu tersenyum Siti yang puta  
 dengan perlahan ia berkata

Katanya itu bawalah ia  
suruhlah mandi Siti yang mulia  
jikalau sudah mandinya dia  
masuk kemari silakan ia

Jikalau sudah mandi semua  
bawalah masuk muda dan tua  
orang laki-laki jangan dibawa  
suruhkan tinggal di luar juwa

/65/ Pergilah handam berperi-peri  
membawa keempat inang jauhari  
mandi ke taman sebelah kiri  
kepada kolam pakai kesturi

Siti pun mandi sekaliannya  
serta membasuh kain bajunya  
Baginda masuk juga sertanya  
duduk seorang menanti ibunya

Adapun akan Siti Jubaidah  
menyuruh berhadir segala juadah  
segala jamunya hadirilah sudah  
hendak menjamu Siti Roidah

Terbentanglah hamparan berbagai warna  
ditatakan puan dengan cerana  
mustaiblah alat dengan sempurna  
duduklah Siti yang bijaksana

Adapun akan Siti Roidah  
sekaliannya itu mandilah sudah  
handam pun duduk seraya bermadah  
tuan dijemput Siti Jubaidah

Pesan Siti Utama Jiwa  
 disuruh jemput tuan-tuan semua  
 naik ke balai muda dan tua  
 laki-laki kunan jangan dibawa

Roidah tersenyum seraya berkata,  
 "Bawalah hamba pergi beserta."

"Inilah seorang budak mandi  
 membawa timba penyair yang mandi  
 Siti memenggal jikalau sudi  
 lepaskan ini hamba dan abdi."

Handam berkata seraya memandang,  
 "Bawalah tuan budak seorang  
 jikalau abdi tidak dilarang  
 bawalah masuk ia nan garang."

Berjalanlah siti keempatnya  
 diiringkan segala hamba sahayanya  
 Baginda pun mengiring diri di belakang  
 suatu timba pula dibawanya

/66/ Silakan sampai Siti Roidah  
 lalu bertemu Siti Jubaidah  
 di atas balai menantinya sudah  
 dengan selengkap pakaian yang indah

Sekaliannya naik ke Balai Guntur  
 di sri balai duduk beratur  
 suatu pun tidak mudah dan tutur  
 memandang Siti Khairani terpekur

Herannya tidak sadarkan diri  
 seperti melihat anak bidadari  
 cantik menjelis tidak terperi  
 wajahnya persis diraja berseri

Jubaidah tersenyum seraya berkata  
sambil mengunjukkan puan permata,  
"Menyantaplah sirih bundaku serta  
sudikan apa sirihnya beta."

Baharulah sadar Siti semua  
menyambut puan sambil tertawa,  
"Ayuhai tuan utama jiwa  
menerima kasihlah ibu yang tua

sukanya bunda berapa-berapa  
olehnya tuan sudi menyapa  
sukurlah tuan mau berjumpa  
perdulikan bunda dagang yang papa

Terlalu suka rasanya hati  
oleh anakku bertemu anakku Siti  
tuanku ambikan anak yang pasti  
datanglah bunda tiada berhenti."

Tersenyum manis Siti Dermawan  
sambil bermadah malu-maluan,  
"Apatahkan salahnya bundaku tuan  
beranakan orang hutan beniuau

Hamba nan orang pulau dan desa  
tiada tahu adat dan bahasa  
lagi pun belum kena biasa  
mohonkan kasih dengan sempurna."

Terlalulah gemar Siti Roidah  
mendengar suara Siti Jubaidah  
halus manis bawanya bermadah  
bibirnya manis madu tercurah

Adapun akan Sultan Bestari  
diujung bendul ia berdiri  
heran tercengang tidak terperi  
menantang paras Jubaidah Putri

Tersadarlah ia akan mimpinya  
tiada bersalahan rupanya parasnya  
habislah tolak pandang nazarnya  
bangkit birahi kepada hatinya

Ia berpikir di dalam hati  
seperti mimpi adalah pasti  
parasnya elok sempurna bakti  
inilah kelak timbul kuamati

Itulah perempuan rupanya sempurna  
sifatnya lengkap tujuh laksana  
sukar dicari barang di mana  
parasnya menjelis usulnya kena

Tiadalah aku lagi mencari  
berlayar segenap desa negeri  
mudah ditunjuk Malaka Bahari  
Siti Jubaidah Laila Bestari

Duduklah kelakuan Sri Paduka  
tiada lepas memandang rupa  
jikalau dipandang orang belaka  
pura-pura tidak seperti bangka

Jubaidah berpaling seraya memandang  
diujung bendul dilihatnya orang  
pakaian seperti kelasi ujarang  
mukanya tidak memandang terang

Siti Jubaidah rasanya malu  
tindak tidak mengangkat hulu  
laki-laki yang mana tidak ke hulu  
seram-seram rasanya hulu

Siti Zahra tahukan arti  
akan Jubaidah malu di hati  
melihat seorang laki-laki yang cantik  
di ujung bendul duduk menanti

/68/ Ia tersenyum pura-pura bertanya  
orang itu dari mana datangnya  
di ujung bendul pula duduknya  
pakaian tak patut dengan sekapnya

Siti Roidah menjawab kata,  
"Budak abdi mengikut beta  
sebab dibawa masuk beserta  
karena ia budak yang lata

Hendak pun hamba tinggalkan dahulu  
budak nan nakal tidak kelulu  
tiada mengenal hilir dan hulu  
bahasa pun belum mengerti lalu."

Jubaidah tersenyum mendengarkan kata  
baharulah suka di dalam hati  
budak abdi orang yang lata  
tidak tahu berkata-kata

Jubaidah memandang Siti Zahra  
menyuruh berjamu Siti Roidah  
diangkat oranglah hidangan sudah  
diri dan serbatnya sudah tercurah

Lalu, bersabda Siti Bangsawan,  
 "Silakan makan Bundaku Tuan  
 jamunya tidak berketahuan  
 makanan cara sultan binawan

Bukanya pula menjadi budi  
 sahaja hamba minta persudi  
 terlanjuran ibu sudah menjadi  
 makanlah bunda jikalau sudi."

Roidah tertawa seraya berkata,  
 "Mengapakah demikian anaknda berkata  
 bunda nan seorang dengan yang lata  
 menanggung kasih seberat anggota

Karenanya tuan bunda terima  
 baharu bertemu rupa dan nama  
 dagang yang arif baru menjelma  
 sahajanya menanggung rambut dan roma."

Lalulah makan Siti Roidah  
 minum kahwa timbul juadah  
 /69/ segala jamuan Siti Jubaidah  
 halwa nikmat yang indah-indah

Sudah makan semuanya orang  
 lalu berhenti sekaliannya  
 makan sirih pula diberinya  
 sekaliannya pun suka rasa hatinya

Seketika duduk petanglah hari  
 Siti Roidah bermohon diri  
 berkata manis berseri  
 "Esoklah pula bunda kemari."

Selagi belum berlayar Baginda  
 datang juga mendapatkan anaknda  
 jikalau tulus di dalam dada  
 mohon kasih jangan tiada

Lalu, bersalaman Siti sekaliannya  
 kasih dan mesra rasa hatinya  
 memandang Jubaidah terlalu gemarnya  
 seperti kan tidak tertanggal rasanya

Adapun akan sultan yang asli  
 malu rasanya hendak kembali  
 kepada Jubaidah hatinya soli  
 kepada yang lain sedikit tak boli

Lalulah bangkit dari ujung bendul  
 rupanya seperti orang yang masgul  
 diambil timba lalu dipikul  
 sambil mengucap Allah dan rosul

Birahinya tidak dapat berhingga  
 sangat berubah warna muka  
 sambil berjalan menoleh juga  
 memandang Jubaidah hatinya suka

Lalu, berjalan keluar kota  
 bersama dengan sekalian rata  
 bertemulah muda empat sekata  
 ia tersenyum seraya berkata,

"Silahkan tuanku nan turun  
 hari nan petang matahari mengayun."  
 Baginda pun berjalan berduyun-duyun  
 naik ke sekoci layar dibangun

/70/ Setelah sampai ke kapalnya  
lalulah naik sekaliannya  
Baginda pun bersalin pakaiannya  
semuanya diadap segala inangnya

Baginda bertitah lakunya pilu,  
"Jubaidah itu elok terlalu  
beta menantang heran tertalu  
sukar dicahari sekarang dahulu."

Roidah tersenyum sambal bercerita  
segala keluhan Siti Mangindra  
budinya baik tidak terkira  
memberi hati kasih dan mesra

Baginda pun suka tiada terperi  
mendengarkan budi Siti Bestari  
sambil bertitah diraja berseri,  
"Bunda, wahai apa bicara diri

Di hati beta berkenanlah sudah  
melihat paras Siti Jubaidah  
tiada siapa yang terlebih indah  
Jubaidah seorang memberi gundah

Hendak dipinang malu rasanya  
jikalau tiada diterimanya  
sebabnya sudah diketahuinya  
negeri kita sangat jauhnya."

Jafar Sidik berdatang sembah,  
"Tuanku, jangan bercinta gundah  
mohonkan bicara dengan yang mudah  
patiklah pergi meminang Jubaidah

Patiklah mengadap Kodi yang ulama  
 memining masa tidak diterima  
 kehendak nan jangan diberikan lama  
 titahkan patik keempatnya sama."

Lalu, menyahut Umar Bakri,  
 "Jikalau dititahkan patik pun pergi  
 patiklah menanggung buruk dan mati  
 sehingga didapat Pulau Perangkai

Jikalau Kodi itu tidak suka  
 Siti Jubaidah diambil juga."

/71/ Muhammad Muhadin berkata pula,  
 "Astagfirullah heran bermula  
 mengapakah demikian adinda segala  
 bicara seperti orang yang gila

Janganlah bicara demikian adinda  
 tidak berkenan rasanya kakanda  
 bicara yang sempurna dikehendak Baginda  
 awal dan akhir jangan berbeda

Kepada kakanda dan bicara kakanda seorang  
 janganlah dahulu berbuat garang  
 kita nan berkehendakkan anak orang  
 jangan diperbuat sembarang-barang

Dengan baiknya kita bicarakan  
 ihtiar sempurna kita menjalankan  
 dengan sebenarnya kita pohonkan  
 masakan Kodi tidak membenarkan

Baiklah kita cari masuk aurat  
 jalan yang jangan jadi mudarat  
 bicara nan jangan serta dan berat  
 menjadi dosa dunia akhirat

Karena ia pun suatu pendeta  
 berbuat bakti semata  
 datang kita berbuat minta  
 menjadi sirik tentulah nyata

Jadilah kita orang khianat  
 merusakkan orang berbuat taat  
 alim yang besar menjalankan sariat  
 baiklah kita berbuat amanat

Jikalau tuanku berkehendak sungguh  
 patik sekalian baik disuruh  
 beri ibadah janji yang teguh  
 janganlah lama kapal berlabuh

Masakan tak mau Kodi Ulama  
 kepada tuanku tiada diterima  
 kehendak nan jangan diberi lama  
 negeri ditinggal beberapa lama

Supaya segera tuanku selesai  
 barulah istri sama bisai  
 /72/ bicara nan jangan kusut dan masai  
 perkataan baik menjadi perisai."

Demi baginda mendengarkan kata  
 ihtiar Muhadin orang pendeta  
 sekaliannya benar barang dikata  
 terlalu gemar duli Mahkota

Setelah bicara sudahlah tentu  
 Baginda pun suka bukan suatu  
 adapun Siti Jubaidah itu  
 menjadi istri sudahlah tentu

Baginda berpikir seorang diri  
Jafar Sidik orang bestari  
patutlah ia menjadi menteri  
jalan mufakat juga dicari

Umar Bakri orang terbilang  
patutlah ia jadi hulubalang  
gagah beraninya bukan kepalang  
maulah ia beserta hilang

Abdullah Sinai orang yang sempurna  
patutlah ia menjadi perdana  
orang berani bicara kena  
maulah ia beserta fana

Muhammad Muhadin orangnya tertib  
patutlah dijadikan kotip  
bicaranya halus terlalu lantip  
akalnya sempurna pandangannya arip

Sudah terpikir duli syah alam  
hari pun sudah jauh malam  
lalu berangkat masuk ke dalam  
rebah beradu di atas tilam

Setelah siang sudahlah hari  
bangunlah Baginda Sultan Bestari  
berhimpunlah segala muda jauhari  
menantikan titah hendak didengari

Titah Baginda Sultan yang sahda,  
"Pergilah segera keempat kakanda  
mengadap tuan Kodi Berinda  
nyatakan kehendak di dalam dada

/73/ Kakanda keempat orang beriman  
 pergilah mengada Kodi Budiman  
 bicarakan mufakat banyak-banyak iman  
 pohonkan beta puntung di tangan."

Muda keempat mendengarkan kata  
 tunduk menyembah duli mahkota  
 lalulah pergi keempatnya serta  
 diiringkan orang sekaliannya rata

Sampai ke darat segala utama  
 berjalan mengadap Kodi Ulama  
 naik ke surau sekalian sama  
 memberi sela mula pertama

Segera ditegur Kodi Berinda,  
 "Apakah pekerjaan mendapatkan ayahnda  
 mengapakah tidak bersama Baginda  
 bilakah berlayar segala anaknda."

Jafar Sidik tersenyum seraya berkata,  
 "Baginda nan tidak naik beserta  
 berlayar nan belum lagi dicita  
 karena hajat belumlah nyata

Salam takzim Sultan Abidin  
 mohonkan ikhlas hati yakin  
 membawa titah di dalam batin  
 kepada Tuan alim mastutin

Demikianlah konon titah Baginda  
 kepada tuan Kodi Berida  
 mohonkan tulus di dalam dada  
 kuntum di taman dipohonkan Baginda

Baginda tuan mohon kasih dan mesra  
 dengan tuanku hendak sejahtera  
 Baginda nan minta diambilkan putra  
 sangatlah ia minta pelihara

Itu pun jikalau tuanku suka  
 janganlah pula menjadi murka  
 Baginda mohonkan sembah mustika  
 demikianlah titah Sultan Paduka

/74/ Jikalau tiada tuanku terima  
 putuslah heran anaknda utama  
 niatnya sangat hendak bersama  
 kepada tuanku Raja Ulama

Kodi mendengarkan kabar yang pasti  
 kehendak Baginda sudah mengerti  
 terlalulah suka rasanya hati  
 adalah sudah pertemuan Siti

Kodi berkata lakunya suka  
 berseri-seri warnanya muka  
 "Jikalau Baginda sudi dan suka  
 ayahanda ini menurut belaka

Sembahkan kepada Sultan Mangerna  
 janganlah ia gundah gulana  
 hamba ini orang yang hina  
 lagi miskin tiada berguna

Lagi pun diam di pulau desa  
 tiada berketahuan martabat dan bangsa  
 pekerjaan Baginda banyak periksa  
 kemudian hari supaya sentosa

Perkataan hamba diambil misal  
 pekerjaan baik diberi pasal  
 kemudian jangan hari jangan menyesal  
 karena tidak tahukan asal

Bukannya patut yang hamba hori  
 mengecil menuntut mahkota negeri  
 hina daib tiada terperi  
 bukannya layak diambil istri

Adapun hamba fakir yang lata  
 terlebih suka di dalam cita  
 dapat menantu jadi mahkota  
 raja yang besar dilawan bertahta

Jikalau Baginda berkehendak sungguh  
 tidaklah hamba bertanggung  
 janji sempurna setia yang teguh  
 jangan lagi kita bergaduh

Tiadalah beta berbanyak kerja  
 sekadar mengambil selamat sahaja  
 mana perintah usul yang manja  
 hamba sekadar menunutkan sahaja

/75/ Baiklah silakan anakku kembali  
 katakan selam ke bawa duli  
 akan kehendak Sultan yang asli  
 tiada menyangkal sekali-kali."

Setelah sudah putus bicara  
 bermohonlah muda keempat setara  
 berdayung kembali dengan bersegera  
 mengadap Baginda Sultan Betara

Berdatang sembah keempatnya sama  
 menyampaikan salam Kodi Ulama  
 kehendak tuan sudah diterima  
 kerjanya jangan diberi lama

Segala perkataan Kodi Pendeta  
 sekaliannya dipersembahkan muda puta  
 tersenyum manis duli mahkota  
 terlalu suka di dalam cita

Baginda bertitah sambil memandang,  
 "Kodi tua bukan orang barang-barang  
 raja juga asalnya garang  
 sebab amanahnya jadi terlarang

Budi bahasanya amat sempurna  
 perintahnya seperti raja yang hona  
 entahkan apa mula ke sana  
 menjadikan diri pikir yang hina."

Sembah muda keempatnya,  
 "Titah syah alam sangat sebenarnya  
 jika permata kelihatan cahayanya  
 asal yang baik ada tandanya."

Bertitah pula Sultan yang sahda,  
 "Baiklah berlengkap keempat kakanda  
 alat perintah mana yang ada  
 bawalah naik janganlah tiada

Bunda keempat bawa belaka  
 orang di koci kerahkan juga  
 suruhkan naik berjaga-jaga  
 bawalah permainan bersuka-suka

Ayam dan itik kambing biri-biri  
sekaliannya itu banyak diberi  
/76/ janganlah suruh Kodi mencari  
akan jamuan sehari-hari."

Umar Bakri pergilah segera  
mengerahkan segala rakyat tentara  
ramainya tidak lagi terkira  
seribu dua ratus pada kira-kira

Sekaliannya itu naik belaga  
serta bermain berjaga-jaga  
isinya kapal dua puluh tiga  
ramainya tidak lagi terhingga

Banyak orang tiada terperi  
serta bermain tipuk dan tari  
pulau pun ramai seperti negeri  
orang bermain sehari-hari

Jafar Sidik empat setara  
dialah kunan menjadi kepala  
menyuruh berjaga orang segala  
mengerjakan Sultan Baginda terala

Siti Roidah inang Baginda  
Naik membawa alat yang ada  
empat puluh dayang semuanya muda  
naik belaga sama inangda

Kodi pun suka tidak terkira  
Siti Roidah dipulangkan bicara  
mengerjakan anaknda Siti Mangerna  
kerja pun tidak berura-ura

Tujuh hari berjaga-jaga  
 sekadar mengambil selamat juga  
 makan dan minum bersuka-suka  
 menantikan sampai saat ketiga

Mahligai pun sudah dihias orang  
 tanglung dan kendil terang benderang  
 peraduan dibangun pelamin dikarang  
 emas dan perak tiadalah kurang

Hamparan terbentang terkenanglah tirai  
 tabir kelambu bercerai-cerai  
 segala perhiasan emas dan urai  
 sekaliannya terkena di dalam mahligai

/78/ Kerja pun genaplah tujuh hari  
 hari Kamis ketika mustari  
 bulan haram empat belas hari  
 sampailah pertemuan Sultan Bestari

Siti Zahra, Siti Roidah  
 duduk menghias Siti Jubaidah  
 dengan pakaian yang indah-indah  
 parasnya elok mungkin bertambah

Berbaju entalas perbuatan Hindustan  
 berkancing jamrut berpagar intan  
 berselawar ketubuh Irakankintan  
 berkenakan emas tenun Belantan

Tujuh lapis terkena bajunya  
 masing-masing dengan warnanya  
 berkenaan emas sekaliannya  
 terlalulah indah perbuatannya

Bergelang emas mayang korma  
berinduk emas bersusun lima  
bertali teker naga kusuma  
bercincin intan berapit delima

Bersubang jamrut berciri eluk-eluk  
beranting emas awan segaluk  
segala pakaian sudah setuluk  
parasnya siti bertambah elok

Bergelang kaki emas bergenta  
ditatah kundi dengan permata  
di kepala ada suatu mahkota  
bertatah intan sekaliannya rata

Berculup Siti bersifat alis  
keningnya seperti awan ditulis  
ekos matanya seperti kan teriris-iris  
mukanya perisai terlalu menjelis

Giginya putih laksana kumbang  
putih terus berbayang-bayang  
bibirnya seperti kesumba dituang  
hidungnya mancung bunga ketapang

Eloknya paras Siti Jubaidah  
berpatut dengan pakaian yang indah  
/79/ segala yang melihat hatinya gundah  
menantang tidak kalanya terindah

Sudah memakai Siti Mangerna  
didudukan di atas petara ratna  
parasnya menjelis gemilang warna  
seperti bulan lepas gerhana

Adapun akan Sultan Bangsawan  
hadir di katil Baginda nan tuan  
semayam di atas kursi berawan  
lakunya sangat kepilu-piluan

Seketika semayam Sultan yang sahda  
turunlah kunan keempat muda  
disuruhkan oleh Kodi Berida  
persilakan Baginda jangan tiada

Berdatang sembah keempatnya serta,  
"Patik disuruhnya tuan Pendeta  
persilakan tuanku duli mahkota  
naik ke darat punan bertahta

Hari itu kunan kabarnya salih  
Tuanku bertemu Siti yang bersih  
baiklah silakan bersiram berkasih  
janganlah dibawa berkusut masih."

Baginda tersenyum lakunya muka  
bertambah pula rasanya pilu  
sambil mengalah menundukkan kelu  
ayahanda bunda disebut selalu

Tersadarlah akan ayahanda bunda  
tunduk mengeluh usul yang sahda  
terlalu rawan di dalam dada  
air matanya jatuh ke dada

Sudahlah puntung apakan dia  
kawin segenap rimba dan raya  
ayahnda bunda betapakah dia  
terlalu putus harapnya dia

Sangatlah harap ayahnda bundaku  
hendak melihat sebarang halku  
sekarang kuturut kehendaknya aku  
inilah rupanya pendapatanku

/80/ Segala yang melihat laku Baginda  
terlalulah belas di dalam dada  
cinta dan gundah pilu pun ada  
sebab teringat kan ayahnda bunda

Berdatang sembah muda setara,  
"Silakan tuanku mahkota indra  
memakailah tuanku segera  
janganlah banyak dikira-kira

Janganlah banyak tuanku pikirkan  
janji dan takdir tuanku sukurkan  
beristri segera tuanku bukan  
misalnya tidak beroleh disamakan."

Baginda pun dia tidak berkata  
terlalu pilu rasanya cita  
pikir Baginda duli mahkota  
Siti Jubaidah hendak di tahta

Meskipun sepuluh aku beristri  
anak raja-raja pemangku negeri  
Jubaidah juga kujadikan suri  
jadi mahkota di dalam negeri

Meskipun ayahnda bunda tidak suka  
Jubaidah itu kurajakan juga  
semuanya setanggung marah dan murka  
kehendak hati menuntut belaka

Sudah terpikir Sultan Bestari  
 lalu memakai adat yang bahari  
 pakaian tiada betapa peri  
 mana alih kadir sendiri

sedangkan demikian pakaiannya  
 mangkin bertambah elok parasnya  
 pantas manis barang lakunya  
 tiada lagi berbanding sikapnya

Adapun akan Silambari  
 duduk berkhobar sama sendiri  
 kata Baginda hendak beristri  
 mengapa memakai demikian peri

Adapun pengantin tampilkan nikah  
 melihat memakai yang indah-indah  
 /81/ diarak orang riuh dan rendah  
 demikianlah dilihat yang sudah

Bustari tertawa seraya berkata  
 perlahan-lahan tiada nyata  
 adapun aku mendengar warta  
 sebab tiada sama tahta

Baginda itu Raja Bangsawan  
 lagi kebesaran amat kuasa  
 Jubaidah itu anak orang desa  
 keadaannya tiada lagi sentosa

Semuanya didengar oleh Umar Bakri  
 budak kedua lalu dimaki  
 ibu ke muka ke sanalah pergi  
 janganlah banyak kabarmu lagi

Turun ke sekoci pergilah segera  
 apalagi yang dibicara  
 budak pun lari tersera-sera  
 rasanya takut tidak terkira

Lalulah berangkat Sultan Bangsawan  
 diiringkan muda empat sekawan  
 dengan segala menteri pahlawan  
 turun ke sekoci tulis berawan

Baginda semayam di dalam tenda  
 diadap segala menteri-menteri muda  
 budak keempat sedialah ada  
 memegang kabar duli Baginda

Dua puluh satu banyak sekocinya  
 sekalian serta dengan isinya  
 sekoci Baginda sama tengahnya  
 seperti berarak pula lakunya

segala sekoci sama bergerak  
 mengangkut dayang-dayang sambil bersorak

Ada seketika bersorak ria  
 ke Pulau Perangkai sampailah ia  
 turunlah muda empat sebaya  
 menyambut tangan muda yang mulia

Terkembanglah payung emas dikarang  
 alat kebesaran angkatan perang  
 /82/ terlalu ramai-ramai rupanya orang  
 payung terkembang seperti dikarang

Baginda pun naik ke atas julangan  
 parasnya seperti dewa kayangan

Lalu, berjalan Sultan Mahkota  
dibawa orang ke dalam kota  
setelah sampai sekaliannya rata  
hadir menanti segala pendeta

Kodi Ulama segera berdiri  
disambutnya tangan Sultan Bestari  
dibawanya duduk di hamparan masri  
maki (        ) keempat kanan dan kiri

Kodi pun tampil menikahkan  
ijab dan kabul diajarkan  
doa yang mustajab pula dibacakan  
serta isi kawannya dinyatakan

Isi kawannya emas sepuluh kati  
itulah banyak isi kawannya Siti  
seribu dinar belah peti  
belanja dapur kesukaan hati

Baginda pun kabulkan kehendaknya  
menyahut fikih pasih lidahnya  
keempat saksi serta mendengarnya  
tiada terlindung lahir batinnya

Setelah selesai nikahnya itu  
Kodi membaca doa tertentu

Nikahnya itu selesailah sudah  
dibawa masuk ke mahligai yang indah  
didudukkan di kanan Siti Jubaidah  
keduanya sama parasnya indah

Sama patut laki istri  
seperti bulan dengan matahari  
gilang-gemilang wajah berseri  
sekalian yang melihat herankan diri

Kodi pun suka tidak terkira  
melihat paras keduanya putri  
lalulah turun dengan segera  
menyuruh berjamu menteri bintanga

/83/ Sekaliannya dijamu Kodi Berida  
segala orang di kapal Baginda  
terlalu ramai tua dan muda  
makan dan minum mana yang ada

Adapun akan Sultan Bestari  
santaplah ia laki istri  
dilayangkan inang kanan dan kiri  
betapa adat raja yang jauhari

Sudah santap Baginda nan tuan  
santap sirih di dalam puan  
lalu memakai bau-bauan  
sambil mengerling Siti Bangsawan

Siti Zahra tunduk menyembah,  
"Silakan tuan Kalifah  
ke dalam peraduan tempat berpindah  
patik membawa Siti Jubaidah."

Baginda tersenyum mendengarkan kata  
terlalu belas di dalam cita  
disambutnya tangan Siti yang putu  
dibawa berjalan keduanya serta

Setelah datang ke dalam peraduan  
dilihatnya orang tirai jerawat  
Baginda pun membujuk Siti Dermawan  
beberapa madah dengan cumbuwan

Peluk cium belai dan pangku  
bujuk dan cium berbagai laku,  
"Aduhai tuan nyawa badanku  
baharulah sampai seperti niatku."

Jubaidah pun tunduk berdiam diri  
mendengarkan bujuk rasanya ngeri  
lakunya manis wajahnya berseri  
maka rasanya tidak terperi

Lalu, menangis Siti Bangsawan  
rasanya hati pilu dan rawan  
melihatkan laku muda ciuman  
dianya tak lepas di dalam pangku

Baginda pun suka tiada terkira  
beroleh istri sempurna bicara  
/84/ di dalam hati kasih dan mesra  
serasa mendapat kunang mutiara

Semalaman tidak Baginda beradu  
kila dengan bujuk dan cumbu  
bergurau senda di dalam kelambu  
karena kasih baharulah bertemu

Dekat siang sudahlah hari  
baharulah beradu Sultan Bestari  
Siti Jubaidah Laila Jauhari  
tiada dapat terlepas diri

Tiadalah sehelai pun jangankan mudah  
maklumlah orang yang baharu nikah  
mendapat istri yang terlalu indah  
bujuk dan cumbu tiada bersudah

Setelah genap tiga hari  
 Kodi menyiramkan Sultan Bestari  
 mandi kedua laki istri  
 betapa adat raja yang bahari

Sultan Abidin terlalu suka  
 kasih dan sayang tiada terhingga  
 dengan Jubaidah bersuka-suka  
 tiada bercerai barang seketika

Kasihnya tidak lagi terperi  
 bersuka-sukaan sehari-hari  
 tiada bercerai laki istri  
 tidak hiraukan kanan dan kiri

Turun ke kapal pun Baginda jarang  
 mana sependai-pandainya orang  
 kasihnya bukan sebarang-barang  
 seperti intan sudah terkarang

Jubaidah pun sangat berhidmatnya  
 takut dan malu akan suaminya  
 sebarang apa perintah lakunya  
 tiada sekali disalahkannya

Berbakti itu terlalu yakin  
 tiadalah berubah lahir dan batin  
 berjalan setapak meminta izin  
 terlalulah kasih Sultan Abidin

/85/ Di dalam hatinya tiadalah dua  
 Jubaidah seorang timbangan jiwa  
 seperti badan dengan nyawa  
 barang ke mana bersamalah jua

Jangan dikata Siti Roidah  
terlalu kasih akan Jubaidah  
muka dan ria mangkin bertambah  
olehnya melihat paras yang indah

Adalah kepada suatu hari  
Baginda semayam laki istri  
diadap akan dayang-dayang jauhari  
inang pengasuh kanan dan kiri

Adapun akan Sultan yang sahda  
dengan Jubaidah gurau dan senda  
lalu terkenangkan ayahnda bunda  
terlalu masgul di dalam dada

Berpikir di dalam hati sendiri  
ayahnda bunda betapakah peri  
bercintalah gerangan laki istri  
aku nan duduk demikian peri

Hati Baginda sangat bercinta  
tunduk berlinang air matanya  
dengan istrinya ia berkata,  
"Aduhai, cahaya mahkota

Abang di sini sangatlah lama  
meninggalkan negeri terlalu lama  
janji kakanda dua belas purnama  
maukah tuan pergi bersama

Niat kakanda di dalam hati  
tuan bersama hidup dan mati  
ayahnda bunda kita dapati  
kasihnya abang baharulah pasti

Sukalah gerangan ayahnda bunda  
 oleh bermenentukan tuan adinda  
 marilah tuan nyawa kakanda  
 kakanda bawa mengadap Baginda."

Setelah didengar Siti Jubaidah  
 rasanya hati terlalu gundah  
 /86/ hendak mengikut bukannya mudah  
 tempat yang jauh akan berpindah

Siti pun tidak berkata-kata  
 terlalu sebal di dalam cita  
 belas meninggalkan ayahnda pendeta  
 tinggal seorang duduk bercinta

Tunduk berpikir Siti Bangsawan  
 hatinya gundah tiada ketahuan  
 rasanya pilu bercampur rawan  
 air matanya cucur ke atas pangkuan

Tersenyum manis duli mahkota  
 melihat istrinya sangat bercinta  
 dipeluknya leher sambil berkata,  
 "Mengapakah tuan cahaya mata."

Sambil disapunya air mata istri  
 belas hatinya tida terperi,  
 "Aduhai, Tuan Mahkota Negeri  
 mengapakah tuan berdiam diri

Apa maksud di dalam hati  
 berkhabarlah tuan supaya pasti  
 suara yang merdu penawar hati  
 paras yang elok bila kumati."

Siti berkata perlahan suara  
manis seperti madu segara,  
"Tuanku jangan berbanyak suara  
patik di bawah perintah bicara

Ada sedikit patik gentarkan  
dibawa ke balai rasanya segera  
seperkara pula patik pikirkan  
orang tua patik belas meninggalkan

Karena ia sudahlah tua  
anaknya tidak cukup berdua  
manjalah patik seorang jua  
akan menghadapi kehilangan nyawa

Lagipun patik orang yang hina  
masalah patut pergi ke sana  
karena tuanku raja yang hona  
kalau ayahnda tiada berguna

Tuanku raja yang tinggi bangsa  
di Negeri Kumbayat sangat kuasa  
patik nan hina tidak sebangsa  
tuanku dapat di pulau desa

Barangkali Baginda tiada berkenan  
disangkanya patik orang tawanan  
lagi pun bangsa berlain-lainan  
ditampik orang tentulah gerangan

Tuanku tentu raja mahkota  
dengan patik tidak setahta  
malulah ayahnda kedengaran warta  
mengambil bini orang yang lata."

Setelah didengar Sultan Jauhari  
perkataan Jubaidah Laila Bestari  
terlalu sangat merendahkan diri  
belas Baginda tidak terperi

Baginda tersenyum sambil bertulah,  
"Aduhai, Siti Jubaidah  
jangan demikian tuanku bermadah  
memberi hati kakanda nan gundah

Tuanku jangan tiada percaya  
hari inilah kakanda bersetia  
demi Allah Tuhan yang kaya  
wallahu ku tidak mengubahkan dia

Jikalau sampai kakanda ke negeri  
tuan kutambahkan tujuh kali sehari  
adindalah jadi terus negeri  
abang jadikan permaisuri

Masakan tak suka ayahnda nan garang  
tuan pun bukan sebarang-barang  
laksana intan cahaya terang  
sekadarkan belum juga terkurang

Jikalau tiada berkenan ayahnda  
biarlah sama porak-poranda  
abang menurut untung adinda  
negeri yang lain bukannya tiada

Janganlah banyak tuan pikirkan  
kepada Allah tuan serahkan  
/88/ kehendak kakanda tuan turutkan  
kepada ayahnda kakanda pohonkan."

Antara Baginda berkata-kata  
lalulah datang Kodi Pendeta  
lalulah duduk di atas genta  
dekat anaknda keduanya serta

Baginda pun berdiri memberi hormat  
lakunya mulia terlalu hikmat  
diperjamunya makan segala nikmat  
kasihkan menantikannya terlalu amat

Setelah sudah minum dan makan  
beberapa hadis pula dikatakan  
kian ibarat semuanya dikatakan  
Baginda pun asyik mendengarkan

Bersabdalah pula Kodi Ulama,  
"Aduhai, anakku Sultan Utama  
tuan di sini sudahlah lama  
negeri yang tinggal beberapa purnama

Bukannya pula ayahnda mengenyahkan  
perinya juga ayahnda habarkan  
baiklah kembali tuanku silakan  
ayahnda nan lama tuan tinggalkan

Jubaidah itu bawalah pergi  
janganlah banyak dikenangkan lagi  
jangan ditaruh di Pulau Perangkai  
kalau kan banyak orang yang dengki

Susahnya ayahnda selama ini  
menaruh anak sebesar ini  
ditakdirkan oleh Tuhan Robani  
kepada tuan membuat bini

Jubaidah itu tuan hantarkan  
 kepada bunda tuan berikan  
 buatlah hamba janganlah segan  
 juru nanak nasi ia jadikan

Perintahlah jangan segan dan malu  
 mana tak kena suruhlah palu  
 berilah pengajaran juga selalu  
 ia nan budak bodoh terlalu."

/89/ Baginda tersenyum mendengar kata  
 amanah Kodi terlalu nyata  
 terlalulah suka di dalam cita  
 istrinya diberi bawa serta

Antara demikian hal perinya  
 kapal pun lengkap sudah alatnya  
 sampailah waktu dengan harinya  
 Baginda pun memohon kepada menantunya

Jubaidah pun sujud kepada ayahnda  
 sambil menangis usul yang sahda  
 terlalu masgul di dalam dada  
 karena ayahnda sudah berida

Dicium Kodi kepalanya Siti  
 terlalu belas rasanya hati  
 cahaya mata tangkaihati  
 pengajaran Baginda tuan turuti

Janganlah tuan berbesar kalbu  
 tuan tiada bapa dan ibu  
 hati yang sabar menjadi kubu  
 lalu yang jahat jangan diserbu

Kepada Allah tuanku serahkan  
 bala dan fitnah minta jauhkan  
 sebarang perintah tuan turutkan  
 perkataan Baginda tuan jangan bantahkan

Pergilah anakku selamat sempurna  
 jangan mendapat bala bencana  
 jalan sampai tuan ke sana  
 turutlah perintah raja yang hona

Berbagilah amanat tuan pendeta  
 mengajar anaknda Siti yang puta  
 Siti menangis sambil berkata,  
 "Marilah abah pergi beserta."

Kodi pun belas akan anaknda  
 sambil menangis ia bersabda,  
 "Aduhai, Jubaidah bawalah ayahnda  
 perginya aku sudah tiada."

Berbagilah bujuk Kodi Pendeta  
 akan anaknda Siti yang puta  
 /90/ terlalu belas duli mahkota  
 melihat istrinya sangat bercinta

Antara demikian laku dan peri  
 hari pun sudah tinggi hari  
 lalu bermohon Sultan Bestari  
 samalah kedua laki istri

Kodi pun masuk ke dalam halwanya  
 tiada mau melihat puteranya  
 lalu kembali kepada tempatnya  
 berdoalah ia akan anak menantunya

Jubaidah pun turut dibawa Baginda  
diiringkan dayang serta inangda  
naik ke sekoci terkena tenda  
diadap dayang-dayang muda-muda

Sekoci pun dibawa undur ke laut  
dayang di kiri semuanya di paut  
turunlah angin ke barat laut  
sekoci pun laju belok dan turut

Sorak gemuruh tiada terperi  
dayang dibantunya kanan dan kiri  
seketika berdayung Raja Bestari  
sampai di kapal di tengah bahari

Baginda pun membawa Siti Jubaidah  
laki istri naiklah sudah  
masuk ke dalam kamar bertatah  
tempat luas terlalu indah

Dibuka Baginda jendela biduri  
sampailah ia laki istri  
muda keempat akan jauhari  
mengerahkan orang kanan dan kiri

Segala menteri menarik tali  
asuh dibongkar sama sekali  
bendera ditarik layar disoli  
sekaliannya terkena tali-temali

Muhammad Muhadin mualim yang pandai  
membaca solawat suaranya berseri  
layar dibuka anginnya selesi  
kapal dan koci berperi-peri

/91/ Kapal dan koci beriring-iring  
kemudi bergenta berdering-dering  
layar berdengung terlalu nyaring  
angin pun turun kapal terlalu nyaring

Seketika turun angin selatan  
ombak membangun di tengah lautan  
kapal pun laju bukan buatan  
Pulau Perangkai nampak mengutkan

Lajunya kapal bukan kepalang  
dari sini seperti menyeberang halang  
arusnya mendesak kemudi bersilang  
Pulau Perangkai dipandang hilang

Adapun akan Siti Bangsawan  
duduk di jendela ukir berawan  
hatinya sangat kepilu-piluan  
terkenangkan ayahanda terlalu rawan

Dipandanginya pulau lenyap sudah  
pulau dan hutan dipandang rendah

Dilihatnya mahligai sudah tiada  
langit dan air juga yang ada

Hatinya pilu terlalu gundah  
tunduk menangis Siti Jubaidah

Hilanglah arus di dalam dada  
air matanya cucuran jatuh ke dada

Setelah dilihat Sultan Mahkota  
Siti Jubaidah sangat bercinta  
terlalu belas dalam cinta  
segera disapu airnya mata

Dibujuk Baginda dengan cumbunya  
 diangkat dirinya di dalam pangkuan,  
 "Aduhai, adinda emas tumpuan  
 janganlah sangat dibawa rawan

Utama jiwa intan mustika  
 tuan jangan berhati duka  
 tuan berlayar tiadalah suka  
 hati yang gundah liburkan juga."

Jubaidah berkata menundukkan hulu,  
 "Tuanku tidak patik nan pilu  
 /92/ kepala patik rasanya ngelu  
 dihayun gelombang bertalu-talu

Tersenyum manis Sultan Bangsawan  
 sambil bertitah memberi rawan  
 mabuk rupanya adikku tuan  
 marilah tuan masuk ke dalam peraduan

Dibawa Baginda masuk beradu  
 dibujuknya dengan madah dan cumbu  
 menghiburkan istrinya di dalam kelambu  
 terlalu suka di dalam kalbu

Demikianlah kerjanya sehari-hari  
 duduk bercumbu laki istri  
 tiadalah hiraukan kanan dan kiri  
 mana sependai keempat jauhari

Berlayar pun sampai hari yang ketiga  
 kapal tabulah lagi diduga  
 dengan takdir Tuhan yang baqa  
 termasuklah kepada negeri paduka

Negeri Yaman konon namanya  
 Syah Ristan nama rajanya  
 sedang berperang beberapa lamanya  
 Raja Manggalaku nan dilawannya

Baginda tua diberi putra seorang  
 perempuan konon kabarnya orang  
 putri itu dipinangnya garang  
 tidak diterima menjadilah perang

Setahunlah sudah perangnya pasti  
 seorang pun tiada mau berhenti  
 terlalulah banyak laskar yang mati  
 bantunya datang berganti-ganti

Raja Bunggala sangat perwira  
 keras perangnya tiada terkira  
 seribu dua ratus kepala bahtera  
 berpuluh lasa membawa tentara

Raja Yaman pun suruh tiada terperi  
 banyaklah mati hulubalang menteri  
 duduk berperang sehari-hari  
 manakan nan mahal di dalam negeri

/93/ Sekalian habis dikabarkan  
 daripada awalnya semua diceritakan  
 titah raja semuanya diwartakan  
 siapa yang cakap membicarakan

Dijadikan ia raja terala  
 Negeri Yaman terserah segala  
 siapa mengalahkan Raja Bunggala  
 buat menantu ia nan pula

Abdullah Sani orangnya jara  
 ia tertawa bermadah segera  
 jikalau kanda dipulangkan bicara  
 Raja Bungala dapat dikira

Dengan mudahnya menipu dia  
 dicarikan dengan suatu dia,  
 "Tuan Kanda jangan tiada percaya  
 himpun boleh mengalahkan dia."

Mata-mata mendengar terlalu suka  
 bermohon kembali dengan seketika  
 bermohon kepada segala mereka  
 sambil menyembah Sultan Paduka

Sultan kembali datuk mata-mata  
 muda ketiga lalu berkata

Abdullah Sani pandai berdusta  
 kepada rajanya dibawanya warta  
 Jafar Sidik berkata pula,  
 "Adinda ini seperti 'kan gila

Berkabar kepada mata-mata Kuala  
 cakap mengalihkan Raja Bungala

Apakah kutanya masuk bicara  
 karena orang lain negara  
 kita nanti hendak kembali segera  
 tertahan di sini kalau kandura."

"Abdullah Sinai suka tertawa,  
 janganlah marah kakanda semua  
 hamba sekadar bergurau juga  
 karena ia orang yang tua

Itu pun namanya perintah Syah Alam  
ia nan raja di dalam alam

/94/ Dari Kumbayat datangnya itu  
sungguh di sini barang sewaktu

Bukannya hajat masuk kemari  
kematian ingin sudah tiga hari  
berhentilah hamba barang sehari  
kemudian berlayar pulang ke negeri

Raja Kumbayat yang empunya  
kapal dan koci itu semuanya  
Sultan Abidin Syah itu namanya  
hendak pulang ke negerinya."

Setelah didengar Datuk mata-mata  
terlalu suka di dalam cita  
rupanya kapal Raja Mahkota  
baiknya tidak tersalah kata

Lalulah ia naik bersegera  
bergantung di tali seperti kera  
dilihatnya kapal tiada bertara  
orang banyak tiada terkira

Lalu berkata Abdullah Sinai,  
"Hendak ke mana Tuan hamba ini  
marilah kita duduk di sini  
apakah namanya negeri ini."

Lalu duduk Datuk mata-mata  
muda keempat adalah serta  
duduk mengadap duli mahkota  
ia pun heran tiada berkata

Memandang sikap parasnya Baginda  
heran tercengang mata berida  
Abdullah Sinai lalu bersabda,  
"Apakah kabar dibawanya ada?"

Ia terkejut malu lakunya  
sambil menyembah dengan segeranya  
Abdullah Sinai lalu bertanya,  
"Negeri ini apa namanya."

Ia menyahut berperi-peri,  
"Negeri Yaman namanya negeri  
Syahri Sultan raja yang bahari  
kerjanya berperang sehari-hari."

/95/ Baginda pun tahu di dalam aman  
yang datang itu raja taman  
orangnya baik dipandang roman  
tanggul panji-panji surut aliman

Baginda pun menyuruh mengantar kursi  
kapal pun sudah disuruh hiasi  
segala zaman timbul berkursi  
pita bertatah sudah berhiasi

Adapun akan Raja Yaman  
naik ke kapal Sultan budiman  
lakunya tertib sangat beriman  
lakunya suka dipandang roman

Disambut muda empat setara  
didudukan di atas kursi segera  
lalu mengadap Sultan putra  
samanya tidak lagi terkira

Ditegur Baginda raja bangsawan  
 sambil tersenyum memberikan puan  
 santap sirih ayahnda nan tuan  
 anaknda dagang tiada berketahuan

Raja Yaman suka tertawa,  
 "Ayuhai, adatku utama jiwa  
 ayahnda nan datang persembahkan nyawa  
 Negeri Yaman terserah semua

Ayahanda laksana orang yang emas  
 di tengah lautan mendapat cumbu  
 jikalau tuan sudi dan emas  
 kemudian hari ayahanda balas."

Raja Bungkala terlalu garang  
 sudah setahun ayahanda berperang  
 lebih baik mati sekalian orang  
 hampirkan halah ayahanda nan garang

Hendak ia ayahanda terima  
 karena ia lain agama  
 lagi pun bangsa tiada sama  
 kafir dan Islam tiada serumah

Terlalu aib di dalam alam  
 orang kafir berbinikan Islam  
 /96/ patutkan berbinikan Islam  
 bicara yang adil jangan terselam

Raja Benggala orang berani  
 laskarnya tidak terpermanai  
 jikalau kalah negerinya ini  
 putri diambil diperbuat bini

Baginda tersenyum mendengar katanya  
pikir Baginda sangat benarnya  
Raja Yaman salah pikirnya  
pastilah putri kelak diambilnya

Adapun akan Datuk Mata-Mata  
kembali mengadap raja yang putu  
lalu dipersembhkannya seperti kata  
Baginda mendengar sangat suka cita

Bertitah kepada segala menteri  
apa bicara sekalian diri  
Raja Kumbayat datang kemari  
baiklah kita persembahkan negeri

Kerahkan segala orangnya kita  
segala kelengkapan perahu pergata  
aku nan hendak pergi beserta  
mengadap Baginda raja mahkota

Menteri sekalian tunduk menyembah  
lalu mengerjakan seperti titah  
segala kelengkapan hadirilah sudah  
lalu berangkat duli khalifah

Banyaknya orang tidak terperi  
pergi belaka hulubalang menteri  
orang kaya-kaya di dalam negeri  
mengiringkan Baginda raja yang bahari

Lalu, berdayung sekaliannya  
serta dengan tempik soraknya  
kepala yang besar ditujunya  
seketika berdayung sampai dayanya

Adapun akan Sultan Muda  
 Baginda semayam di beranda  
 diteropong Baginda kelengkapan yang ada  
 terlalu banyak sehari bertunda

/97/ Meskipun kawin baharu sehari  
 hari itu juga tuan layari  
 kehendak tuan tiada diingkari  
 bawalah pulang adinda putri

Setelah didengar Sultan Bangsawan  
 sambil tunduk malu-maluan  
 pikirnya tidak berketahuan  
 belaskan istrinya Siti Dermawan

Tetapinya tidak dikatakan  
 pertemuan tidak boleh diputakan  
 kehendak pun tidak diturutkan  
 Raja Yaman sangat memberikan

Baginda pun berjamu Raja Yaman  
 makan nikmat timbul minuman  
 lalulah makan Raja Budiman  
 terlalu suka di dalam aman

Seketika berjamu Sultan Jauhari  
 hari pun petang tiada terperi  
 Raja Yaman bermohon diri  
 hendak pulang ke dalam negeri

Sultan Abidin lalu berkata  
 ayahnda dengar pesannya beta  
 rahasia ini jangan dinyata  
 seorang pun jangan diberi warta

Seekor kambing ayahnda sembelihkan  
 seorang pun jangan ayahnda kabarkan  
 serta pula ayahnda makamkan  
 adat raja-raja ayahnda buatkan

Mashurkan kabar di dalam negeri  
 kakatan mangkat adinda putri  
 berbuatlah ayahnda berperi-peri  
 bicara anaknda kemudian hari

Raja Yaman mendengarkan sabda  
 terlalu suka di dalam dada  
 dipeluk dicium sultan yang syahda  
 tinggallah tuan bangsawan muda

Pesanan tidak ayahnda lupakan  
 esok hari ayahnda kerjakan  
 /98/ dunia akhirat jadi terselam  
 agama yang terang menjadi kelam

Pikir ayahnda sudahlah bodoh  
 harapkan tuan tempat berteduh  
 bangsa agama sudah sejudoh  
 tiadalah lagi akan bergaduh

Jikalau alah Raja Benggala itu  
 ayahnda menjadi hamba tertentu  
 adapun akan adinda itu  
 menjadi persembahkan kepada ratu

Sultan Abidin mendengarkan kata  
 terlalu belas di dalam dada  
 tersenyum manis duli mahkota  
 halus manis menjawab kata

Jikalau sudah ayahnda titahkan  
sebarang daya anaknda kerjakan  
kalahnya tidak boleh ditentukan  
perintah Allah kita nantikan

Adinda ayahnda hendak memberi  
paduka anaknda jadi istri  
sangatlah anaknda bermohon diri  
tiadalah lama sungguh di negeri

Anaknda sekadar membuat pahala  
menantikan kehendak raja *ter'ala*  
janganlah susah ayahnda nan pula  
anaknda putri dijadikan bela

Anaknda nan tidak boleh berlama  
dinegeri orang bercengkrama  
negeri yang tinggal sebelas purnama  
tiada kedengaran warta dan nama

Anaknda hendak kembali segera  
lamalah tinggal Kumbayat Negara  
ayahnda bunda cinta sengsara  
anaknda berlayar sangatlah duka

Raja Yaman tertawa suka  
ayuhai anaknda sultan paduka  
meskipun tidak nan tuan suka  
jalan sehari dijadikan juga

/99/ Kemudian kelak ayahnda silakan  
janganlah tidak tuan sukakan

Setelah sudah berkata-kata  
Raja Yaman kembalilah serta  
rasanya sangat suka-cita  
kepada istrinya memberi warta

Mufakatliah ia laki istri  
 menyembelih seekor kambing biri-biri  
 dipanggilnya segala hulubalang menteri  
 mengatakan mati tuan putri

Gemuruhlah tangis di dalam istana  
 merataplah Putri Laila Mangerna  
 berhimpunlah bini menteri perdana  
 melengkapkan adat dengan sempurna

Semuanya orang sekaliannya percaya  
 tiada tahukan rahasia  
 terlalu sayang rasanya dia  
 sudahlah mati putri yang mulia

Diperbuatkan Baginda dengan seperti  
 bagaimana ada raja yang mati  
 seorang pun tiada tahukan arti  
 disangkanya mati sudahlah pasti

Adapun akan Sultan Bestari  
 Duduk diadap keempat jauhari  
 Baginda bertitah manis berseri  
 abang ketiga pergilah diri

Raja Benggala dapatkan segera  
 tahulah abang berbuat *cura*  
 kabarkan susah di dalam negeri  
 katakan mati Putri Mangindra

Jafar Sidik kapal Raja Benggala  
 kapal berlabuh di muka *kuala*

Kepada masa dewasa itu  
 Raja Benggala duduk di situ  
 di atas kursi bertatahkan mutu  
 duduk sandar makan cerutu

Serdadu banyak tiada terperi  
 ada yang berjalan ada yang berdiri  
 /100/ pedang pistol kanan dan kiri  
 sambil bersiar ke sana kemari

Raja Benggala lalu berkata  
 ada sekoci kugendang mata  
 siapa orang mendapatkan kita  
 suruhlah naik sekalian rata

Segala serdadu segera berdiri  
 barisan merapat tiada terperi  
 orang mana datang kemari  
 marilah naik sekalian jauhari

Muda ketika sama sebaya  
 ke dalam kapal naiklah dia  
 memberi *tabak* lakunya mulia  
 duduk di atas kursi *mutia*

Raja Benggala segera memandangi  
 ia berkata, "Di mana kudatang  
 apa maksud tuan nan garang  
 orang negerikah ataukah dagang?"

Abdullah Sinai lalu berkata,  
 "Dari Kumbayat datangnya kita  
 hamba nan dagang yang hina lata  
 tak baik tuanku raja mahkota."

Hamba mengiringkan Sultan Putra  
 Raja Kumbayat Indera Negara  
 keluar berlayar mengembara  
 hendak melihat adat bicara

Raja Benggala mendengarkan kata  
terlalu suka di dalam cita  
Raja Kumbayat tentulah nyata  
raja yang besar di atas tahta

Raja Benggala berkata pula  
tatkala zaman dahulu kala  
Raja Kumbayat Raja Benggala  
sama bersahabat sama setara

Hamba pun nan pergi beserta  
hendak bertemu sahabat kita  
terlalu ingin di dalam cita  
dengan Sultan bertemu mata

/101/ Raja Yaman sangat bercinta  
tiadalah kira yang dengan air mata

Raja Benggala mendengar kabar  
arwah melayang hari berdebar  
rasanya kalbu terlalu debar  
sayangkan putri usul bergambar

Lalulah menangis Raja Benggala  
mukanya merah beryala-nyala  
mengempaskan capai diri kepala  
lakunya seperti orang yang gila

Katanya aduh adinda putri  
mangkat tuan membunuh diri  
sebab kita datang kemari  
niatku hendak berhambakan diri

Setelah dilihat muda ketiga  
Raja Benggala terlalu duka  
ia tersenyum mendekat juga  
hendak tertawa takutkan murka

Jafar Sidik muda jauhari  
 memberi nyambek seraya berdiri  
 Raja Benggala nasihat diberi  
 nan jangan demikian peri

Jangan dicinta orang yang mati  
 baiklah tuan carikan ganti  
 karena pertemuan belumlah pasti  
 apa dibuat berusuh hati

Raja Benggala mendengarkan sabda  
 pikirnya benar di dalam dada  
 berkata kepada ketiga muda  
 maulah kita mengadap Baginda

Jafar berkata menundukkan hulu  
 biarlah hamba pulang dahulu  
 kepada Baginda memberi tahu  
 muda pun turun ke perahu

Lalulah ia berada yang pulang  
 memberi tahu Sultan terbilang  
 Baginda pun suka bukan kepalang  
 Raja Benggala kabarnya datang

/102/ Jikalau mau ia nan garang  
 minta bantu kita berperang  
 jikalau mau Sultan sekarang  
 barang sekehendaknya tiada dilarang

Hamba nan malu tiada terperi  
 sebab memining tiada diberi  
 kita pun datang melanggar negeri  
 hendak merampas tuan putri

Belum dapat Putri Yaman  
 belumlah hati kita nan nyaman  
 dilawan berperang sampai nyaman  
 kalanya belum dipandang roman

Raja Yaman menyuruh kemari  
 datang berempat hulubalang menteri  
 minta tempuh barang tujuh hari  
 kehendaknya itu kita nan beri

Apa gerangan kehendaknya itu  
 minta pertanggung sudah tertentu  
 entahkan hendak mencari bantu  
 atau mencari bicara yang tentu

Muda ketiga mendengarkan sabda  
 menjawab kata lakunya syahda  
 jikalau tulus di dalam dada  
 apatah salahnya bertemu Baginda

Himpun ada mendengarkan peri  
 orang berkabar di dalam negeri  
 Raja Yaman suka tiada terperi  
 karena kematian Tuan Putri

Hamba melihat nyatalah pasti  
 putranya perempuan tentulah mati  
 tiga hari sudah hamba lihat  
 orang menangis tiada berhenti

Matinya tidak sakit dirasa  
 kabarnya makan racun yang bisa  
 hatinya tiada ketahuan rasa  
 melihat berperang senantiasaa

Demikianlah hamba mendengar warta  
 demi Allah tiada berdusta  
 /103/ datang seketika bertemu mata  
 hari itu juga berlayar kita

Lalulah ia menjadi sungguh  
 janji setia yang amat teguh  
 mengaku sahabat bersungguh-sungguh  
 kehendaknya tiada boleh bertanggung

Setelah sudah berteguh janji  
 Raja Benggala bermohon kembali  
 sampai di kapalnya membongkar tali  
 segala kapalnya berlayar sekali

Sudah berlayar Raja Benggala  
 Sultan Abidin berlayar pula  
 berlayar kapalnya masuk *kuala*  
 bedil dipasang tujuh *setala*

Tahulah raja di dalam negeri  
 Sultan Abidin mendatang kemari  
 sukanya tidak lagi terperi  
 turun menyambut Baginda sendiri

Dibawanya naik ke negerinya  
 beberapa alat dipermuliakannya  
 makan dan minum diperjamukannya  
 terlalu sangat suka hatinya

Raja Benggala sudahlah pulang  
 Raja Yaman pun suka bukan kepalang  
 menyuruh berhimpun menteri hulubalang  
 hendak mengawinkan wajah gemilang

Baharulah tahu isi negeri  
 tiada mati Tuan Putri  
 sebab diperdayakan Sultan Bestari  
 Raja Benggala hendak diunduri

Setelah hari sudahlah petang  
 Sultan Abidin bermohon pulang  
 diiringkan oleh menteri hulubalang  
 sampailah Baginda Sultan terbilang

Setelah sampai pada kapalnya  
 masuk mendapatkan istrinya  
 memandang Zubaidah sangat sukanya  
 terlalu manis rupa wajahnya

/104/ Seketika datang Raja Benggala  
 diiringkan oleh orang segala  
 sampai ke kapal Sultan *ter'ala*  
 dipasangkan bedil tujuh *setala*

Orang di kapal semuanya berdiri  
 menyambut raja berperi-peri  
 lalulah naik raja yang bahari  
 mengangkat hormat diberi

Baginda tersenyum sambil berdiri  
 disambutnya tangan dipinggangnya jari  
 dibawa duduk di kursi *baiduri*  
 merah *dipuan* lalulah diberi

Raja Benggala terlalu suka  
 menantang paras Sultan paduka  
 dengan seketika hilanglah duka  
 kasih dan sayang tiada terhingga

Duduklah ia berkata-kata  
 dengan Baginda Sultan Mahkota  
 tulus dan mesra di dalam cita  
 dijamu Baginda makan dan pesta

Beberapa dijamu minum dan makan  
 diambil hulu yang diangkatkan  
 segala yang mengiring semuanya makan  
 semuanya itu diperjamukan

Setelah sudah Baginda pesta  
 Raja Benggala lalu berkata  
 Tuna Sultan sahabat kita  
 memberi kasih di dalam cita

Hatinya kita terlalu mesra  
 Tuan Sultan jadi saudara  
 jikalau ada susah dan mara  
 kepada kita diberi kabar segera

Baginda tersenyum sambil bertitah  
 beta menurut sebarang perintah  
 jikalau tuan menaruh susah  
 berilah suruh kabar yang syah

Raja Benggala lalu berkata  
 tinggallah Tuan Sultan Mahkota

/105/ Tiadalah boleh berlepas diri  
 karena sudah di dalam negeri

Meskipun kakanda berbini seribu  
 tuan juga menjadi ibu  
 kasih dan sayang di dalam kalbu  
 mohonkan ampun beribu-ribu

Sebab kakanda meninggalkan istri  
olehnya tuan hendak dicari  
berlayar tidak sadarkan diri  
entah di mana desanya negeri

Tatkala kakanda di Negeri Kumbayat  
kakanda nan sudah masuk hidayat  
sifatnya nan sudah dilihat  
hati kakanda tidaklah sehat

Sudahlah untung telah terbahagi  
ditakdirkan oleh Tuhan Yang Tinggi  
sampailah kakanda ke Pulau Perangkai  
sukanya tidak terperikan lagi

Kakanda mendengar suaranya tuan  
sedang mengaji di mahligai berawan  
hatinya abang tidak ketahuan  
siang dan malam ikut-ikutan

Daripada sangat hati bercinta  
kakanda menjadi hamba yang lata  
pergi menurut ibu beta  
di hujung bendul duduk melata

Menjadikan diri seperti hamba  
disuruh orang membawa timba  
di tempatnya tuan kakanda pun tiba  
mabuk seperti terminum tuba

Jikalau tuan tidak percaya  
tanyalah ibu empat sebaya  
dia itulah tahukan rahasia  
kakanda menjadi hambanya dia

Setelah Zubaidah mendengarkan kata  
tunduk malu Siti yang *futa*  
seraya berpikir di dalam cita  
demikian lakunya duli mahkota

/106/ Baginda pun duduk seraya bertalikan  
segala pakaian ditanggalkan  
katanya adinda sudah kemakan  
kakanda pun tidak tuai nantikan

Zubaidah pun tidak seraya berkata,  
"Sudah ia pun patik yang *lata*  
tuanku di darat lama bertahta  
jadilah panik ia pun serta."

Suka tertawa Sultan Bestari  
sambil bertitah derajat berseri  
disambut tangan dipegangnya jari  
Zubaidah nan merendahkan diri,

"Mengapakan demikian emas juita  
bahasa seperti orang yang *lata*  
terlalu sangat merendahkan kata  
dengan kakanda tidaklah setahta

Siapa mengatakan adinda tuan  
bukanya adinda dapat ditawan  
tuan pun anak raja bangsawan  
bangsa yang Melaya sudah ketahuan

Hati Baginda terlalu suka  
memandang Zubaidah hilanglah duka  
dibawa Baginda gurau jenaka  
bujuk dan cumbu berbagai *nika*

Baginda berkata kepada Zubaidah,  
 "Adinda jangan bercinta gundah  
 janjinya kakanda tiada berubah  
 niatku hendak satu khotbah

Di hati abang tidaklah dua  
 hanyalah tuan utama jiwa  
 kasih mesra tumpahlah semua  
 pulang kepada adindaku nyawa

Apatah dia kakanda nan tuan  
 untung dinyawa pertuan  
 adinda jangan bercinta rawan  
 tumpah orang hanyalah tuan

Kakanda ini hendak beristri  
 Raja Yaman hendak memberi  
 /107/ berengkapkan alat dengan negeri  
 hendak mengawinkan Sultan Putri."

Bekerja pun tidak berapa peri  
 makan dan minum tujuh hari  
 berjamu segala hulubalang menteri  
 dengan segala isi negeri

Sampailah sudah hari yang ketiga  
 datang berhimpun orang belaka  
 dititahkan oleh Sri Paduka  
 menyambut Sultan naik seketika

Adapun akan Sultan Bestari  
 sedang duduk membujuk istri  
 sambil bertitah diraja berseri  
 tinggallah tuan Laila Jauhari

Memohonkan rela Adinda juga  
hati yang suci ikhlas dan suka  
jikalau adanya intan mustika  
pergilah kakanda barang seketika

Kakanda nan pergi tidakkan lama  
empat hari akan kelima  
turunlah kakanda mengadap utama  
tiadalah lama bercengkerama

Tersenyum manis Siti Bestari  
mendengarkan madah Sultan Jauhari  
dengan perlahan mengeluarkan peri  
masa kan patik tidak memberi

Silakan Tuanku duli mahkota  
naik ke darat segera bertahta  
janganlah lagi banyak dikata  
hari nan tinggi sudahlah nyata

Baginda tersenyum sangat diberi  
sambil mengucap janji dicari  
lalu bermohon kepada istri  
lakunya bimbang tiada terperi

Bertitah kepada Siti Roidah  
"Bunda keempat janganlah gundah  
tinggallah beta Siti Zubaidah  
hiburkan dengan syair dan madah."

/108/ Lalu, berkata Siti Jauhari,  
"Siapa melarang tuanku beristri  
patik nan suka tiada terperi  
bolehkan tempat menaruhkan diri

Patik pun suka tiada terkira  
sama sebangsa lagi setara  
apatah lagi jadi bicara  
bolehlah patik minta bicara

Jangan disangka patik nan marah  
tidak bertitah barang secerah  
bolehlah patik tempat berserah  
ke bawah duli putri secerah."

Baginda mendengar madah istrinya  
belas kasihan rasa hatinya  
disambut tangan dipegang jarinya  
dibujuk Baginda manis bunyinya

Dibawa masuk ke dalam peraduan  
dibujuknya dengan cumbu-cumbuan  
lalu beradu kedua bangsawan  
di dalam kelambu tirai berawan

Adapun raja di dalam negeri  
berbicara dengan segala menteri,  
"Apa bicara sekalian diri  
berhadirlah esok hari

Beta pun tiada bekerja amat  
sekadar tiga hari mengambil selamat  
anaknda tak hendak berlayat bangat  
menahan lama tiada terhormat."

Laki pun takut kedengaran warta  
Raja Benggala tahukan cerita  
didengarnya hidup anaknya kita  
datanglah ia berbuat minta

Sembah menteri sekalian itu  
 sungguhlah seperti titah Tuanku  
 Raja Benggala amarah tertentu  
 dilanggarnya kita sahaja kan tentu

Setelah sudah putus bicara  
 pergilah menteri empat setara

/109/ Serta pakaian *entahlah mansri*  
 sekalian orang hiraukan diri

Sama sendiri ia berkata  
 besarnya untung tuannya kita  
 dapat menantu bagi dipata  
 patut sekali di atas tahta

Berbahagiaalah kata orang negeri  
 memuji paras Sultan Bestari  
 sambil menuntun berlari-lari  
 diikutnya sampai ke balairung sari

Setelah sampai Sultan yang *punta*  
 Raja Yaman lalu berkata,  
 "Silakah Ananda *jamala* mahkota  
 semayam di atas hamparan beta."

Semayamlah Sultan Muda terawan  
 duduk di atas singgahan

Tampilah kodi alim sempurna  
 menitahkan Baginda Sultan yang *hona*

Selesai nikah Raja Bestari  
 Raja Yaman segera berdiri  
 disambutnya dengan *dipampau* jari  
 dibawa masuk ke dalam puri

Setelah sampai ke dalam istana  
didudukan di kanan Putri Mangerna  
tampilah istri menteri perdana  
melainkan santap Sultan yang *hona*

Baginda pun santap laki istri  
diadap segala bini menteri  
sudah santap basuh jari  
santap sirih di puan biduri

Permaisuri Yaman seraya berkata,  
"Silakan Tuan Ananda Mahkota  
ke dalam perdana semayam bertahta  
paduka Adinda bawalah serta."

Baginda tersenyum wajah berseri  
sambil menyambut tangan istri  
lalu berjalan berpimpin jari  
naik ke peraduan tirai *masri*

/110/ Siti keempat lalu menyembah,  
"Silakan Tuanku paras yang indah  
patik mendengar Ananda Zubaidah  
Tuanku jangan bimbang dan gundah."

Setelah sudah berpesan khabar  
berangkat keluar Sultan Muktabar  
sikapnya seperti peta digambar  
diiringkan meda keempat sebanjar

Sambil turun Baginda berkata,  
"Kepada muda empat sekata  
abang keempat tinggallah serta  
tunggallah abang kapalnya beta."

Abdullah berkata sambil tertawa,  
 "Patik seorang mengiringkan jua  
 abang ketiga tinggallah semua  
 hamba mengiringkan mahkota jiwa."

Abang ketiga tinggallah semua  
 hamba mengiringkan mahkota jiwa  
 Baginda pun turun ke sekocinya  
 diiringkan oleh menterinya

Didayungkan orang sekaliannya  
 sikap yang majelis terlalu eloknya  
 seketika berdayung Baginda pun sampai  
 sekoci berhenti di jembatan pantai

Terlalu banyak orang mengintai  
 segenap pintu pasar dan kedai  
 ada yang berjalan ada yang berlari  
 hendak melihat Sultan Bestari

Terkejar-kejar ke sana kemari  
 anak didukung di sebelah kiri

Mana segala anak dara-dara  
 mengintai segenap tingkap dan para  
 hendak melihat Sultan Mangindra  
 lakunya seperti bintang nera

Sultan terpancang kepada Baginda  
 di bawah payung tulis perada  
 heran terapkan mana yang ada  
 hingga terlepas hadir di dada

Elok menjelis tiada terperi  
 wajahnya seperti matahari

/111/ Baharulah semalam kawin berjamalah  
tiadakah gerangan menjadi salah

Tiadakah murka Adinda putri  
Tuanku segera berangkat kemari  
kawin pun belum genap tiga hari  
sudahlah turun bercerai-cerai

Baginda tertawa seraya berkata,  
"Ayuhai, Adinda emas juwita  
terlalu rindu rasanya cita  
Tuan tiada hilang di mata

Rindu dendam tiada terperi  
tiada tertahan suatu hari  
bimbangkan tuan tinggal sendiri  
kapal berlabuh di tengah bahari

Janganlah Tuan berbanyak kata  
marilah Tuan bersantap beserta  
sangatlah lapar rasanya beta  
suatu uji belumlah nyata."

Baginda pun duduk sambil bertalikan  
laki istri santaplah makan  
sukanya tidak terperikan  
kehendaknya tidak disalahkan

Sudah santap Baginda nan tuan  
santap sirih di dalam puan  
lalu memakai bahu-bahuan  
berangkat keluar raja bangsawan

Semayam di atas kursi berjantera  
diadap muda empat setara  
sambil bermadah manis suara  
baiklah kita berlayar segera

Lengkaplah kapal berperi-peri  
 kita berlayar lagi tiga hari  
 terlalu lama tinggalnya negeri  
 ayahnda bunda betapakah peri

Sembah muda keempatnya  
 titah Tuanku sangat benarnya  
 kapal pun sudah lengkap semuanya  
 air dan kayu ada sekaliannya

/112/ Setelah Baginda masuk ke peraduan  
 permaisuri berjamu-jamuan  
 segala bini menteri pahlawan  
 sukanya tidak lagi berlawan

Setelah sudah berjamu-jamuan  
 bermohon kembali orang sekalian  
 Baginda pun duduk di dalam peraduan  
 membujuk putri dengan cumbuan

Sungguh membujuk Putri Sajaroh  
 hatinya terkenang akan Zubaidah  
 rasanya belas bercampur gundah  
 kasihan Adinda paras yang indah

Baginda nan sedang bijak laksana  
 semalam-malaman kasih sempurna  
 lakunya seperti kumbang mangerna  
 mencari kuntum indera laksana

Setelah kasih sudah berpadu  
 laki istri lalu peradu  
 sungguh beradu lakunya sendu  
 kepada Zubaidah hatinya rindu

Ada seketika sianglah hari  
 bangunlah Baginda laki istri  
 lalu bersiram Sultan Bestari  
 lalu memakai adat yang bahari

Duduk pun tidak dengan santapan  
 lalu berangkat ke balai pengadapan  
 Abdullah Sinai muda yang tampan  
 dititahkan Baginda melengkapkan sampan

Setelah lengkap sekaliannya  
 Baginda pun berangkat dengan segeranya  
 berdayung kembali menuju ke kapalnya  
 serta sampai mendapatkan istrinya

Didapatnya Zubaidah tengah hendak makan  
 mengadap hidangan bertalikan  
 oleh Baginda tangan dipegangkan  
 Zubaidah terkejut heran terpakukan

Sambil berkata subhanallah  
 Tuanku mengapa demikian oleh

/113/ Di kapal Baginda Sultan Bestari  
 banyak perempuan tidak terperi

Siapa tahu ada istrinya  
 maka demikian rupa lakunya  
 entahkan gundik siapa tahunya  
 cobalah kita turun di kapalnya

Lalu, berkata Tuan Putri,  
 "Benarlah kata Seganta Siri  
 jikalau datang Sultan Bestari  
 aku nan hendak turun sendiri

Setelah sampai keesokan hari  
datanglah Baginda Mahkota Negeri  
lalu berangkat ke dalam puri  
semayam hampir Tuan Putri

Seraya tersenyum Baginda berkata,  
"Murkakah gerangan adinda kau beta  
janganlah Tuan berduka cita  
tiga hari lagi berlayarlah kita

Semalam tidak hendak kakanda datang  
merintahkan orang sampailah petang  
menaikan sambung layar dibentang  
jangan menjadi aral melintang."

Tersenyum manis Putri Sajaroh  
bila kaubalik beta nan marah  
kapalnya orang bukannya mudah  
menatanya banyak yang indah-indah

Beta pun ingin tiada terperi  
hendak melihat kapal yang bahari  
bawalah beta besok hari  
hendak bermain barang sehari

Setelah didengar Sultan Mahkota  
ia tersenyum seraya berkata,  
"Bertunggulah Tuan dahulu beta  
hendak berkemas kapalnya kita."

Putri berkata seraya mengeluh,  
"Tidaklah beta mau bertanggung  
esok hari turunlah sungguh  
hendak melihat kapal berlabuh."

/114/ Sedang Baginda duduk berperi  
datanglah orang dari negeri  
disuruh oleh raja yang bahari  
mengantar persantapan Sultan Bestari

Serta datang naiklah segera  
duduk menyembah Sultan Putri  
persembahkan persantapan berbagai perkara  
selama ayahnda di dalam negeri

Baginda tersenyum manis berseri  
wazir kedua sirih diberi  
bersusah pula mamanda menteri

Setelah sudah berkata-kata  
Baginda pun berjamu makan dan pesta  
orang di kapal makanlah serta  
orang di sekoci semuanya rata

Orang mengantar sudahlah pulang  
berangkat masuk raja terbilang  
mendapatkan Zubaidah wajah gemilang  
lakunya kasih bukan kepalang

Tiadalah Baginda berangkat ke darat  
beradu di kapal paduka hadirat  
terlalu kasih di dalam hasrat  
kepada Zubaidah hatinya bersarat

Ada pun akan Putri Yaman  
hatinya gundah tiada nyaman  
tidaklah datang Sultan Budiman  
tiadalah beradu semalam-malaman

Pikir di dalam hati sendiri  
 mengapakah suaminya demikian peri  
 di kapalnya ada gerangan istri  
 anak kecil yang sangat kemari

Inang putri lalu berkata,  
 "Patik pun sudilah di dalam cita  
 mengapa gerangan duli mahkota  
 di kapal juga suka bertahta."

Berkatalah dayang Segenta Siri,  
 "Beta pun mendengarkan peri  
 /115/ laki perempuan suruh kemari  
 hendak mengantarkan anaknda putri."

Berhimpunlah istri menteri hulubalang  
 ramainya bukan lagi kepalang  
 masing-masing lancang dan pilang  
 hendak mengantar putri terbilang

Segala harta Tuan Putri  
 sebuah kapal ia diberi  
 seratus dayang muda bestari  
 empat orang Siti anak menteri

Setelah selesai sesamanya sudah  
 lalu bermohon Putri Sajaroh  
 permaisuri menangis lakunya gundah  
 sayangkan anaknda paras yang indah

Setelah sudah bertangis-tangisan  
 beberapa puluh amanat dan pesan  
 putri menangis bagaikan pingsan  
 melihat bundanya terlalu kasihan

Sultan Abidin lalu bermohon  
laki istri berangkat turun  
diiringi orang bersusun-susun  
sampai ke pilang layar dibangun

Berdayunglah lancang sekaliannya  
gemuruhlah dengan tempik soraknya  
raja yang ditinggal pilu hatinya  
masuk masing-masing cucur air matanya

Setelah jauh lancang segala  
terkibarlah bendera wala-wala  
orang Yaman seperti 'kan gila  
menangis menampar muka kepala

Adapun lancang berdayung itu  
lajunya bukan lagi suatu  
sampai ke kapal pukul satu  
sekalian lancang sampai ke situ

Jafar Sidik empat saudara  
masuk ke dalam dengannya segera  
memberi tahu itu saudara  
mengatakan datang Putri Mangindra

/116/ Baginda bertitah sambil bertalikan  
sirih di puan lalu dimakan,  
"Sabda Tuan kakanda turutkan  
esok hari baik silakan

Suruhlah kemas segala harta  
ayahnda bunda berilah warta  
turunlah berlayar sekaliannya kita  
naik kemari jangan dicita."

Setelah sudah berperi-peri  
 masuklah beradu laki istri  
 seketika beradu sianglah hari  
 lalu bangun Tuan Putri

Putri bersampan harta dan benda  
 isi istana mana yang ada  
 menghimpunkan dayang yang muda  
 laki istri mengadap ayahnda

Datang mengadap laki istri  
 seraya menyembah sepuluh jari  
 ditegur Baginda Raja yang bahari  
 memandang anaknda manis berseri

Sambil bertitah memberikan puan  
 santaplah sirih anaknda nan tuan  
 segera disambut Sultan Bangsawan  
 lakunya tertib malu-maluan

Lalu, berkata Sultan yang bahari,  
 "Hamba mengadap Ayahnda dan Bunda  
 hendak membawa paduka anaknda  
 apa juga titah Ayahnda

Patik pun hendak berlayar segera  
 kembali ke Negeri Kumbayat Negara  
 Ayahnda Bunda tinggalnya dura  
 susahlah gerangan tiada terkira."

Raja Yaman menjawab kata,  
 "Silakan Tuan anaknda mahkota  
 bawalah Adinda pergi beserta  
 Ayahnda nan tidak mengubahkan kata."

/117/ Sambil berpikir di dalam cita  
bini Baginda tentulah nyata

Anak raja mana gerangan ini  
diambil Baginda diperbuat bini  
parasnya elok sifatnya Siti  
tiada berbanding ramainya ini

Benarlah sungguh seperti disangka  
Baginda bini Baginda adalah juga  
maka Baginda menjadi siaga  
parasnya menjelis bagai dijangka

Adapun segala bini menteri  
segala perempuan di negeri  
herannya tidak lagi terperi  
menantang paras Siti Bestari

Berkatalah bini Wazir Berida  
bertanya kepada keempat inangnda  
puteri nan apa kepada Baginda  
anak raja besarkan itu tiada

Lalu, direkut Sita Zukrah  
manguda kepada Siti Zubaidah  
sambil tersenyum bermadah  
pandang kepada Siti Zubaidah

Perlahan-lahan ia berkata,  
"Bini kepada duli mahkota  
bukannya anak Raja Bertahta  
anak orang desa alim pendeta

Anak fakir Kadi Maulana  
di Pulau Perangkai tempat berbahana  
martabatnya rendah bangsanya hina  
diambil Baginda Sultan yang hona

Sultan dengar istri menteri  
 ia pun tunduk berdiam diri  
 sambil berpikir di hati sendiri  
 bukanlah ia jadi istri

Bangsanya hina sudahlah nyata  
 menjadi gundik duli mahkota  
 dengan Baginda tidak setahta  
 karena ia orang yang lata

/118/ Rudah pun segera membenteng hampan  
 diantaranya tempat peludahan  
 dayang pun dua-dua berlemparan  
 disuruh Rudah itu sekalian

Adapun akan Siti Zubaidah  
 memakai baju kain yang indah  
 duduk di bawah Siti Zubaidah  
 Siti Zahrah berhadir sudah

Adapun akan Sultan Bestari  
 berangkat naik membawa istri  
 diiringkan segala bini menteri  
 permainya perempuan tiada terperi

Baginda semayam di atas kursinya  
 bertantang dengan istrinya  
 kepada Rudah ia bertanya,  
 "Adinda Zubaidah di mana dianya?"

Rudah tertawa seraya berkata,  
 "Inilah dia duduk beserta  
 tiadalah nampak Duli Mahkota  
 Zubaidah duduk kita semata

Baginda tersenyum seraya bermadah,  
 "Mengapa di situ Adinda Zubaidah  
 kursi tiga diaturkan sudah  
 duduk bertiga alangkah indah."

Zubaidah tunduk seraya berkata,  
 "Biarlah di sini patik yang lata  
 paduka Adinda semayam beserta  
 patik nan takut di dalam cita."

Baginda tersenyum sambil berdiri  
 belas melihat laku istri  
 berangkat keluar berperiperi  
 berjamu sekalian hulubalang menteri

Adapun akan Zubaidah bangsawan  
 kepada putri persembahkan puan  
 Siti tersenyum Siti Dermawan  
 santaplah sirih apalah tuan

Putri pun diam tiada berkata  
 sekadar disembah puan permata

/119/ Seperti buaya di dalam lubuk  
 tiadalah perdulikan sampah dan abu/k/

Sehari-hari berak dan muntah  
 badannya tidak ada yang betah  
 habislah gaya dan sikap  
 tiadalah boleh hendak mengeliah

Kain dan baju tudung genala  
 ke sana kemari berjala-jala  
 berkemeliat tiada tergila-gila  
 lakunya seperti orang yang gila

Anak Roma muda bergaya  
 anak menteri orang kaya-kaya  
 terlalu susah hatinya dia  
 hendak bermegah hilang upaya

Segala perempuan hilanglah malu  
 keluarlah kentut bertalu-talu  
 di bawah pita busuk terlalu  
 berak dan kencing muntah selalu

Banyaklah menteri datang mengusik  
 perempuan Yaman diajak berbisik  
 katanya, "Mari Tuan dan encik  
 pergi mandi ke Pulau Tasik."

Segala perempuan terlalu marah  
 seraya dimakinya haram jadah  
 kita nan mabuk tiadalah betah  
 datanglah ia membuat geliyah

Dayang menjerit seraya berkata,  
 "Lihatlah laku senyaplah buta  
 datang kemari terlata-lata  
 tiadalah boleh orang membuta."

Setelah didengar Umar Bakri  
 marahnya tidak terperikan lagi

Banyaklah *menterusa* yang dipalu  
 dipalunya tidak lagi tertanggu  
 ada yang digantung sama peluru  
 ada yang dirantai lemah dan kalu

Sekaliannya menangis minta ampun  
 kepada Umar sembah berampun

/120/ Adapun akan Putri Sajarah  
semuanya didengar katanya Zuhrah  
baharulah hilang hati yang marah  
mendengarkan bangsa Siti Zubaidah

Ia berpikir di dalam cita  
dengan aku tidak setahta  
karena ia orang yang lata  
mohon dilebihkan Raja Mahkota

Tidaklah hamba panjangkan mudah  
karena hati terlalu gundah  
cerita panjang halus tak sudah  
lagi pun mengerti bukannya mudah

Segala yang mengantar Tuan Putri  
masing-masing pulang ke negeri  
berlayarlah Baginda Sultan Bestari  
kapalnya laju tidak terperi

Dihantarkan oleh angin nan keras  
dibawa gelombang arus yang deras  
kapal sembilan kincir sebelas  
sama-sama berlayar bagai dijaras

Adapun akan Sultan Muda  
tiada bergerak di atas beranda  
dengan Zubaidah bergurau senda  
di dalam kamar cermin *walanda*

Di situlah tempatnya sehari-hari  
tiada bercerai laki istri  
di dalam kamar tatah biduri  
memandang kanan dan kiri

Adapun akan Putri Yaman  
 kamar di bawah tempat kediaman  
 dengan segala hamba dan teman  
 hatinya sakit tiadalah nyaman

Perempuannya banyak tiada terperi  
 penuhlah pita sebelah kiri  
 kamar di bawah tempatnya diberi  
 mabuknya tidak lagi terperi

Terlalu banyak perempuan yang mabuk  
 semuanya baring tiada yang duduk

/121/ Rumahnya batu ukiran berawan  
 jendelanya cermin kilo-kiloan  
 halaman medan itulah tuan  
 tempat bermain Johan Pahlawan

Di sebelahnya itu kampung perisai  
 kerjanya itu menempa besi  
 segala rumah semuanya berbesi  
 pakaian serdadu dengan kelasi

Di hujung negeri kampung Yahudi  
 kota batu gedung bersudi  
 kerjanya memasak arak dan bersudi  
 ada yang mengisi gandum dan padi

Ada yang memerah susunya lembu  
 di dalam sehari hasil beribu-ribu  
 ada yang setengah menggiling tebu  
 di dalam seorang dapat seribu

Mengantar hasil sekalian itu  
 ke dalam kota sudah tentu  
 banyaknya bukan lagi suatu  
 sebilang tahun juga begitu

Bukit yang tinggi tempat bendera  
 itulah alamat Kumbayat Negara  
 kotanya perak tatah mutiara  
 banyak kelihatan masjid manara

Itulah kampung kakanda di situ  
 tujuh lapis kotanya itu  
 kota yang dulu aman bertembok batu  
 kota yang besar lapis yang satu

Lapis yang satu kota tembaga  
 itulah kota yang ketiga  
 lapis yang keempat demikian juga  
 timah disadur dengan tembaga

Kota yang kelima tembaga lawang  
 lapis yang keenam perak dituang  
 lapis ketujuh cermin kerawang  
 emas merah pintu dan lawang

Sebab negeri kakanda kabarkan  
 kepada adinda boleh maklumlah  
 /122/ tidaklah lagi hamba nan turun  
 tobatlah hamba berbuat karun

Abdullah Sani tertawa suka  
 melihat kelakuan segala mereka  
 turun ke pesta baharu seketika  
 sudahlah kena adab mereka

Demikianlah lakunya segala laskar  
 di dalam kapal selama berlayar  
 sangatlah keras kawalnya Umar  
 segala serdadu disuruh berlayar

Adapun antara beberapa lamanya  
sampailah sudah ke negerinya  
Sultan Abidin sangat sukanya  
ke atas beranda membawa istrinya.

Kepada Zubaidah ia berkata,  
"Lihatlah Tuan negeri kita  
Kumbayat Negera sampailah nyata  
pandanglah Tuan merata-rata."

Inilah kampung dagang santri  
parasnya banyak tiada terperi  
gedung cermin kanan dan kiri  
riuh-rendah sehari-hari

Di sana itu kampung saudagar  
berlapis-lapis saka dan pagar  
gedung cermin berbanjar-banjar  
tempik dan sorak riuh bertegar

Di lautnya itu segala *pebian*  
tempat bertambang pikul dan *kuwin*  
perahu segala *keling* dan buian  
membawa dagangan tiada terkian

Kampung itu kelihatan nyata  
itulah kampung akin pendeta  
surau dan masjid ada semata  
*ratib* dan *tahlil* bunyi gempita

Kampung di sebelah kananya nagari  
itulah kampung hulubalang menteri  
kota beratur kanan dan kiri  
sama tengahnya jalan berlari

/123/ Sahaja kita orang yang jahat  
di Pulau Perangkai mencari sahabat

Adapun Zubaidah berkata-kata  
sekaliannya didengar Sultan Mahkota  
Baginda pun datang duduk beserta  
tersenyum manis sambil berkata,

"Janganlah Tuan mengambil hati  
kakanda berkabar supaya pasti  
negeri itu Tuan lihat  
hendaknya Tuan bersuka-suka."

Zubaidah tersenyum mendengarkan titah  
pikirnya Baginda mendengar sudah  
pekataannya pendek beberapa patah  
bukannya pula hendak berbantah

Duduklah Baginda laki istri  
suka melihat pemerintahnya negeri  
tiadalah Baginda indahkan putri  
Zubaidah juga yang digemari

Berhentilah perkataan Sultan Abidin  
tersebutlah pula suatu kisah  
akan Baginda Sultan Darmansyah  
sehari-hari berhati susah

Susahkan anaknda tiada terperi  
lamalah sudah meninggalkan negeri  
kabarpun tiada yang didengari  
tiada tentu tempat dilayari

Baginda pun duduk dengan bercinta  
laki istri samalah serata  
cintakan anaknda Sultan Mahkota  
tiada mendapat kabar yang nyata

Berlayarlah sudah lima belas purnama  
 meninggalkan Kumbayat beberapa lama  
 negeri yang dituju tiada bernama  
 tidak mendengar warta dan nama

Adapun akan permaisuri  
 duduk menangis sehari-hari  
 makan dan minum tiada kemari  
 badan pun kurus laki istri

/124/ Karena sudah kakanda janjikan  
 negeri nan tuan kakanda serahkan

Lihatlah Tuan utama jiwa  
 aturan negeri itu semua  
 itulah pesai cina dan jawa  
 berpualan wadah dengan kolwa

Baginda bertitah sambil beritakan  
 kepada istrinya semuanya dikabarkan  
 teropong emas lalu diunjukkan,  
 "Teroponglah tuan jangan segan."

Zubaidah tersenyum menyambut teropong  
 lalu diteropongnya kota dan kampung  
 segala dayang duduk berkampung  
 Baginda berdiri di tiang agung

Sambil beridir Baginda bersabda  
 menyuruh naik keempat muda  
 pergi mengadap ayahnda bunda  
 katakan kita sudahlah ada

Setelah sudah Baginda menyuruh  
 muda keempat mulutnya ricuh  
 merintahkan segala menteri dan buruh  
 menurunkan layar melabuhkan sauh

Kapal dan kincir semuanya berlabuh  
meriam dipasang bunyinya gemuruh  
sorak dari tempik terlalu riuh  
gong dan gendang disuruhnya taruh

Adapun akan Siti Zubaidah  
ia meneropong sambil bermadah  
Negeri Kumbayat terlalu indah  
patutlah kita tempat berpindah

Sebab pun kita disuruh Baginda  
melihat perintah negeri yang ada  
orang hutan pernah tiada  
melihat negeri demikian ada

Karena kita orang pulau desa  
tiada pernah melihat termasa

Duduk di hutan Negeri Kumbayat  
sama juga indah melihat

/125/ Datang bersama duli tuanku  
terlalu suka rasa hatiku

Ada yang berkata sambil berdiri  
sungguhlah kapal Sultan Bestari  
itulah sekoci naik kemari  
orangnya ramai tidak terperi

Wazir keempat berdiri segera  
dikembangkan payung empat setara  
memegang teropong tатаh mutiara  
meneropong kapal di tengah segera

Sekaliannya orang melihat menteri  
masing-masing duduk berdiam diri  
takutnya tidak lagi terperi  
masing-masing hormat diberi

Adapun sekoci berdayung itu  
sampailah sudah ke tepin batu  
lalulah naik di jembatan itu  
muda ketiga naik ke situ

Jafar Sidik tiga sekawan  
lalu bertemu menteri pahlawan  
dipeluk didekapnya ananda tuan  
tunduk menyembah muda bangsawan

Katanya, "Ayah apa kabarnya  
duli yang dipertuan adalah hayatnya  
sudahlah datang itu puteranya  
membawa bini dengan istri."

Menteri menjawab dengan suka cita,  
"Kabar baik duli mahkota  
tetapi Baginda sangat bercinta  
*bernadam* dengan air mata

Marilah segera anakku menghadap  
hati Baginda supaya sedap  
lalu berjalan muda yang sikap  
sepanjang jalan ia bercakap."

Setelah sampai ke dalam istana  
naik menghadap raja yang *hona*  
lalulah naik Menteri Perdana  
membawa anaknda muda taruna

/126/ Kepada dagang semua ditanya  
 kalau kan bawa kabar putranya  
 seorang pun tiada tahu kan wartanya  
 entah di mana tempat diamnya

Syahdan, adalah suatu hari  
 Baginda semayam di penghadapan seri  
 samalah kedua laki istri  
 diadap keempat wazir menteri

Serta menyuruh Wazir Berida  
 pergi berlayar mencari anaknda  
 lengkapkan kapal mana yang ada  
 himpungkan laskar tua dan muda

Antara duduk berkata-kata  
 berbunyiilah meriam gagap-gempita  
 Baginda pun terkejut rasanya cita  
 siapakah masuk ke negeri kita

Pergilah kakanda suruh lihat  
 siapa yang menembak tiada berhenti  
 jikalau anakku datangnya pasti  
 alangkah suka rasanya hati

Menteri menyembah turunlah segera  
 berjalan ke tepian tepi segera  
 orang pun banyak tidak terkira  
 tengah bertambang beragai perkara

Gemparlah orang di dalam negeri  
 pergi ke tepian berlari-lari  
 melihat kapal masuk kemari  
 sudah berlabuh di labuhan negeri

Terlalu banyak orang di tepian  
 penuh sesak orang sekalian  
 mendengarkan meriam bunyinya demikian  
 kecil besar berlari-larian

Masing-masing ramai berkata,  
 "Kenaikan Baginda tentau nyata  
 sungguhlah itu duli mahkota  
 datanglah sudah tuannya kita."

Ada yang berkata datanglah abangku  
 ada yang berkata datanglah papaku  
 /127/ berhimpunlah orang hilir dan hulu  
 bini segala wazir penghulu

Laki-laki perempuan datang belaka  
 menyambut Baginda seraya paduka  
 terlalu banyak segala mereka  
*lancang* dan *pilang* layar dibuka

Lalu, bertitah Sultan yang bahari  
 kepada segala hulubalang menteri,  
 "Sediakan usungan tatah biduri  
 usungan cermin berkaca puri."

Di situlah tempat anakku itu  
 Sajaroh Zubaidah sama di situ  
 karena sama jadi menantu

Lalu, bertitah permaisuri,  
 "Mengapakah Kakanda demikian peri  
 disamakan batu dengan biduri  
 Zubaidah itu bukannya istri

Menjadi *tulah* papaklah dia  
 karena bukan asal yang mulia  
 hadirkan mengukur tempat ia  
 supaya jangan takabur dan ria."

Baginda mendengar kata istri  
 lalu diam raja yang bahari  
 turunlah segala hulubalang menteri  
 serta segala perempuan negeri

Lalu, Berida buang orang sekaliannya  
 riuh dengan tempik soraknya  
 sepuluh buah *lancang pilangnya*  
 masing-masing dengan kelengkapannya

Setelah sampai ke kapal Baginda  
 naiklah orang mana yang ada  
 laki-laki perempuan berida  
 mengadap Baginda Sultan Muda

Bundanya Jafar datang segera  
 mencium duli Sultan Putera  
 katanya, "Aduh Sri Negara  
 rindunya patik tiada terkira."

/128/ Duduk menyembah sekaliannya muda  
 menjunjung duli kedua Baginda  
 terlalu belas di dalam dada  
 kurus kering badan yang ada

Baginda terkejut melihat Jafar  
 segera didekap Sultan Muktabar  
 katanya, "Anakku apakah kabar  
 saudaranya itu yang berlayar

Adakah ia datang bersama  
mengapakah berlayar terlalu lama  
Anaknda berjanji dua belas purnama  
empat belas bulan sampai kelima."

Jafar Sidik berdatang sembah,  
"Ampun Tuanku duli khalifah  
pergi anaknda datanglah sudah  
janganlah Tuanku berhati gundah

Datang membawa anak istri  
anak Raja Yaman Sajaroh Putri  
seorang anak Kadi Bestari  
keduanya itu datang kemari."

Semuanya habis dipersembahkan  
perihal berlayar dikabarkan  
asal Zubaidah semuanya dikabarkan  
itulah sangat yang dikasihkan

Zubaidah itu anak pendeta  
di Pulau Perangkai tempatnya bertahta  
parasnya elok bagaikan diputa  
tiada berbanding kepada mata

Saleh dan bakti bijak dermawan  
parasnya menjelis sukar berlawan  
suaranya merdu memberi rawan  
terlalu kasih yang dipertuan

Adapun akan Putri Sajaroh  
parasnya elok sifatnya indah  
tetapinya lebih paras Zubaidah  
seorang yang melihat berhati gundah

Baginda mendengar suka terlalu  
genderang raya disuruhnya palu

/129/ Kalau sepuluh gundah pun ada  
dibawa turun raja yang syahda

Turun ke sekoci *himah* setara  
diiringkan orang empat setara  
Siti ketujuh empat puluh mangindra  
laki istri duduk setara

Lalu berdayung sekoci kenaikan  
ramainya tidak terperikan  
*lancang* dan *pilang* serta mengiringkan  
orang muda-muda yang mendayungkan

Seketika berdayung Baginda Sultan  
lalulah sampai ke jembatan  
berbunyiilah bedil tobat angkatan  
usungan emas bertatahkan intan

Ramainya orang tidak terperi  
di jembatan batu hadir berdiri  
tambat dipalu ditiup nafiri  
bedil dipasang kanan dan kiri

Orang menonton jangan dikata  
banyaknya tidak menderita  
penuh segala lawang dan kota  
kecil dan besar ada semata

Segenap panti orang yang duduk  
hendak melihat Siti yang elok  
lalu seperti orang yang mabuk  
ada yang naik segenap balok

Adapun akan Sultan yang syahda  
disambut oleh wazir berida  
dinaikkan di atas usung gerda  
serta Zubaidah dibawa Baginda

Dikembangkan payung emas berjantra  
 diadap segala anak dara-dara  
 berbunyilah taubat bangsa negara  
 menyambut Baginda Sultan Putra

Putri Sajarah disambut perdana  
 dinaikkan dimungkur gajah warna  
 diarak orang menderu bahana  
 berjalan langsung ke dalam istana

/130/ Di manakah dia paduka adinda  
 titah disambut ayahnda bunda  
 salam dua daripada Baginda  
 dipersilakan naik jangan tiada

Baginda tersenyum manis berseri,  
 "Bunda sekalian pergilah diri  
 dapatkan Adinda Tuan Putri  
 serta Zubaidah Laila Bestari."

Masuklah segala bini menteri  
 pergi mengadap Tuan Putri  
 tunduk menyembah hormat diberi  
 menyampaikan salam permaisuri

Disambut bunda nan tuan,  
 "Janganlah segan Putri Bangsawan  
 putri tersenyum malu-maluan  
 bini menteri diberi puan."

Siti Roidah datanglah segera  
 berjabat tangan dengan saudara  
 sukanya tidak lagi terkira  
 karena berciri terlalu *dura*

Lalu memakai tuan putri  
dengan pakaian indah berseri  
seketika datang Sultan Bestari  
semayam sambil memandangi istri

Katanya, "Adinda marilah Tuan  
Ayahnda Bunda persilakan Tuan  
sudahlah turun orang sekalian."  
Zubaidah pun ada mengiringkan Tuan

Putri pun dibawa turun ke *pilang*  
diiringkan segala Siti dan dayang  
dibawa Jafar berdayung pulang  
dengan segala menteri Hulubalang

Adapun Zubaidah Laila Bestari  
beberapa dibujuk Sultan Jauhari  
hendak dibawa pulang ke negeri  
ia pun tidak berdiam diri

Sebagai dibujuk oleh Baginda  
terlalu belas di dalam dada

/131/ Pengenalan Bunda belum sempurna  
pakaianya sama mulia dan hina

Demi didengar Sultan Bestari  
perkataan takabur tiada terperi  
Baginda pun tunduk berdiam diri  
malu rasanya kepada istri

Pikirlah Baginda di dalam hatinya  
bundaku ini sangat takaburnya  
tahta kerajaan juga dipandanginya  
adinda Zubaidah dihinakannya

Berdatang sembah Siti Roidah  
yang inilah tuanku Putri Sajaroh  
yang ini patik Zubaidah  
keduanya menjadi menantu sudah

Permaisuri pun pikir di dalam hatinya  
Zubaidah ini sangat eloknya  
daripada putri lebih rupanya  
sayang sedikit hina bangsanya

Akan anaknya Tuan Putri  
rupanya elok sedang *ukahari*  
laki pun anak raja yang bahari  
usulnya mulia tulus negeri

Patutlah ia usulnya mulia  
terlalu pantas dan kaya  
laki pun anak raja yang kaya  
terlalu banyak hamba dan sahaya

Terlalu suka permaisuri  
kasih dan sayang akan putri  
Zubaidah itu kurang digemari  
sebab tiada sama bangsa sendiri

Akan Baginda Sultan Berida  
terlalu suka di dalam dada  
melihat menantunya yang ada  
terlalu patut dengan anaknda

Baginda pun berjamu anaknda nan tuan  
serta isi istana sekalian  
makan dan minum bersuka-sukaan  
menyuruh memalu bunyi-bunyian

/132/ Permaisuri dengan berdiri dengan segera  
 di pintu istana menyambut putra  
 sukanya tidak lagi terkira  
 melihat anaknda duduk setara

Perasaan hati permaisuri  
 Zubaidah itu disangkanya putri  
 duduk bersanding laki istri  
 seperti bulan dengan matahari

Baginda pun naik ke dalam puri  
 sambil memimpin tangan istri  
 Zubaidah di kanan, Sajaroh di kiri  
 segera disambut permaisuri

Dibawanya duduk di tengah istana  
 diadap bini menteri perdana  
 tunduk menyembah Sultan yang *hona*  
 serta kedua Putri Mangerna

Menyembah ayahnda laki istri  
 dipeluk dicitum oleh permaisuri  
 katanya anakku Kumala Negeri  
 rindunya tidak terperi

Mengapakah lama anakku tuan  
 bunda ayahnda bimbang dan rawan  
 cinta dan gundah tiada ketahuan  
 sehari-hari kepilu-piluan

Lalu bermadah Sultan Utama  
 sebab pun patik berlayar lama  
 di Pulau Perangkai bertemu ulama  
 belajar ilmu bersama-sama

Baginda pun berkabar akan halnya  
 dari awal sampai ke akhirnya  
 terlalu suka ayahnda bundanya  
 sudah selamat datang putranya

Permaisuri lalu berkata,  
 "Yang mana istri anak mahkota  
 yang mana *gahari* sama setahta  
 sama setara yang bangsa kita

Yang mana anak Kodi Maulana  
 bininya tuan muda teruna."

/133/ Tahta kerajaan juga digemari  
 tidak balaskan dagang yang negari

Ia pun diam duduk sendiri  
 sepatah pun mengeluarkan peri  
 tiada menoleh kanan dan kiri  
 sangatlah tahu ia akan diri

Adapun segala isi istana  
 sekaliannya itu gundah gulana  
 melihat kelakuan permaisuri Mangerna  
 Zubaidah itu sangat dihina

Sekaliannya balas di dalam cita  
 melihat Zubaidah Siti yang *puta*  
 parasnya elok bagai di peta  
 tiadalah jemu pemandangan mata

Sekaliannya kasih sayang rasanya  
 kepada Zubaidah suka hatinya  
 parasnya menjelis barang lakunya  
 tiada siapa tara bandingnya

Seketika duduk malamlah hari  
 lalu bermohon Sultan Bestari  
 Zubaidah menyembah permaisuri  
 serta Baginda Sultan yang bahari

Dibawanya pulang Baginda ke istana  
 diberinya dengan hamba sahayanya  
 di sanalah konon tempat diamnya  
 terlalu pandai membawa dirinya

Kasih Baginda bukan kepalang  
 akan Zubaidah wajah gemilang  
 beradu di mana tidak berselang  
 Putri Yaman tidak diulang

Ada kepada suatu hari  
 Zubaidah semayam laki istri  
 diadap dayang akan jauhari  
 penuh bertiarap kanan dan kiri

Zubaidah berkata kepada Baginda,  
 "Mengapakah tidak mendapatkan Adinda  
 merekalah kelak ayah bundanya  
 dikatanya patik mengada-ada

/134/ Serta menyerahkan isi istana  
 menghiyaskan perdana dengan sempurna  
 tempat di atas anjung istana  
 itulah tempat Putri Mangerna."

Lalu, bertitah raja yang tua,  
 "Anak kita bukanlah dua  
 tempat Zubaidah hadirkan jiwa  
 janganlah dilayankan ia kedua."

Permaisuri menjawab sabda,  
 "Ayat mana bicara anaknda  
 mana yang suka di dalam dada  
 istana banyak bukan tiada?"

Lalu, bertitah Sultan Bestari  
 wajahnya masam tiada berseri,  
 "Tempat Zubaidah jangan diberi  
 hendak dibawa ke rumah sendiri

Janganlah ia disusahkan  
 di atas patik tuanku letakkan  
 adinda putri patik serahkan  
 istana ini patut didudukkan."

Baginda pun tiada berkata  
 karena tahu di dalam cita  
 anaknda nan murka tentulah nyata  
 tiada diberinya duduk beserta

Adapun akan Zubaidah bangsawan  
 tunduk diam kepilu-piluan  
 rasanya hati cinta dan rawan  
 terkenangkan ayahnda bunda nan tuan

Pikirannya itu sudah kusangka  
 Baginda kedua bilakan suka  
 kepada anaknya juga yang suka  
 dari awalnya kusembahkan juga

Banyak juga aku kabarkan  
 kelakuan orang aku lihatkan  
 sebab bangsaku aku undangkan  
 menjadi tidak aku hiraukan

Adapun akan permaisuri  
pandanginya besar tidak terperi

/135/ Pengajaran tuan amat sempurna  
sebarang titah semuanya kena

Antara bergurau laki istri  
datanglah dayang Mangerna Sari  
dititahkan oleh permaisuri  
persilakan Baginda Sultan Bestari

Serta sampai duduk menyembah,  
"Ampun Tuanku duli khalifah  
Ayahnda Bunda memberi titah  
persilakan Tuanku ke dalam *gubah*

Adalah ku nan suatu bicara  
tuanku nan disilakan segera  
Ayahnda Bunda menanti dura."  
lalu bermohon Sultan mahkota,

"Kepada Adinda muda yang putu  
tinggalah tuan emas juwita

Jikalau tidak suatu peri  
petang sekarang kakanda kemari  
janganlah gundah Kumala Negeri.  
bermainlah tuan istana mandiri."

Zubaidah tersenyum sambil *bercura*,  
"Silakan tuanku berangkat segera  
Ayahnda Bunda kedatangan bicara  
janganlah lagi *berura-ura*."

Lalu, berangkat Sultan Bestari  
berjalan berkuda pelana masri  
diiringkan keempat muda jauhari  
lantas masuk ke dalam puri

Didapatnya ada ayahnda bunda  
tunduk menyembah Sultan yang syahda  
ditegur Baginda paduka anaknda  
silakan kemari nyawa ayahnda

Dilawan Baginda berkata-kata  
beberapa madah dengan cerita  
adat raja-raja sempurna tahta  
hikayat dahulu raja mahkota

Jikalau tidak suatu hari  
petang sekarang kakanda kemari  
janganlah gundah Kumala Negeri  
bermainlah tuan istana sendiri

Zubaidah tersenyum sambil *becura*,  
"Silalah Tuanku berangkat segera  
Ayahnda Bunda kedatangan bicara  
janganlah lagi *berura-ura*."

Lalu, berangkat Sultan Bestari  
berjalan berkuda pelana masri  
diiringkan keempat muda jauhari  
lantas masuk ke dalam puri

Didapatnya ada ayanda bunda  
tunduk menyembah Sultan yang Syahda  
ditegur Baginda paduka anaknda,  
"Silakan kemari nyawa ayahnda."

Dilawan Baginda berkata-kata  
 beberapa modal dengan cerita  
 adat raja-raja sempurna tahta  
 hikayat dahulu raja mahkota

Terlalu suka Sultan Muda  
 mendengarkan hikayat paduka ayahnda  
 bertambah curiga akal Baginda  
 adil dan marah di dalam dada

/136/ Karena adinda semua setara  
 anak raja memangku negara  
 hatinya jangan diberi cidera  
 dengan sempurna tuanku pelihara

Demi Baginda mendengarkan kata  
 tersenyum manis Sultan yang *futa*  
 adinda tuan Jamila Mahkota  
 tuan seorang jembangan mata

Kepada hati kakanda nan tuan  
 seorang *talibah* daripada bangsawan  
 bijak bestari lagi dermawan  
 itulah kakanda jadi tertawan

Biarlah murka ayahnda bunda  
 bukannya apa perbuatan kakanda  
 mendengarkan tidak kepada baginda  
 karena tuan istri kakanda

Zubaidah berkata, "Benarlah itu  
 tetapi tuanku jangan begitu  
 jangan dijamak barang suatu  
 akhirnya kelak jadi tak tentu

Kepada pikir patik seorang  
 bukannya kasih demikian garang  
 tuanku menyakitkan hatinya orang  
 patihlah juga dimarahkan sekarang

Patik nan jangan dibilangkan apa  
 ditinggalkan tiada menjadi apa  
 karena patik dayang yang papa  
 meski bagaimana tidak mengapa."

Baginda tertawa mendengarkan sabda  
 sangatlah berkenan di dalam dada  
 bertitah manis sambil bersabda,  
 "Janganlah banyak pikiran adinda."

Sampailah tuan orang bangsawan  
 anak pendeta arif pahlawan  
 budi dan bahasa sukar dilawan  
 pandai menyambut rasa perempuan

biarlah esok kakanda ke sana  
 janganlah murka emas kencana

/137/ Pikirnya itu tahulah sudah  
 permaisuri tiada indah

Duduklah Zubaidah berebut baki  
 sengaja sembahyang bersungguh hati  
 suaminya tidak ditaruh di hati  
 sebab menantunya punya pekerti

Adapun segala istri menteri  
 orang besar-besar di dalam negeri  
 datang mengadap setiap hari  
 kepada Zubaidah Laila Bestari

Serta membawa anak buahnya  
dara dan janda datang semuanya  
terbanyak yang indah hendak melihatnya  
termasyhur sangat konon parasnya

Sehari-hari berulang-ulang datang  
masuk pagi kembali petang  
membawa persembahan gembili dan kentang  
gandum dan kacang berpuluh gantang

Semuanya disapa Siti yang putu  
dilawannya duduk berkata-kata  
menjadi sahabat sekaliannya rata  
beberapa banyak diberinya harta

Budi dan bahasa sangat peramah  
persembahan datang semuanya dijamah  
dibawanya naik ke dalam rumah  
dijamunya makan berbagai nikmat

Sekaliannya orang kasih dan mesra  
akan Zubaidah Laila Mangindra  
rasanya seperti sanak saudara  
sedikit tidak memberi cidera

Banyaklah orang menyerahkan anaknya  
disuruh perintah mana sukanya  
oleh Zubaidah diterimanya  
diajarkan mengaji sekaliannya

Berhimpunlah segala menteri  
anak orang baik-baik di dalam negeri  
diajarnya mengaji sehari-hari  
diperbuat seperti saudara sendiri

/138/ Setelah sudah berkata-kata  
lalulah santap duli mahkota  
tiga berputra samalah serata  
diadap inang sekaliannya rata

Ada seketika petanglah hari  
Sultan Abidin bermohon diri  
lalu bertitah permaisuri  
anaknda kembali tidak kuberi

Janganlah tuan pulang ke sana  
apa datangku orang yang hina  
istri setara laki sempurna  
pergilah tuan tiada berguna

Sedangkan tinggal selama ini  
tuan tidak berangkat kini  
beradulah tuan istana ini  
anaknda putri sudah di sini

Demi di dengar Sultan Bestari  
tidak menyembah berdiam diri  
malukan titah rasanya ngeri  
takut durhaka bunda sendiri

Demikianlah konon ceritanya itu  
permaisuri bencikan menantu  
putranya tidak diberi ke situ  
mendapatkan Zubaidah dilarang tentu

Jikalau kembali Sultan putra  
mendapat Zubaidah Laila Mangindra  
disuruh silakan dengan segera  
Sultan Abidin hilang bicara

Karena takut akan bundanya  
 berbuat durhaka melakukan titahnya  
 diturutkan juga barang katanya  
 tetapi sebal rasa hatinya

Duduklah ia bersama putri  
 hatinya susah tiada terperi  
 hendak kembali barang sehari  
 tidak dilepaskan permaisuri

Adapun akan Siti Zubaidah  
 sedikit pun tiada berhati gundah

/139/ Permaisuri pun suka di dalam dada  
 sebab kehendaknya diturut anaknda

Terlalu ramai negerinya itu  
 dagang menteri berhimpun ke situ  
 baginda pun indah bukan suatu  
 masyhurlah wartanya sudah tertentu

Berhentilah dahulu kisah rencana  
 tersebutlah pula raja di Cina  
 kian cahari Laila Mangerna  
 negerinya ramai lagi sempurna

Sehari-hari bersuka-suka  
 makan dan minum kerjanya juga  
 tujuh bersaudara gurau jenaka  
 serta berjamu menteri belaka

Ada kepada suatu masa  
 Raja Cina suka termasa  
 mengadap saudaranya di taman desa  
 diiringkan dayang beribu laksa

Serta kakanda putri kelima  
mengiringkan dia bersama-sama  
ke tempat berhala bercengkerama  
tahun baharu musim purnama

Banyaklah berkata sama sendiri  
herannya akan permaisuri  
tidak berkenankan menantu sendiri  
budinya baik tidak terperi

Lalu, berkata bini perdana,  
"Hamba ada mendengar rencana  
permaisuri tiada berguna  
sebab Zubaidah disangkanya hina."

Putri Yaman sangat dikasihkan  
itulah suka ia memelihara  
permaisuri muda hendak dijadikan  
bulan ini juga hendak digelar

Titah Baginda Sultan Bestari  
Siti Zubaidah sangat digemari  
hendak dijadikan permaisuri  
oleh bundanya tidak diberi

Daripada Baginda takut diraga  
Putri Zubaidah dikasihkan juga

Lalu disahut bini menteri  
sangatlah takabur permaisuri  
Sultan muda tidak diberi  
pulang mendapatkan Siti Bestari

Datang seketika dipanggilnya pulang  
lakunya dengki bukan kepalang  
Putri Zubaidah sabar terbilang  
sedikit tidak hatinya *walang*

Demikianlah konon katanya itu  
segala orang di negeri itu  
kasihnya bukan lagi suatu  
akan Zubaidah usul yang tentu

Duduklah konon Sultan Muda  
di dalam istana ayahnda bunda

/141/ Serta menteri sama sebaya  
seperti istana ayahnda bunda

Lalu, berkata Maharaja Cina  
kepada kakanda tujuh sempurna,  
"Negeri kita masyhurlah bahana  
kabarnya kedengaran ke mana-mana

Besarliah sangat kerajaan beta  
selama adinda di atas tahta  
rakyat tentara gegap gempita  
banyaklah raja mengantar mahkota."

Lalilanya Syamsu mendengarkan madah  
mengangkat tangan tunduk menyembah  
sambil berkata lakunya gundah,  
"Ayuhai, Adinda paras yang indah

Sungguh puan besar kerajaan Adinda  
terlalu besar kemaluan yang ada  
tatkala zaman hayat ayahnda  
menanggung aib di dalam dada

*Cemcu* itu tisunya pahlawan  
sepupu bunda raja perempuan  
beberapa banyak membawa dagangan  
*membahu* setara mangkuk dan pinggan

Gajah warna tempat jembatan  
limau kesemak kencur berangan

Kabarnya masuk ke negeri suatu  
Kumbayat negara namanya itu  
baharu dua hari masuk ke situ  
datang celaka sudah tertentu

Raja Kumbayat sangat jahatnya  
bapak saudara kita lalu dibunuhnya  
*wangkangnya* konon habis dibakarnya  
segala dengan habis dirampasnya

Orang Dung Agung habislah lari  
ke sana kemari membawa diri  
seorang juga sampai kemari  
membawa kabar demikian peri

Tatkala orang membawa kabar  
ayahnda laki seketika terkapar

/142/ Jembatan beratur berlapis-lapis  
gajah warna terlalu menjelis  
kota cermin emas bertulis  
segenap kursinya berada beralis

Setelah sampai kian cahaya  
naik ke balai ratna mutiara  
Kilan Syamsu menyambutnya dia  
alat sempurna hamparan mulia

Berpimpin tangan tujuh bersaudara  
lakunya sangat kasih dan mesra  
semayam di kursi sama setara  
di dalam tirai rumbainya mutiara

Kian cahaya raja *ter'ala*  
lalu berdiri menyembah berhala  
segala menteri menurut segala  
setangkai *ladan* dipasangnya pula

Adapun putri kian cahaya  
kepada tepaikong sangat percaya  
sembahyang memohonkan suaminya dia  
raja besar di dalam dunia

Setelah sudah menyembah berhalanya  
lalulah duduk sekaliannya  
serta menyembah kepada gurunya  
terlalu suka rasa hatinya

Laila Syamsu putri yang sakti  
bercumbu adinda bersungguh hati  
*halwa* nikmat segera nabati  
kesemak bedara bersehati

Minumlah tujuh bersaudara  
serta segala dayang mangindra  
menteri punggawa sida betara  
bersuling pita tatah mutiara

Ramainya bukan lagi kepalang  
makan dan minum berdulang-dulang  
tujuh kali sudah berangkat pulang  
berhentilah minum raja terbilang

Bermainlah putri kian cahaya  
menteri bendahara bersuka ria  
serta menteri sama sebaya  
seperti bulan purnama raya

/143/ Apaku nan menteri hulubalang  
 tidakkah boleh menjadi galang  
 janganlah tuan berhati *walang*  
 biarlah kakanda dahulu hilang

Kakanda keempat dahulu titahkan  
 Raja Kumbayat kakanda tangkapkan  
 dengan hidupnya kakanda bawakan  
 di sinilah baharu kita balaskan

Kilan Syamsu bermadah pula  
 benarlah sembah kakanda segala  
 janganlah susah Mercu Kumala  
 biarlah kakanda menjadi bela

Kakanda pun pergi juga beserta  
 kakanda peliharakan rakyat kita  
 berkata dulu yang dibuat  
 rakyat nan tidak dimakan senjata

Setara jenis Raja Melayu  
 seperti memetik bunga yang layu  
 janganlah tuan berhati sayu  
 Negeri Kumbayat raja termaju

Setelah dengar raja yang *puta*  
 raja keempat maulah beserta  
 baharulah hatinya suka cita  
 dengan manis ia berkata,

"Jikalau mufakat sudah bicara  
 baiklah segera pergi Saudara  
 tangkapkan Raja Kumbayat perkara  
 bawa kemari dengan bersegara."

Setelah sudah putus bicara  
berangkat kembali Putri Mangindra  
diiringkan sekalian bendahara  
banyak lagi tidak terkira

Setelah sampai ke dalam kota  
menteri berlengkap alat senjata  
rakyat tentara berhimpunlah serta  
dengan seketika gagap gempita

Ada seribu menteri terbilang  
tujuh ribu segala hulubalang

/144/ Menjadi Baginda menahan sabar  
hati di dalam terlalu kabar

Antara demikian ayahnda pun mati  
bicara itu jadi berhenti  
sekarang tuan menjadi ganti  
caharilah ikhtiar bersungguh hati

Demi didengar Maharaja Cina  
lakunya marah terlalu bina  
mukanya merah gemilang warna  
menghimpunkan keris di singgahsana

Sambil meninggalkan mahkota  
serta terhambur air matanya  
lakunya marah sangat kemerahnya  
menaiklah peluh dari dahinya

Sambil bertitah dengan berkata  
merah berseri warnanya muka  
sedikit tidak beta nan sangka  
akan ayahnda dapat celaka

Raja Kumbayat sangat berani  
 membuat kita sekaliannya ini  
 baiklah segera kita jalani  
 kita langgar supaya *pani*

Bertitah kepada Kilan Jali,  
 "Yaitulah yang besar sekali  
 kakanda baik segera kembali  
 rakyat kita himpulkan sekali

Segala raja-raja takluknya kita  
 sekaliannya itu penggalkan serta  
 hadirkan segala alat senjata  
 di dalam tujuh hari kehendaknya beta

Beta pun hendak pergi sendiri  
 melanggar Kumbayat merusakkan negeri  
 himpulkan segala hulubalang menteri  
 beta berangkat lagi tujuh hari

Berdatang sembah kilan suara,  
 "Ayuhai Adinda mahkota indera  
 janganlah Tuan pergi bersegera  
 biarlah kakanda empat bersaudara."

/145/ Gemuruhlah bunyi terompetnya  
 gempitalah bahana mercunyalah juaranya  
 serta pula tempik soraknya  
 seperti terbalik hutan lakunya

Berjalan itu dua belas hari  
 sampailah ia ke desa negeri  
 Gunung Kumbayat tampak berdiri  
 tingginya tidak lagi terperi

Kian Suara lalu berhenti  
 membentang kemah dengan seperti  
 kian semua putri yang sakti  
 di mercu gunung ia berhenti

Akan tetapi Kilan Suara  
 di dalam kemah tiga bersaudara  
 bertitah kepada segala tentara  
 membakar merampas desa negara

Empat orang hulubalang sangat pahlawan  
 seorang bernama Hulubalang Pacuan  
 seorang bernama Tala Sengkawan  
 seorang bernama Hulubalang Kimatuan

Yang seorang bernama itu  
 Sami Cengkawan beraninya tentu  
 jahat rupanya seperti hantu  
 keempatnya gagah bukan suatu

Pergilah ia keempat pendekar  
 desa Kumbayat habis dibakar  
 segenap kampung habis dilanggar  
 apinya naik soraknya bertegar

Ada yang dibunuh ada yang dirampas  
 suatu harta haram tak lepas  
 ada yang ditangkap kepalanya dikupas  
 ada yang dipancung ada yang dihempas

Terkejutlah orang desa negeri  
 melihatkan musuh datang kemari  
 banyaknya tidak lagi terperi  
 tidaklah sempat melarikan diri

Mana yang berani lalu melawan  
mana yang penakut habis ditawan

/146/ Adanya pahlawan tiada terbilang  
banyaknya bukan alang kepalang

Setelah sampai tujuh hari  
berhimpunlah di balai ketujuh putri  
diadap sekalian hulubalang menteri  
penuh sesak di Balairung Sari

Kilan Syamsu lalu berkata,  
"Tinggallah Tuan Adinda mahkota  
kakanda keempat pergilah serta  
tinggallah Tuan di atas tahta

Ingat-ingat apalah tuan  
biarlah kakanda pergi berlawan  
Raja Kumbayat hendak ditawan  
janganlah lupa segala pahlawan."

Lalulah berkata Kilan Cahaya,  
"Pergilah Kakanda jangan berbahaya  
dipeliharakan dewata mulia raya  
supaya sentosa daripada bahaya

Kilan Syamsu raja perwira  
naik melayang ke atas udara  
Kilan Jali tiga bersaudara  
berjalan di bumi dengan tentara

Terlalu besar rupa angkatan  
rakyat tentaranya berlimpatan  
senjatanya seperti kayu di hutan  
ramainya bukan lagi buatan

Adi pahlawan berjalan dahulu  
 menteri hulubalang banyak terlalu  
 bersengitan rupanya ketupang dahulu  
 senjatanya cokmar lembing pemalu

Ada yang memikul setangkar berisi  
 ada yang mengadapkan panah melangsi  
 ada yang memegang pangku dari besi  
 serta bunyinya sedam bangsi

Lalu, berjalan siang dan malam  
 tidak berhenti terang dan kelam  
 seperti terangkat bumi dan kalam  
 banyaknya kafir melanggar Islam

/147/ Adapun Baginda Sultan Bestari  
 sedang bersemayam di balairung sari  
 serta ayahnda raja yang bahari  
 penuh sesak dihadap menteri

Setelah Baginda mendengarkan gempar  
 Baginda terkejut hati berdebar  
 sambil bertitah kepada Jafar  
 apakah mulanya gaduh di pasar

Jafar Sidik segera berlari  
 Umar Bakri Wazir yang *kahri*  
 Abdullah Sinai muda bestari  
 terjun dari balairung sari

Setelah sampai muda setara  
 dilihatnya gempar tidak terkira  
 berlari-lari di tengah pusara  
 laki-laki perempuan tersera-sera

Terlalu heran di hati Jafar  
 ia berseru-seru suaranya besar  
 seperti tidak menaruh sabar

Lalu, sembah seorang penghulu,  
 "Hamba sekalian takut terlalu  
 musuh yang datang tiada kulu-kelu  
 desa negeri habis dipalu

Musuhnya entah bangsanya Cina  
 beribu laksa di Padang Sujana  
 datang itu entah dari mana  
 datang melanggar tidak semena

Semuanya habis dikatakan  
 ketika muda herannya terapkan  
 lalu kembali mengadap telapakan  
 segala jalan habis dipersembahkan."

Setelah didengar Sultan *ter'ala*  
 lalu mengucap *subhana ta'ala*  
 tiada disangka kedatangan bala  
 habislah sudah orang berjalan

Apakah desa kita nan garang  
 makanya lima datang menyerang

/148/ Gemuruhlah bunyinya tidak ketahuan  
 gegap-gempita sorak pahlawan

Banyaknya mati orang Kumbayat  
 bertindih-tindih bangkai dan mayat  
 perangnya Cina terlalu jahat  
 membunuh tidak sempat dilihat

Banyaklah sahit segala Islam  
perangnya itu sehari semalam  
darah mengalir seperti kolam  
mayat seperti perahu tenggelam

Sebab Islam banyak yang mati  
karena tidak tahukan pasti  
datangnya musuh tidak dilihati  
jadilah melawan bersungguh hati

Anak bininya mati belaka  
ada yang lari ada yang luka  
ada yang ditawan Cina celaka  
mendapat perempuan terlalu suka

Mana perempuan yang dapat ditawan  
menangislah ia tidak ketahuan  
mengambil senjata terlalu melawan  
dibunuhnya hampir mati sekawan

Matilah ia dibunuh Cina  
sabillah ia dengan sempurna  
hidup pun apa lagi kan guna  
diperbuat gundik kafir yang hina

Ada yang setengah sempatlah lari  
lepaslah ia ke dalam negeri  
menuju pasar berlari-lari  
jerit dan tangis tiada terperi

Terkejutlah orang di pasar itu  
melihat kelakuan orang di situ  
datang berlari tidak bertentu  
seperti orang dikejar hantu

Gemparlah orang dipekan pasar  
 bahananya gemuruh tidak terkira  
 mengatakan negeri kedatangan mara  
 habislah desa Kumbayat Negara

/149/ Suruh bertanya kabar yang nyata  
 apalah dosa kesalahan kita

Tanyakan nama raja itu  
 apa maksud datangnya itu  
 supaya nyata kabarnya tentu  
 mudahlah kita melawannya itu

Demi didengar Sultan Muda  
 terlalu berkenan di hati Baginda  
 lalu bertitah sambil bersabda  
 baiklah keluar ketiga kakanda

Bawalah rakyat seribu juga  
 hulubalang pahlawan bawa belaka  
 hari ini juga himpun mereka  
 kota dan parit suruh berjaga

Lalu, menyebah muda keempatnya  
 mengerahkan segera sekaliannya  
 isi negeri dihimpunkannya  
 lengkaplah dengan alat senjatanya

Gajah dan kuda cokmar dan gada  
 tombak dan lembing perisai perada  
 panah dan cakar semuanya ada  
 berhimpunlah rakyat tua dan muda

Dengan seketika menderulah bahana  
 segera berbaris senjata terkena  
 diaturkan oleh muda taruna  
 tanggul bendera berbagai warna

Segala pahlawan mana yang ada  
masing-masing berkuda semberani  
bergantung emas besar *kharsani*  
banyak tidak terpermanai

Setelah lengkap sekaliannya itu  
Jafar dan Umar memakai di situ  
berketopeng emas bertahtakan *matu*  
berbaju mewah berkancing satu

Berseluar panji tak berawan  
berbaris pendek emas kiloan  
lakunya sikap amat pahlawan  
cantik menjelis muda bangsawan

/150/ Meskipun ia hendak berperang  
berilah surat supaya terang

Tidak didengar kabar berita  
sekonyong datang gegap-gempita  
kehendaknya tidak diberi nyata  
sewaktu pun dosanya kita

Sekarang apa titah Ayahnda  
akan musuh demikian ada  
jikalau ada titah dan sabda  
biarlah keluar gerangan anaknda

Setelah didengar raja yang bahari  
titah anaknda Sultan Bestari  
Baginda terkejut tidak terperi  
anaknda nan hendak berangkat sendiri

Bersabda anaknda dipeluk,  
"Ayuhai putraku paras yang elok  
suruhlah penggal raja yang takluk  
supaya berang boleh bertolak

Janganlah Tuan keluar sendiri  
 masakan kurang hulubalang menteri  
 raja yang di bawah takluk negeri  
 suruhlah dahulu ia mengeluari."

Bertitah manis Sultan yang futa,  
 "Janganlah suruh Ayahnda mahkota  
 sekarang tersesat negeri kita  
 raja takluk jangan dicita

Musuh nan sudah banyak merusakkan  
 takdir Allah kita ikutkan

Mana janji dengan takdir  
 di mana boleh kita nan mangkir  
 tidaklah lagi kita berpikir  
 karena bicara sudah takdir."

Muhammad Muhadin berdatang sembah  
 kepada Baginda ia menyembah,  
 "Ampun Tuanku duli khalifah  
 rakyat kita suruhlah kerah

Jafar dan Umar Abdullah serta  
 suruhlah ia keluar kota  
 /151/ di atas kuda muda bertaha  
 di bawah payung tatal permata

Setelah sampai di tengah padang  
 terlalu banyak rakyat di padang  
 ada yang memalu gong dan gendang  
 seperti semut tidak bersarang

Sungguh dipandang demikian peri  
 orang Kumbayat sedikit tak ngeri  
 lalu berjalan dihampiri  
 mendapat rakyat raja kapiri

Rakyat sampai ke tepi hutan  
berombak-ombak seperti lautan  
menderu seperti topan selatan  
alat senjata berkilat-kilatan

Beribu-ribu gajah dan kuda  
tombak lembing bersamping perada  
perisai dan tambung panah dan gada  
pahlawan berani di atas ada

Terlalu banyak rakyat Cina  
penuh sesak di Padang Sujana  
pakaian hulubalang berbagai warna  
ketopeng dan baju cahaya mangerna

Segala pendekar adi pahlawan  
gagah berani tidak berlawan  
payungnya seperti rupa cendawan  
masing-masing dengan kelakuan

Ada yang setengah minum arak  
ada yang setengah gila bersorak  
di tengah padang terlalu galak  
garangnya seperti singa yang galak

Jafar pun segera mendekati  
hampir rakyat beribu kati  
terlalu kelam rasanya hati  
melihat Cina demikian pekerti

Setelah bertemu kedua rakyat  
lalu berkata segera Kumbayat  
rakyat siapa engkau laknat  
datang kemari berebut khasiat

/152/ Umar Bakri memakai juga  
 berbaju *leman* perak tembaga  
 berselawar payung bertulis mega  
 berketopong emas tatah mustika

Memegang hulu mutia  
 bercincin intan cemerlang cahaya  
 hitam manis muda bergaya  
 pantas manis sikapnya mulia

Abdullah Sinai muda handalan  
 memakai baju perbuatan Selan  
 berselawar panjang entalas handalan  
 berketopong emas sehari bulan

Panah terkena dengan busurnya  
 sedia tersangkut kepada bahunya  
 suatu cakra pula dipegangnya  
 terlalu sikap rupa lakunya

Putih kuning usulnya badan  
 sangat terbilang di tengah medan  
 lakunya berani muda berdepan  
 sebarang dipakai semuanya padan

Setelah memakai ketiganya sudah  
 kepada Baginda tunduk menyembah  
 menjunjung duli kepada khalifah  
 lakunya tertib terlalu indah

Lalu, bertitah Sultan Putra,  
 "Pergilah Kakanda ketiga bersaudara  
 selamat sempurna dengan sejahtera  
 dilepaskan Allah daripada mara."

Diunjukkan padang kemala sakti  
 kepada Jafar muda yang sakti  
 pedang ini tuwahnya pasti  
 barang yang kena semuanya mati

Segera disambut Jafar Jauhari  
 sambil menyembah sepuluh jari  
 turunlah ia diiringkan menteri  
 serta segala isi negeri

Lalu berjalan ke luar kota  
 serta dengan alat senjata

/153/ Raja Muwayat buta dan tuli  
 patut diikat dengan tali

datangku ini hendak menyerang  
 marilah engkau kulawan berperang  
 rakyatku banyak beribu orang  
 beberapa pahlawan pendekar yang garang

Setelah didengar laskar segala  
 marahnya seperti api bernyala-nyala  
 muda ketiga sama setala  
 menggartakan kudanya sama terhela

Seraya bertempik nyaring suara  
 sambil memusing-musingkan cakra  
 Cina celaka kafir angkara  
 keluarlah engkau dengan bersegera

Amuklah pahlawan di Negeri Kumbayat  
 beranimu itu hendak kulihat  
 marilah sini segera laknat  
 kafir murtad tidak bersunat

Setelah didengar hulubalang Cina  
pahlawan bertempik menderu bahana  
ia pun marah terlalu hina  
memacu kudanya ke Padang Sujana

Serta memalu tambur yang besar  
mengerahkan segala rakyat laskar  
sekaliannya marah pahlawan pendekar  
musuh mengamuk terlalu gempar

Kedua pihak laskar pun marah  
bertikamkan tombak berlontarkan cakra  
tempik dan sorak tiada terkira  
sepertikan sampai ke atas udara

Gemercinglah bunyi alat senjata  
di tengah padang gegap gempita  
hari yang terang gelap-gulita  
suatu pun tidak kedengaran nyata

Berperanglah kafir dengan Islam  
matahari yang bersih menjadi kelam  
sepertikan gempa bumi dan alam  
rasanya dunia sepertikan tenggelam

07-3504

207

### DAFTAR PUSTAKA

Ikram, Achadiati. 1983. "Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filologi Dewasa Ini". Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional" dalam *Bahasa dan Sastra*, No. 6 (IV). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Leiden: E.J. Brill.

Sutarga, Amir *et al.* 1972. "Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat". Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional.

PERPUSTAKAAN  
 PUSAT PEMBINAAN DAN  
 PENGEMBANGAN BAHASA  
 DAPARTEMEN PENDIDIKAN  
 DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

|   |   |   |     |
|---|---|---|-----|
| 9 | G | - | V36 |
|---|---|---|-----|